

**STRATEGI PENDIDIKAN AKHLAK KITAB *ADAB AL 'ALIM WA AL-MUTA'ALLIM* DAN *USHUL AL-TARBIYAH WA AL-TA'LIM* SERTA RELEVANSINYA DENGAN SPIRITUAL QUOTIENT PESERTA DIDIK**

**TESIS**

**Oleh:**

Tjie Yan Sufi Dewa Tapa Larantuka

NIM. 220101210010



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2024**

**STRATEGI PENDIDIKAN AKHLAK KITAB *ADAB AL 'ALIM WA AL-MUTA'ALLIM* DAN *USHUL AL-TARBIYAH WA AL-TA'LIM* SERTA RELEVANSINYA DENGAN SIPIRITUAL QUOTIENT PESERTA DIDIK**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi  
Pendidikan Agama Islam  
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

Tjie Yan Sufi Dewa Tapa Larantuka

NIM. 220101210010

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2024**


## LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul:

“Strategi Pendidikan Akhlak Kitab *Adab Al-‘Alim wa Al-Muta’allim* dan *Ushul Al-Tarbiyah wa Al-Ta’lim* serta relevansinya dengan *Spiritual Quotient* Peserta Didik”

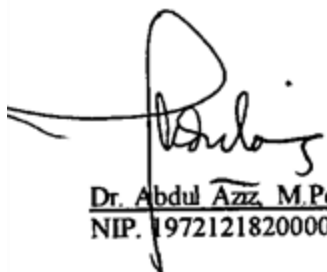
Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Pembimbing I,



Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag  
NIP.196702181997031001

Pembimbing II,



Dr. Abdul Azz, M.Pd  
NIP. 197212182000031002

**Mengetahui:**

Ketua Program Studi



Dr. KH. Muhammad Asrori, M.Ag  
NIP. 196910202000031001

**LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TESIS**

Tesis dengan judul

**“Strategi Pendidikan Akhlak Kitab *Adab Al ‘Alim wa Al-Muta’allim* dan *Ushul Al-Tarbiyah wa Al-Ta’lim* Serta Relevansinya dengan Spiritual Quotient Peserta Didik”**

**Oleh:**

Tjie Yan Sufi Dewa Tapa Larantuka  
NIM. 220101210010

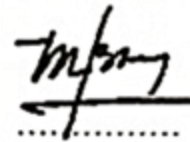
Telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada Kamis, 14 November 2024 pukul 12.30-14.00 WIB dan dinyatakan LULUS

**Dewan Penguji**

**Penguji I**

Dr. M. Samsul Hady, M.Ag  
NIP. 19660825 199403 1 002

**Tanda Tangan**



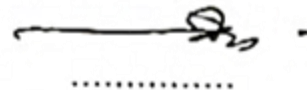
**Penguji II**

Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd  
NIP. 19760619 200501 2 005



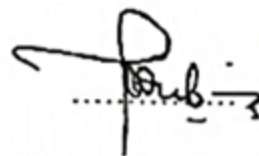
**Penguji I/Penguji**

Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag  
NIP. 19670218 199703 1 001



**Penguji II/Penguji**

Dr. Abdul Aziz, M.Pd  
NIP. 19721218 200003 1 002



Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Wahidmurni, M.Pd  
NIP. 19700303 200003 1 002

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya:

Nama : Tjie Yan Sufi Dewa Tapa Larantuka

Nim : 220101210010

Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam

Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Judul : Strategi Pendidikan Akhlak KItab *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim* dan *Ushul Al-Tarbiyah wa Al-Ta'lim* Serta Relevansinya dengan *Spiritual Quotient* Peserta Didik

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Tesis ini seluruhnya merupakan hasil dari karya tulis saya sendiri, bukan dari hasil plagiasi karya tulis orang lain yang telah ditulis atau diterbitkan. Adapun pada bagian yang dirujuk sumbernya telah sesuai dengan kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan.

Malang, 16 Oktober 2024



Tjie Yan Sufi Dewa Tapa Larantuka

## KATA PENGANTAR

### بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan segala puji bagi Allah tuhan semesta alam, yang telah mengakrunkan nikmat berupa rahmat, hidayah taufiq dan inayah-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah mengantarkan dan mengajarkan umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang yaitu agama Islam, maka selesai lah tugas akhir penelitian tesis dengan judul “Strategi Pendidikan Akhlak Kitab *Adab Al-‘Alim wa Al-Muta’allim* dan *Ushul Al-Tarbiyah wa Al-Ta’lim* Serta Relevansinya dengan *Spiritual Quotient* Peserta Didik” sebagai salah bentuk indikator keberhasilan dalam pendidikan formal untuk memperoleh gelar Magister (S2). Oleh karena itu peneliti mempersembahkan dengan tulus dan ikhlas hasil penelitian tesis ini kepada beberapa pihak yang telah berkontribusi sebagai berikut :

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Prof. Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Dr. H. Israqunnajah, M, Ag dan Bapak Dr. Abdul Aziz, M.Pd yang telah memberikan waktu, pikiran dan ilmu untuk membimbing,

memotivasi, dan mengarahkan peneliti sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.

5. Bapak/Ibu Dosen Magister Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmunya selama mengenyam pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Kedua orang tua tercinta, Bapak (Mujino, S.Pd), dan Ibu (Dra. Mulyani) yang selalu memberikan bekal baik secara *dhahir* dan *batin*, serta selalu memberikan *support* dan doanya pada setiap langkah yang penulis pijak.
7. Saudara kandung perempuan penulis (Jie Yan Kirana Embun Kumala Asih, S.Mat), dan Ibu tiri penulis (Maya Dewi Purjayanti, S.Pd), sebagai seorang yang selalu memotivasi agar peneliti berani melangkah lebih jauh, lebih maju dan turut memberikan teguran, saran atas langkah yang penulis pijak.
8. Kedua adik sambung penulis, Sakila Dzurratun Nafi'ah dan Ahmad Hudan Nuzula, yang selalu menjadi pehibur sekaligus penghilang penat dalam mengerjakan tugas akhir penelitian skripsi ini.
9. Gus Miftahul Amami, selaku guru spiritual, yang selalu menjadi inspiratitor, dan memberikan bekal batin kepada penulis, sehingga penulis mendapat berbagai ilmu agama dari beliau.
10. Kepada calon istri Indah Iftiati dan semua teman-teman yang selalu memberikann *support* dan dukungannya selama penulis menjadi mahasiswa, yang khususnya kepada Rizky Ksatria, Ahmad Qomaruzzaman, Jamaah mako 89, dan semua teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu perssatu.

11. Teruntuk penulis pribadi, terimakasih atas jerih payah yang telah diluahkan, kekuatan mental dan batin dalam menghadapi situasi dan kondisi yang sulit. Semoga dirimu kelak menjadi seseorang yang berguna bagi nusa bangsa dan agama, dan semoga cita-citamu sebagai salah satu bagian dari Kemnterian Agama RI tercapai.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis menerima segala kritik dan saran yang membangun tesis ini.



## MOTTO

إِذِ الْفَتَى حَسْبَ اعْتِقَادِهِ رُفِعَ  
وَكُلُّ مَنْ لَمْ يَعْتَقِدْ لَمْ يَنْتَفِعْ

Idealnya seorang pemuda haruslah memiliki keyakinan yang tinggi.

Sebab keraguan tidak ada gunanya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Syaikh Syarifuddin Yahya Imrithi, *Nadhzam Al-Imrithy*, n.d., 2.

## ABSTRAK

Larantuka, Tjie Yan Sufi Dewa Tapa, 2024. *Strategi Pendidikan Akhlak Kitab Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim dan Ushul Al-Tarbiyah wa Al-Ta'lim Serta Relevansinya Dengan Spiritual Quotient Peserta Didik*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Tesis:

(1) Dr. K.H. Israqunnajah, M.Ag

(2) Dr. Abdul Aziz, M.Pd

---

**Kata Kunci:** Relevansi, Strategi Pendidikan Akhlak, Spiritual Quotient

Kemrosotan moral serta perilaku peserta didik seiring berkembangnya zaman menjadi problematika yang harus diselesaikan terutama dalam sektor pendidikan. Penelitian ini berfokus pada analisis kandungan dan konten dari dua kitab penting dalam literatur pendidikan Islam klasik, yaitu *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim* dan *Ushul Al-Tarbiyah wa Al-Ta'lim*, terutama dalam kaitannya dengan prinsip-prinsip pendidikan secara umum serta pendidikan akhlak secara khusus. Kajian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai mendasar yang terdapat dalam kedua kitab tersebut, seperti etika dalam belajar dan mengajar, serta prinsip-prinsip dasar pendidikan yang dianggap dapat membentuk karakter peserta didik.

Pendekatan kualitatif dengan jenis *library reseach* digunakan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan dokumentasi. Adapun analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan seperti, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk membuktikan bahwa meskipun kedua kitab tersebut disusun pada masa lampau, dalam kondisi sosial dan budaya yang berbeda, nilai-nilai yang dikandungnya ternyata masih memiliki relevansi yang kuat dan kontekstual ketika diterapkan dalam konsep *spiritual quotient* atau kecerdasan spiritual bagi peserta didik masa kini. Dengan melakukan kajian komparatif terhadap konsep pendidikan klasik dan tantangan pendidikan modern, penelitian ini memberikan gambaran tentang bagaimana ajaran-ajaran dalam kitab tersebut dapat diadaptasi untuk mendukung perkembangan karakter spiritual peserta didik yang seimbang antara nilai moral dan nilai spiritual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak yang termuat dalam kedua kitab tersebut telah mencakup aspek *Hablun Min Allah* dan *Hablun Min Al-nas*. Adapun kitab *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim* dan *Ushul Al-Tarbiyah wa Al-Ta'lim* memiliki beberapa relevansi dengan indikator seseorang yang dikatakan cerdas secara spiritual. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metodologi pendidikan akhlak yang relevan dan sesuai dengan tuntutan zaman, serta menjadi referensi bagi para pendidik dalam menerapkan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual.

## ABSTRACT

Larantuka, Tjie Yan Sufi Dewa Tapa, 2024. *Moral Education Strategy of the Book of Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim and Ushul Al-Tarbiyah wa Al-Ta'lim and Their Relevance to the Spiritual Quotient of Students*. Thesis, Master of Islamic Education Study Program, Postgraduate Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Thesis Supervisor:

(1) Dr. K.H. Israqunnajah, M.Ag

(2) Dr. Abdul Aziz, M.Pd

---

**Kata Kunci:** Relevance, Moral Education Strategy, Spiritual Quotient

The decline in morals and behavior of students as time goes by has become a problem that must be resolved, especially in the education sector. This research focuses on analyzing the content and contents of two important books in classical Islamic educational literature, namely *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim* and *Ushul Al-Tarbiyah wa Al-Ta'lim*, especially in relation to educational principles in general and moral education in particular. This study aims to explore the fundamental values contained in these two books, such as ethics in learning and teaching, as well as the basic principles of education which are considered to shape the character of students.

A qualitative approach with a library research type was used in this research. Data collection was carried out using observation and documentation methods. The data analysis in this research was carried out in several stages, such as data reduction, data presentation and conclusions.

Apart from that, this research also aims to prove that even though the two books were compiled in the past, under different social and cultural conditions, the values they contain still have strong and contextual relevance when applied to the concept of spiritual quotient or spiritual intelligence for today's students. By conducting a comparative study of classical education concepts and the challenges of modern education, this research provides an overview of how the teachings in these books can be adapted to support the development of students' spiritual character that is balanced between moral and spiritual values. The results of this research show that the concept of moral education contained in the two books includes aspects of *Hablun Min Allah* and *Hablun Min Al-nas*. The books of *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim* and *Ushul Al-Tarbiyah wa Al-Ta'lim* have some relevance to the indicators of someone who is said to be spiritually intelligent. It is hoped that this research can contribute to the development of a moral education methodology that is relevant and in line with the demands of the times, as well as becoming a reference for educators in implementing education based on spiritual values.

## مستخلص البحث

لارانتوكا، جيبان سفي ديوا تاڤا، ٢٠٢٤، استراتيجية التربية الأخلاقية لكتاب آداب العالم والمتعلم وأصول التربية والتعليم وعلاقتها بالحصيل الروحية للطلبة. رسالة الماجستير، قسم التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: د. الحاج عسراق النجاة، الماجستير. المشرف الثاني: د. عبد العزيز، الماجستير.

### الكلمات الرئيسية: الصلة، استراتيجية التربية الأخلاقية، الحاصل الروحي

إن تراجع أخلاق وسلوك الطلاب مع مرور الوقت أصبح مشكلة يجب حلها، خاصة في قطاع التعليم. يركز هذا البحث على تحليل مضمون ومحتويات كتابين مهمين في الأدب التربوي الإسلامي الكلاسيكي، وهما أدب العالم والمتعلم، وكتاب أصول التربية والتعليم، وخاصة فيما يتعلق بالمبادئ التربوية في التربية الإسلامية. التربية العامة والأخلاقية بشكل خاص. وتهدف هذه الدراسة إلى استكشاف القيم الأساسية التي يتضمنها الكتابان، مثل أخلاقيات التعلم والتعليم، وكذلك المبادئ الأساسية للتعليم التي تعتبر في تشكيل شخصية الطلاب. تم استخدام المنهج النوعي مع نوع البحث المكتبي في هذا البحث. وتم جمع البيانات باستخدام أساليب الملاحظة والتوثيق. تم تحليل البيانات في هذا البحث على عدة مراحل، مثل تقليل البيانات وعرض البيانات والاستنتاجات.

وبعيداً عن ذلك، يهدف هذا البحث أيضاً إلى إثبات أنه على الرغم من أن الكتابين تم تجميعهما في الماضي، في ظل ظروف اجتماعية وثقافية مختلفة، إلا أن القيم التي يحتويان عليها لا تزال تتمتع بأهمية سياقية قوية عند تطبيقها على مفهوم الحاصل الروحي أو الذكاء الروحي لطلاب اليوم. ومن خلال إجراء دراسة مقارنة لمفاهيم التعليم الكلاسيكي وتحديات التعليم الحديث، يقدم هذا البحث لمحة عامة عن كيفية تكييف التعاليم الواردة في هذه الكتب لدعم تنمية الشخصية الروحية للطلاب المتوازنة بين القيم الأخلاقية والروحية. وتبين نتائج هذا البحث أن مفهوم التربية الأخلاقية الواردة في الكتابين يشمل جوانب حبلون من الله وحبلون من الناس. إن كتب أدب العالم والمتعلم وأصول التربية والتعليم لها علاقة ما بمؤشرات من يقال إنه ذكي روحانياً. ومن المأمول أن يساهم هذا البحث في تطوير منهجية التربية الأخلاقية ذات الصلة والمتوافقة مع متطلبات العصر، فضلاً عن أن يصبح مرجعاً للمربين في تنفيذ التعليم المبني على القيم الروحية.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin ini sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 0543 b/U/1987 yang dipaparkan di bawah ini<sup>2</sup>:

Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Śā'	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Hā'	ḥ	ha ( dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	ż	zet ( dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan ye

---

<sup>2</sup>Buku Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Malang, 2022.

ص	Ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ظ	Dād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ayn	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
MOTTO.....	ix
ABSTRAK .....	x
ABSTRACT.....	xi
مستخلص البحث.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Orsinilitas Penelitian.....	10
F. Definisi Operasional .....	18
G. Skema Penelitian.....	18
BAB II KAJIAN TEORI.....	21
A. Pendidikan Akhlak .....	21
B. Strategi Pendidikan Akhlak .....	27
C. Kitab Ushul Al-Tarbiyah Wa Al-Ta'lim .....	36
D. Kitab Adab Al-'Alim wa Al- Muta'allim.....	39
E. Spiritual Quotient (Kecerdasan Spiritual) .....	41
BAB III METODE PENELITIAN .....	49
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	49
B. Data dan Sumber Data Penelitian .....	50
C. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	51
D. Teknik Analisis Data.....	55

E.	Pengecekan Keabsahan Data .....	58
BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS HASIL DATA .....		61
A.	Paparan Data Kitab Adab Al-‘Alim wa Al-Muta’alim.....	61
1.	Biografi K.H Hasyim Asy’Ari .....	61
2.	Buah Pemikiran K.H Hasyim Asy’Ari.....	63
3.	Substansi Kitab ‘Adab Al-‘Allim wa Al- Muta’alim.....	65
B.	Paparan Data Kitab Ushul Al-Tarbiyah wa Al-Ta’lim .....	68
1.	Biografi Mahmud Yunus .....	68
2.	Buah Pemikiran Mahmud Yunus .....	72
3.	Substansi Kitab Ushul Al-Tarbiyah wa Ta’lim.....	77
C.	Analisis Hasil Data.....	79
1.	Strategi Pendidikan Akhlak Kitab ‘Adab Al-‘Alim wa Al-Muta’alim dan Ushul Al-Tarbiyah wa Ta’lim.....	79
2.	Relevansi Antara Konten Kitab <i>Adab Al-‘Alim wa Al-Muta’alim</i> dan <i>Ushul Al-Tarbiyah wa Al-Ta’lim</i> dengan Spiritual Quitient Peserta Didik ..	128
BAB V PEMBAHASAN .....		149
1.	Strategi pendidikan Akhlak kitab ‘Adab Al-‘Alim wa Al-Muta’alim dan Ushul Al-Tarbiyah wa Al-Ta’lim.....	149
2.	Relevansi antara konten kitab ‘ <i>Adab Al-‘Alim wa Al-Muta’alim</i> dan <i>Ushul Al-Tarbiyah wa Al-Ta’lim</i> dengan Spiritual Quotient Peserta Didik .....	167
3.	Temuan Konseptual Penelitian.....	180
BAB VI PENUTUP .....		181
A.	Kesimpulan .....	181
B.	Saran.....	182
DAFTAR PUSTAKA .....		183
RIWAYAT HIDUP PENULIS .....		190



**DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Orsinilitas Penelitian .....	13
Tabel 4. 1 Relevansi Kitab <i>Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim dengan spiritual quotient</i> .....	141
Tabel 4. 2 Relevansi Kitab <i>Ushul Al-Tarbiyah wa Al-Ta'lim dengan Spiritual quotient</i> .....	145
Tabel 5. 1 Strategi Pendidikan Akhlak Kitab <i>Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim dan Ushul Al-Tarbiyah wa Al-Ta'lim</i> .....	167

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1. 1 Skema Strategi Pendidikan Akhlak Serta Relevansinya dengan <i>spiritual quotient</i> .....	20
Gambar 5.1 Temuan Konseptual Penelitian.....	181

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Negara Indonesia terkenal dengan Negara multikultural, sebagaimana Negara Indonesia dikenal sebagai Negara yang kaya akan budaya, suku, ras juga agamanya yang juga menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, walaupun demikian Negara Indonesia tetap menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan sebagaimana prinsip "*Bhinneka Tunggal Ika*". Mengaca dari hal tersebut sudah barang tentu bahwa kita akan beranggapan bahwa Negara Indonesia memiliki tingkat moralitas yang cukup tinggi. Kaitannya dengan pendidikan adalah keberhasilan seorang pengajar atau *stakeholder* pendidikan untuk mencetak menciptakan generasi penerus bangsa yang memegang erat nilai-nilai toleransi dan moralitas tinggi. Toleransi yang perlu ditegakkan dan diwujudkan adalah toleransi dibidang agama dan bidang sosial kemasyarakatan.<sup>3</sup>

Tantangan bagi seorang pendidik di era saat ini adalah menciptakan generasi penerus bangsa yang memiliki kecerdasan intelektual juga moral, hal ini tentu beriringan dengan pembentukan karakter akhlakul karimah pada diri peserta didik, sebagaimana sudah menjadi pengetahuan umum bahwasannya generasi muda saat ini banyak mengalami kemerosotan dibidang akhlak dan

---

<sup>3</sup> A Jauhar Fuad, "Pembelajaran Toleransi: Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangkal Paham Radikal Di Sekolah," in *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 2, 2018, 566.

sopan santun mereka terhadap sesama teman terlebih kepada orang tua dan guru.

Banyak sekali ditemukan berbagai kasus kenakalan remaja khususnya mereka yang masih dalam bangku sekolah, kenakalan atau kemrosotan moral remaja pada era seperti ini sangat bervariasi, belakangan ini peneliti menemukan beberapa siswa di SDN Percobaan 1 Kota Malang yang kurang menghargai buku bahkan kitab suci Al-quran, mereka membawanya dengan ditentang menggunakan tangan kiri, meletakkannya dilantai, membawa dalam keadaan tidak berwudlu bahkan sampai dilempar-lempar, padahal dalam kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* dijelaskan bahwa seorang peserta didik haruslah menghargai berbagai sumber keilmuan yang digunakan dalam konteks pendidikan, agar ilmu yang diperoleh mudah dipahami dan bermanfaat. Hal semacam ini tentu menjadi problematika yang harus segera diatasi mengingat mereka masih dalam usia anak-anak, usia semacam ini sangat krusial apabila tidak segera ditangani, sebab kelak ketika mereka beranjak dewasa hal-hal yang sudah semestinya kurang tepat menjadi sebuah kebiasaan yang dalam anggapan mereka adalah wajar.

Beberapa fenomena kemrosotan moral juga ditemukan di sukabumi, peserta didik usia 9 tahun menjadi sasaran perundungan oleh teman-temannya, kejadian ini berdampak pada kondisi psikologisnya, korban mengalami trauma berat hingga tidak melanjutkan pendidikannya, sampai ia harus dirawat untuk operasi. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat setidaknya ada 226 kasus perundungan yang

terjadi di tahun 2022, jika kita melihat kilas balik maka kasus perundungan di tahun 2022 mengalami peningkatan yang cukup signifikan, karena pada tahun 2020 kasus perundungan setidaknya mencapai angka 119.<sup>4</sup>

Aris Adi Leksono komisioner KPAI menyatakan bahwa terdapat 141 kasus kekerasan pada anak yang diadukan pada permulaan tahun 2024, 35% diantara 141 kasus itu terjadi di lingkungan satuan pendidikan. Fenomena tersebut dilakukan dengan berkelompok tutur Aris. Sepanjang permulaan tahun 2024 setidaknya ada 46 kasus anak yang mengakhiri hidupnya, dari 46 kasus 48% korban ditemukan masih berseragam sekolah. Kasus *Bullying* pelajar SMA Binus School serpong menjadi salah satu perhatian publik. Polres Tangerang Selatan menetapkan sejumlah 8 anak terlibat konflik hokum (ABH) dan empat diantaranya merupakan pelaku *bullying* di SMA Binus School Serpong, pada Jumat 1 Maret 2024 usai dilakukannya gelar perkara kejadian.<sup>5</sup>

Hal tersebut tentu sangat bertentangan dengan kaidah-kaidah menjadi seorang peserta didik berdasarkan kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*, dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa menjadi seorang peserta didik selain harus menghormati guru, buku pelajaran juga dijelaskan adab menjadi seorang peserta didik kepada peserta didik lainnya, sesuai dengan konsep ajaran islam yaitu *Hablun Min Annas*.

Selain berbagai fenomena diatas terdapat pula kenakalan remaja yang terjadi di daerah Surabaya, patrol yang dilakukan polsek semampir berhasil

---

<sup>4</sup> “Indonesia Krisis Moral : Meningkatnya Kasus Perundungan Di Lingkungan Sekolah,” 2024, kumparan.com. Diakses pada 14/05/2024 Pukul 20.05 WIB

<sup>5</sup> “KPAI Terima 141 Aduan Kekerasan Anak Sepanjang Awal 2024, 35 Persen Terjadi Di Sekolah,” n.d., Metro Tempo.com. Diakses pada 14/05/2024 pukul 21:17 WIB

menjariang 6 pemuda yang sedang asyik menongkrong di Sidotopo Lor Surabaya diduga hendak melakukan aksi tawuran, Polsek Semampir pada awalnya menduga mereka adalah anggota gangster, setelah menjalani pemeriksaan pemuda berinisial DBDS usia 17 tahun terbukti membawa sajam jenis celurit, sehingga mereka diamankan dan dibawa ke Polsek Semampir Surabaya pada Rabu 15 Mei 2024 pukul 02.30 WIB. “setelah diperiksa ditemukan indikasi untuk tawuran dan ditemukan 1 sajam jenis celurit” jelas Kapolsek Semampir Surabaya Kompol Eko Adi Wibowo. Polsek setempat juga menghimbau kepada para orang tua agar menjaga anak-anaknya untuk tidak keluar malam diatas jam 22.00 WIB. Temuan ini menandakan bahwa stakeholder pendidikan dan juga peran aktif orang tua sangat berpengaruh bagi pendidikan akhlak peserta didik, mengingat pelaku masih berumur 17 tahun dan merupakan usia yang sangat menentukan bagaimana akhlak mereka kedepannya.

Isu dekadensi moral sangat sering muncul dalam perbincangan publik, dekadensi moral sangat fatal apabila tidak segera diatasi, dan tentu ini menjadi salah satu tantangan yang harus dihadapi oleh pendidik terutama mereka yang bergerak dalam bidang keagamaan, dekadensi moral tidak hanya nampak dari berbagai kenakalan remaja terkait pengonsumsian narkoba, *bullying*, sex bebas, minum-minuman keras dan lain sebagainya, dekadensi moral juga bisa diamati dari berbagai perlakuan para remaja dengan memberikan kritikan pedas dan tidak berdasar yang ditujukan kepada pemerintahan Republik Indonesia terkhusus kepada bapak Presiden. Hal-hal semacam ini jik tidak

segera diberantas akan menimbulkan budaya kebodohan dan sudah dapat dipastikan akan turun temurun kepada generasi selanjutnya.

Sudah menjadi suatu kewajiban kepada lembaga pendidikan mulai lembaga pendidikan dasar hingga lembaga pendidikan tertinggi yaitu bangku perkuliahan untuk menyelesaikan problematika semacam ini, mereka lah yang memiliki andil dan peran amat besar untuk mengatasinya dan tentu harus selaras dengan pengawasan dan keikutsertaan lingkungan keluarga terutama orang tua. Munculnya problematik semacam ini tidak serta-merta menjadi kesalahan tenaga pendidik, namun hal ini sudah seyogyanya menjadi permasalahan umum yang harus diselesaikan dengan jalur kolaborasi antara tenaga pendidik, lingkungan masyarakat dan orang tua secara intens, sehingga problematik semacam ini tidak muncul lagi di tahun-tahun berikutnya.

Pendidikan merupakan salah satu fase yang pasti dialami oleh setiap manusia, karena yang bisa membatasi pendidikan manusia adalah ketika sudah dipanggil oleh sang pencipta. Proses yang terjadi dalam menuntut ilmu inilah yang menimbulkan adanya suatu perubahan dan kemajuan yang dikehendaki. Salah satunya adalah dalam membentuk perilaku dan akhlak seseorang. Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak merupakan suatu ungkapan yang tertanam dalam jiwa yang kemudian memunculkan perbuatan dan perilaku yang tercermin dalam karakteristik seseorang secara spontan tanpa adanya keikutsertaan pemikiran dan pertimbangan yang amat panjang.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Rajawali, 1992).

Pendidikan akhlak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan Islam, jumbuh ulama mengatakan bahwa tujuan yang paling utama dalam pendidikan adalah pendidikan akhlak. Dengan demikian sudah menjadi fokus bersama bahwa seorang pendidik tidak hanya mengajarkan keilmuan saja, akan tetapi pendidik juga harus berfokus pada pembentukan dan penanaman karakter akhlakul karimah siswa. Sehingga pendidikan di Indonesia berjalan sebagaimana mestinya sesuai dengan ajaran ulama terdahulu seperti karya Muhammad Yunus dengan judul *Ushul Al-Tarbiyah wa-Al-Ta'lim* dan *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim* karya K.H Hasyim Asy'ari. Pendidikan akhlak yang baik akan menghantarkan pelakunya menjadi sosok yang bermanfaat dalam segala sisi kehidupan, karena karakteristik seseorang tidak dapat dirubah secara menyeluruh, akan tetapi bisa dibenahi perlahan agar sampai dalam kategori akhlakul karimah, atau seseorang yang memiliki karakteristik dan nilai moral yang luhur.

Banyak kitab akhlak yang dapat dijadikan sebagai referensi seorang pendidik dalam mendidik dan membina akhlak peserta didiknya, juga banyak kitab akhlak yang didalamnya termuat beberapa fitrah dan kewajiban guru profesional, keduanya merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan sehingga fitrah pendidikan akhlak dapat terlaksana dan terwujud sebagaimana tuntunan dari para ulama tentunya bersناد pada ajaran Rasulullah SAW. Kitab *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim* dan *Ushul Al-Tarbiyah wa Al-Ta'lim* keduanya memiliki relevansi yang cukup baik apabila harus dikaitkan dengan isu-isu degradasi moral di era Revolusi Industri 4.0, kandungan dalam kitab ini



sangat kompleks kaitannya dengan akhlak menjadi pendidik dan akhlak menjadi seorang pendidik, oleh karenanya kedua kitab ini harus dikomparasikan guna mencari atau mengulik suatu temuan baru atau bahkan penyempurnaan dalam bidang pendidikan akhlak di lingkungan sekolah formal non pesantren, harapannya dengan guru mengaca dan mengambil sumber referensi dari kitab-kitab tersebut akhlak seorang peserta didik non pesantren lambat laun mampu bersaing dengan santriwan santriwati dikalangan pesantren. Peneliti berasumsi bahwa kedua kitab ini sangat relevan dan aktual dengan beberapa kasus dekadensi moral terutama dikalangan remaja bangku sekolah, sehingga sangat penting dan menarik untuk mengkaji kedua kitab tersebut.

Dengan demikian, tugas guru terutama yang diamanahi untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah ialah membina dan mendidik siswa melalui pendidikan akhlak para siswa serta di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dan dalam mewujudkannya seorang guru Pendidikan Agama Islam harus mampu berupaya dalam beberapa startegi pembinaan akhlak siswa, baik dalam penyampaian materi Pendidikan Agama Islam maupun dalam kegiatan yang dapat membina akhlak siswa sehingga dapat menghasilkan tujuan yang diinginkan dalam pendidikan.

Berangkat dari fenomena seperti ini maka guru dituntut untuk melakukan pengembangan terhadap pola dan strategi yang digunakan guna mendidik peserta didiknya agar terhindar dari dekadensi moral seperti yang telah dipaparkan diatas. Namun berdasarkan berbagai adanya pengembangan yang

dilakukan oleh guru dibarengi dengan sering bergantinya kurikulum menjadikan pola pendidikan yang sangat bervariasi, sehingga terkadang dalam penerapannya kurang maksimal dan fitrah sebagai seorang guru menjadi hilang, sehingga barokah dari pengajaran yang diberikan tidak sampai pada peserta didiknya. Oleh karena itu perlu diadakan sebuah kajian sebagai tindak lanjut dan tolak ukur yang nantinya bisa berguna bagi para pendidik sebagaimana yang telah dituliskan dari berbagai kitab-kitab akhlak yang kemudian di komparasikan dengan berbagai kitab akhlak dan referensi lainnya yang mana keduanya memiliki kesamaan dalam kandungannya yaitu sama membahas tentang cara menjadi seorang guru atau pendidik yang baik sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW, sehingga dapat menghasilkan suatu kajian dan penelitian yang berguna dalam menyikapi bervariasinya metode pembelajaran akhlak oleh guru pada Revolusi Industri 4.0.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti hendak meneliti mengenai **“Strategi Pendidikan Akhlak Kitab *Adab Al-‘Alim wa Al-Muta’allim dan Ushul Al-Tarbiyah wa Al-Ta’lim* Serta Relevansinya Dengan Spiritual Quotient Peserta Didik”**.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana strategi pendidikan akhlak kitab *‘Adab Al-‘Alim wa Al-Muta’allim dan Ushul Al-Tarbiyah wa Al-Ta’lim*?
2. Bagaimana relevansi antara konten kitab *Adab Al-‘Alim Wa Al-Muta’allim dan Ushul Al-Tarbiyah wa Al-Ta’lim* dengan Spiritual Quotient Peserta Didik?

### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kandungan dan konten kitab *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim dan Ushul Al-Tarbiyah wa Al-Ta'lim*, dengan pendidikan secara umum dan pendidikan akhlak khususnya.
2. Memberikan gambaran bahwa kitab yang telah dikarang dan ditulis diwaktu yang lampau dengan berbagai kondisi pada saat pengarang menulis kitab tersebut ternyata masih kontekstual dan relevan apabila harus disandingkan dengan spiritual quotient peserta didik saat ini.

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Secara Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi secara ilmiah dalam dunia pendidikan dan memberikan landasan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian yang sejenis dalam rangka meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa, sehingga dapat memberikan gambaran berupa ide bagi pemikir pendidikan dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah yang ada dalam dunia pendidikan.<sup>7</sup>

#### 2. Secara Praktis

##### a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang permasalahan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam menerapkan dan menerapkan kitab

---

<sup>7</sup> Rofianti Anggraini, "Pengaruh Media Video Edukatif Terhadap Efektivitas Ta'lim Afkar Daring Di Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Maliki Malang" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022).

kitab klasik dan modern korelasinya dengan strategi dan model pembelajaran guru berdasarkan kitab salafiyah dan kitab kontemporer.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang pendidikan berupa karya tulis dan menjadi masukan bagi para pendidik tentang strategi dan model pembelajaran yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah tentang bagaimana menjadi seorang guru dan pendidik.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai referensi dan rujukan bagi para peneliti selanjutnya dalam mengkaji tentang masalah bervariasinya model pembelajaran yang digunakan oleh seorang guru kaitannya dengan sering bergantinya kurikulum berdasarkan kitab salafiyah dan kontemporer.

## E. Orsinilitas Penelitian

Dalam menunjang keorsinilitasan penelitian, peneliti dalam hal ini hendak memaparkan berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang mungkin memiliki kemiripan atau beberapa kesamaan atas konteks dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang berkorelasi dengan konteks yang sedang peneliti lakukan yaitu, Strategi Pendidikan Akhlak Kitab *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim* dan *Ushul Al-Tarbiyah wa Al-Ta'lim* Serta Relevansinya Dengan Spiritual Quotient Peserta Didik.

Penelitian Siti Khodijah Maftuhah (Tesis, 2021) yang berjudul “Akhlahk Menuntut Ilmu: Komparasi Pemikiran Syekh Al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy’ari”.<sup>8</sup>

Penelitian oleh Rofiq hamzah (Tesis, 2016) dengan judul “Komparasi Niat Belajar Kitab ‘*Adab Al’Alim Wa Al-Muta’allim* dan *Gard Pendidikan kitab At-Tarbiyah Wa at-Ta’lim*”.<sup>9</sup>

Penelitian Abdul wahab Sya’roni (Tesis, 2017) dengan judul “Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Syakir Dan Umar Bin Ahmad Baraja Tentang Pembentukan Akhlak Anak Serta Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam Di Indonesia”.<sup>10</sup>

Abul Halim (Tesis, 2021) yang berjudul “Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Syekh Al-Zarnuji dan Syed Naquib Al-Attas”.<sup>11</sup>

Sofyan Sauri (Tesis, 2023) dengan judul “Akhlahk Murid Terhadap Guru Perspektif Hafiz Hasan Al-Mas’udi dan Umar Bin Ahmad Baraja”.<sup>12</sup>

---

<sup>8</sup>Siti Khodijah Maftuhah, “Akhlahk Menuntut Ilmu : Komparasi Pemikiran Syekh Al-Zarnuji Dan KH. Hasyim Asy’ari” (UIN Syarif Hidayatullah jakarta, 2021).

<sup>9</sup> Rofiq Hamzah, “Komparasi Niat Belajar Kitab ‘*Adab Al’Alim Wa Al-Muta’allim* Dan *Gard Pendidikan Kitab At-Tarbiyah Wa at-Ta’lim*” (UIN Sunan Kalijaga, 2016).

<sup>10</sup> Abdul Wahab Sya’roni, “Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Syakir Dan Umar Bin Ahmad Baraja Tentang Pembentukan Akhlak Anak Serta Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam Di Indonesia” (IAIN Kediri, 2017).

<sup>11</sup> Abul Halim, “Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Syekh Al-Zarnuji Dan Syed Naquib Al-Attas” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

<sup>12</sup> Sofyan Sauri, “Akhlahk Murid Terhadap Guru Perspektif Hafiz Hasan Al-Mas’udi Dan Umar Bin Ahmad Baraja” (UIN KHAS Jember, 2023).

Penelitian Umi Khariroh (Jurnal, 2022) yang berjudul “Etika Terhadap Buku (Studi Komparasi Pemikiran K.H Hasyim Asy’Ari Dalam Kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’alim* dan Syaikh Az-Zarnuji Dalam Kitab *ta’limul Muta’allim*)”.<sup>13</sup>

Penelitian oleh Naela Maghfiroh (Jurnal, 2021) yang berjudul “Studi Komparasi Pemikiran Ulama Badiuzzaman Said Nursi dan Kitab *Ta’lim Muta’allim* Terhadap Pendidikan Akhlak Generasi Muda”.<sup>14</sup>

Penelitian Reza Aditya Ramdahani dan Muqowim (Jurnal, 2021) dengan judul “Rekontruksi Pemikiran K.H Hasyim Asy’Ari Tentang Adab Murid Terhadap Guru Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0”.<sup>15</sup>

Penelitian Firdaus dan Hermawan (Jurnal, 2023) yang berjudul “The Relevance of the Book of *Ta’lim Muta’allim* in Character Building in the Era Of Industri Revolution 4.0”.<sup>16</sup>

Penelitian Zulfikar Ali Buto (Jurnal, 2019) dengan judul “Contribution of Mahmud Yunus Islamic Education Learning Method in *Al-Tarbiyah Wa-Ta’lim Book*”.<sup>17</sup>

---

<sup>13</sup> Ummah Khariroh, “Etika Terhadap Buku (Studi Komparasi Pemikiran K.H Hasyim Asy’Ari Dalam Kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’Alim* Dan Syaikh Az-Zarnuji Dalam Kitab *Ta’limul Muta’allim*,” *Pustabilia* 6, no. 1 (2022).

<sup>14</sup> Naela Maghfiroh, “Studi Komparasi Pemikiran Ulama Badiuzzaman Said Nursi Dan Kitab *Ta’lim Muta’allim* Terhadap Pendidikan Akhlak Generasi Muda,” *Al-Madris* 2, no. 2 (2022).

<sup>15</sup> Reza Aditya Ramadhani and Muqowim, “Rekontruksi Pemikiran K.H Hasyim Asy’Ari Tentang Adab Murid Terhadap Guru Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0,” *Jurnal Tawadhu* 1, no. 1 (2021).

<sup>16</sup> Firdaus and Hermawan, “The Relevance of the Book of *Ta’lim Muta’allim* in Character Building in the Era Of Industri Revolution 4.0,” *Jurnal Amin* 1, no. 02 (2023).

<sup>17</sup> Zulfikar Ali Buto, “Contribution of Mahmud Yunus Islamic Education Learning Method in *Al-Tarbiyah Wa-Ta’lim Book*,” *Jurnal Tarbiyah* 26, no. 1 (2019).

Tabel 1. 1 Orsinilitas Penelitian

Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit, dan Tahun Penelitian	Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Siti Khodijah Maftuhah, Akhlak Menuntut Ilmu : Komparasi Pemikiran Syekh Al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari, Tesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021	Jenis penelitian Kepustakaan ( <i>Library Research</i> ) melalui pendekatan kualitatif deeskriptif	Keduanya memiliki kesamaan dalam substansi pembahasan yaitu sama membahas tentang komparasi atas kajian tentang akhlak.	Studi yang digunakan adalah komparasi atas pemikiran tokoh Pembahasan pada penelitian ini mengarah strategi pendidikan akhlak yang termuat dalam kedua tersebut relevansinya dengan spiritual quotient peserta didik.
Rofiq Hamzah, Komparasi Niat Belajar Kitab <i>'Adab Al'Alim Wa Al-Muta'allim</i> dan <i>Gard Pendidikan</i> kitab <i>At-Tarbiyah Wa at-Ta'lim</i> , Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2016	Jenis penelitian Kepustakaan ( <i>Library Research</i> ) melalui pendekatan kualitatif deskriptif	Keduanya membahas kitab yang sama yaitu <i>'Adab Al'Alim Wa Al-Muta'allim</i> dan <i>At-Tarbiyah Wa at-Ta'lim</i> .	Substansi yang dibahas pada penelitian Rofiq adalah Niat belajar dan <i>Gard Pendidikan</i> Pembahasan pada penelitian ini mengarah pada strategi pendidikan akhlak yang termuat dalam kedua tersebut relevansinya dengan spiritual quotient peserta didik.
Abdul Wahab Sya'roni Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Syakir Dan Umar Bin Ahmad Baraja	Jenis penelitian Kepustakaan ( <i>Library Research</i> ) melalui pendekatan	Keduanya menggunakan sumber primer berupa kitab akhlak, dan fokus penelitian kedua ini ada pada substansi	Fokus penelitan Abdul Wahab ada pada implikasi atas pemikiran dua tokoh terhadap Pendidikan

<p>Tentang Pembentukan Akhlak Anak Serta Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam Di Indonesia, Tesis IAIN Kediri, 2017</p>	<p>kualitatif deskriptif</p>	<p>pembahasan pendidikan akhlak dan dengan metode yang sama yaitu mengkomparasikan dua kitab akhlak</p>	<p>Agama Islam di Indonesia Penelitian Abdul Wahab menggunakan Kitab <i>Washoya Al-Aba' Lil Abna'</i> dan <i>Akhlak Lil Banin Akhlak Lil Banat</i> Pembahasan pada penelitian ini mengarah pada strategi pendidikan akhlak yang termuat dalam kedua tersebut relevansinya dengan spiritual quotient peserta didik.</p>
<p>Abul Halim, Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Syekh Al-Zarnuji dan Syed Naquib Al-Attas, Tesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2021</p>	<p>Jenis penelitian Kepustakaan (<i>Library Research</i>) melalui pendekatan kualitatif deskriptif</p>	<p>Substansi pembahasan kedua penelitian ini sama membahas tentang pendidikan akhlak, dan menggunakan metode penelitian yang sama yaitu analisis deksriptif (Studi Pustaka) dan menggunakan komparasi atas dua sumber primer berupa kitab akhlak</p>	<p>Sumber primer penelitian Abdul Halim adalah kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> dan <i>Islam dan Sekularisme</i> Pembahasan pada penelitian ini mengarah pada strategi pendidikan akhlak yang termuat dalam kedua tersebut relevansinya dengan spiritual quotient peserta didik.</p>
<p>Sofyan Sauri, Akhlak Murid Terhadap Guru Perspektif Hafiz Hasan Al-Mas'udi</p>	<p>Jenis penelitian Kepustakaan (<i>Library Research</i>)</p>	<p>Keduanya menggunakan sumber primer berupa kitab akhlak, dan fokus</p>	<p>Sumber primer pada penelitian ini adalah kitab <i>Taysir al-Khalaq Fi Ilmi al-Akhlaq</i></p>



dan Umar Bin Ahmad Baraja, Tesis UIN KHAS Jember, 2023.	melalui pendekatan kualitatif deskriptif	penelitian kedua ini ada pada substansi pembahasan pendidikan akhlak dan dengan metode yang sama yaitu mengkomparasikan dua kitab akhlak	dan <i>al-Akhlak lil Banin</i> Pembahasan pada penelitian ini mengarah pada strategi pendidikan akhlak yang termuat dalam kedua tersebut relevansinya dengan spiritual quotient peserta didik.
Umi Kharirah, Etika Terhadap Buku (Studi Komparasi Pemikiran K.H Hasyim Asy'Ari Dalam Kitab <i>Adabul 'Alim Wal Muta'alim</i> dan Syaikh Az-Zarnuji Dalam Kitab <i>ta'limul Muta'allim</i> , Jurnal <i>Pustababilia</i> , vol. 6, no. 1 (2022)	Jenis penelitian Kepustakaan ( <i>Library Research</i> ) melalui pendekatan kualitatif deskriptif	Substansi pembahasan kedua penelitian ini sama membahas tentang pendidikan akhlak, dan menggunakan metode penelitian yang sama yaitu analisis deksriptif (Studi Pustaka) dan menggunakan komparasi atas dua sumber primer berupa kitab akhlak	Sumber Primer dalam Penelitan Umi Kharirah menggunakan kitab <i>Adabul 'Alim Wal Muta'alim</i> dan <i>ta'limul Muta'allim</i> Pembahasan pada penelitian ini mengarah pada strategi pendidikan akhlak yang termuat dalam kedua tersebut relevansinya dengan spiritual quotient peserta didik Substansinya jauh mengarah kepada akhlak siswa atau etika siswa terhadap buku sebagai sumber keilmuan
Naela Maghfiroh, Studi Komparasi Pemikiran Ulama Badiuzzaman Said	Jenis penelitian Kepustakaan ( <i>Library</i>	Keduanya menggunakan sumber primer berupa kitab	Sumber yang digunakan berbeda, dimana Naela

<p>Nursi dan Kitab <i>Ta'lim Muta'allim</i> Terhadap Pendidikan Akhlak Generasi Muda, Jurnal <i>Al-Madris</i>, vol. 2, no. 2 (2022)</p>	<p><i>Research</i>) melalui pendekatan kualitatif deskriptif</p>	<p>akhlak, dan fokus penelitian kedua ini ada pada substansi pembahasan pendidikan akhlak dan dengan metode yang sama yaitu mengkomparasikan kitab akhlak dan pemikiran tokoh</p>	<p>menggunakan kitab <i>Ta'lim Muta'allim</i> dan studi atas pemikiran tokoh Pembahasan pada penelitian ini mengarah strategi pendidikan akhlak yang termuat dalam kedua tersebut relevansinya dengan spiritual quotient peserta didik.</p>
<p>Reza Aditya Ramdahani dan Muqowim, Rekrontruksi Pemikiran K.H Hasyim Asy'Ari Tentang Adab Murid Terhadap Guru Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0, Jurnal <i>Tawadhu</i> Vol. 1, no. 1 (2021)</p>	<p>Jenis penelitian Kepustakaan (<i>Library Research</i>) melalui pendekatan kualitatif deskriptif</p>	<p>Keduanya menggunakan sumber primer berupa kitab akhlak, dan keduanya membahas substansi yang sama yaitu mempersiapkan akhlak dan karakter anak didik di era Revolusi Industri 4.0</p>	<p>Sumber yang digunakan hanya satu kitab Akhlak yaitu karya Syekh Hasyim Asy'Ari <i>'Adabul 'Alim Wal Muta'allim</i> Pembahasan pada penelitian ini mengarah pada strategi pendidikan akhlak yang termuat dalam kedua tersebut relevansinya dengan spiritual quotient peserta didik.</p>
<p>Firdaus dan Hermawan, The Relevance of the Book of <i>Ta'lim Muta'allim</i> in Character Building in the Era Of Industri Revolution 4.0, Jurnal <i>Amin</i>, Vol. 01, no. 02 (2023)</p>	<p>Jenis penelitian Kepustakaan (<i>Library Research</i>) melalui pendekatan kualitatif deskriptif</p>	<p>Keduanya menggunakan sumber primer berupa kitab akhlak, dan keduanya membahas substansi yang sama yaitu mempersiapkan akhlak dan karakter</p>	<p>Sumber yang digunakan hanya satu kitab Akhlak yaitu karya Syekh Al-Zarnuji <i>Ta'Alim al Muta'allim</i> Pembahasan pada penelitian ini mengarah pada strategi</p>

		anak didik yang sama yaitu era Revolusi Industri 4.0	pendidikan akhlak yang termuat dalam kedua tersebut relevansinya dengan spiritual quotient peserta didik.
Zulfikar Ali Buto, Contribution of Mahmud Yunus Islamic Education Learning Method in Al-Tarbiyah Wa-Ta'lim Book	Jenis penelitian Studi Tokoh melalui pendekatan kualitatif deskriptif	Substansi pembahasan kedua penelitian ini keduanya sama membahas tentang konteks pendidikan akhlak dalam kitab <i>Ushul Tarbiyah Wa Ta'lim</i> .	Terdapat perbedaan pada penggunaan sumber primer dimana penelitian Zulfikar hanya menggunakan satu kitab dan metode yang digunakan adalah studi tokoh Pembahasan pada penelitian ini mengarah pada strategi pendidikan akhlak yang termuat dalam kedua tersebut relevansinya dengan spiritual quotient peserta didik. Pembahasan pada penelitian Zulfikar mengarah pada pemikiran atau studi tokoh yang tertuang dalam sebuah karya berupa kitab Akhlak.

## **F. Definisi Operasional**

Untuk menghindari pemahaman yang salah atas berbagai istilah yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, maka patut dicantumkan definisi istilah guna memberikan kesamaan pemahaman atas tulisan yang ada dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Spiritual Quotient pada penelitian ini dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk merealisasikan bisikan hati serta nuraninya tentang kebenaran ilahi, sehingga spiritual quotient dapat diartikan sebagai bentuk tindakan menjadi manusia yang *kaffah*, manusia yang sadar bahwa dirinya adalah hamba dan kewajiban mengabdikan kepada Allah, sehingga perilaku dan perangnya akan selalu baik sesuai jalurnya.

## **G. Skema Penelitian**

Pada bagian skema penelitian, peneliti hendak memberikan gambaran secara sistematis juga logis terhadap terjadinya sesuatu yang diasumsikan sebagai suatu permasalahan yang sudah semestinya diselesaikan dan dicarikan jalan keluarnya, tentu dalam hal ini harus selaras dengan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini.

Bab I pendahuluan. Pada bab ini peneliti memaparkan konteks penelitian yang menjadi dasar tindak lanjut peneliti atas penelitian ini, setelah konteks penelitian ditemukan maka peneliti menentukan fokus penelitian yang bertujuan agar pembahasan tidak melebar kemana-mana, sehingga berdasarkan fokus penelitian tersebut dapat ditentukan rumusan masalah sebagaimana tertera pada

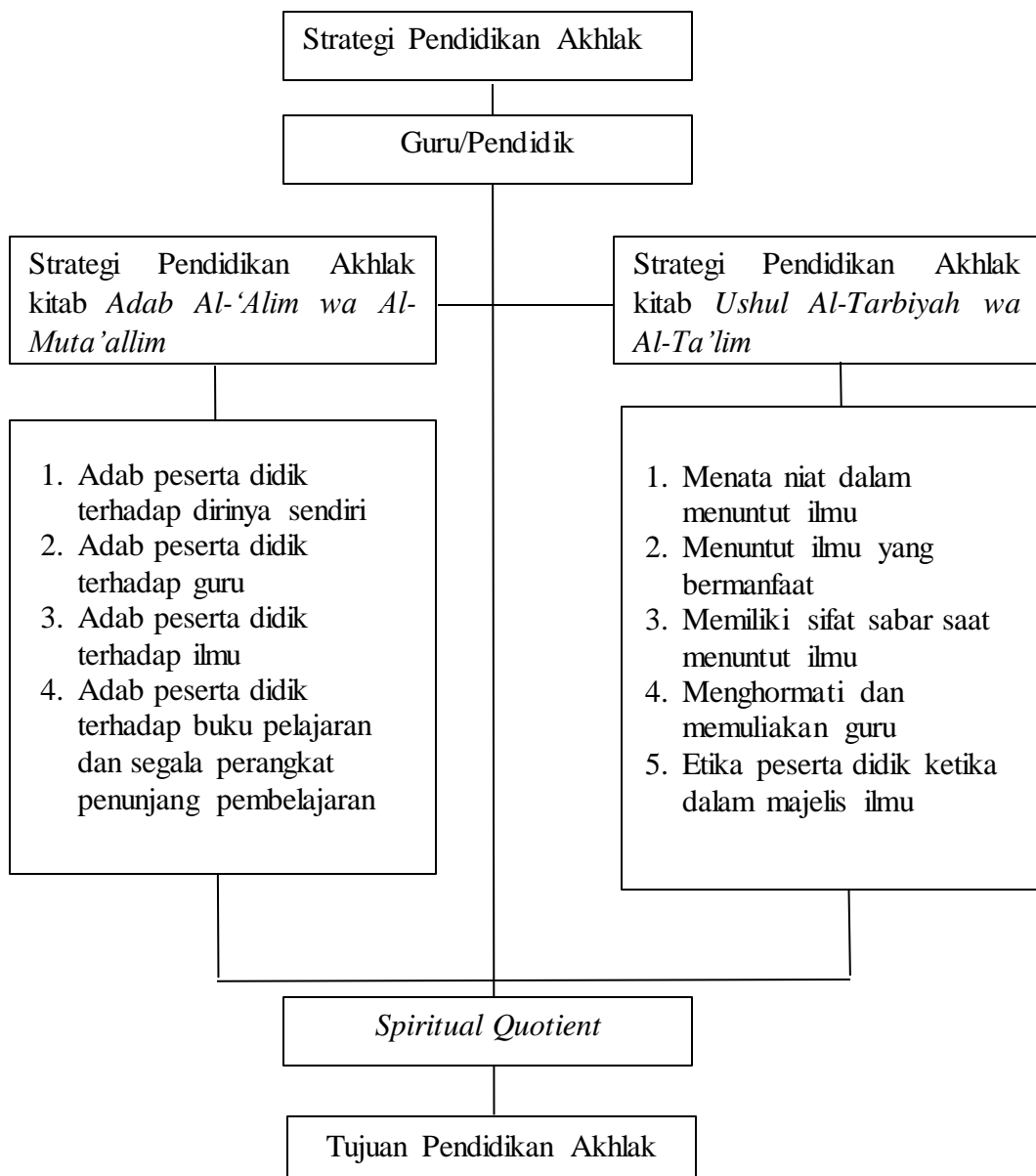
bab I ini, setelah jelas arah dan tujuan penelitian maka peneliti kemudian menentukan manfaat penelitian. Dalam bab I peneliti juga memaparkan bukti keorsinalitasan penelitian guna menunjukkan bahwa penelitian ini benar dilakukan dan tanpa adanya plagiasi dari penelitian terdahulu. Peneliti juga memberikan definisi istilah yang digunakan pada penelitian kali ini, kemudian pada bab I diakhiri dengan skema penelitian.

Bab kedua peneliti hendak memberikan paparan berbagai teori atas konteks permasalahan yang ada. Termuat berbagai teori yang sesuai dengan fokus permasalahan penelitian, tujuannya untuk memberikan paradigma berfikir yang logis dan tidak terlalu bertele-tele sehingga permasalahan dapat terfokuskan. Pada bab ini termuat pula kerangka berfikir sejak awal pertama melakukan penelitian hingga akhir penelitian, yang memuat penjabaran terkait fase-fase penelitian sedari menentukan fokus permasalahan dan pemecahan atas permasalahan tersebut.

Bab tiga memuat tentang jenis pendekatan dan metode yang digunakan peneliti sampai uji keabsahan data, sehingga atas dasar itu dapat diperoleh data yang valid juga dibutuhkan dan tidak diada-ada. Atas penggunaan metode dan jenis pendekatan penelitian, maka selanjutnya peneliti akan melakukan suatu kajian yang nantinya dimuat dalam bab ke empat dan kelima. Adapun bab kelima peneliti memberikan argument juga paradigma berfikir atas jawaban penelitian yang sifatnya mentah, sehingga pada ke lima akan terjadi reduksi data, data yang dirasa tidak sesuai akan dihapus dan tidak dimasukkan kedalam penelitian.

Kemudian pada keenam penutup, peneliti akan mengambil sebuah garis besar berlandaskan atas teori yang termuat dalam bab kedua, kemudian data temuan yang tercantum pada bab empat akan dikorelasikan dengan teori yang ada pada bab dua dan *outputnya* akan dimuat dalam bab lima. Atas paparan tersebut dan dengan melakukan pertimbangan atas rumusan masalah maka kesimpulan akan diutarakan peneliti pada bab keenam ini.

**Gambar 1.1 Skema Strategi Pendidikan Akhlak Serta Relevansinya dengan *spiritual quotient***



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pendidikan Akhlak

##### a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani "*pedagogie*" yang artinya adalah bimbingan atau arahan yang diberikan oleh seseorang kepada anak. Pendidikan mengandung makna perbuatan (hal atau cara) yang berasal dari kata didik dengan awalan "*pe*" dan akhiran "*an*", kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan kata "*education*" artinya bimbingan atau pengarahan, sedangkan dalam bahasa Arab menggunakan kata "*tarbiyah*" yang dalam bahasa Indonesia berarti pendidikan.

Pendidikan merupakan sebuah proses dimana terjadi interaksi antar guru dan peserta didik, dalam proses ini terdapat sebuah kegiatan yakni transfer keilmuan dari sang ahli yang diperankan oleh seorang guru dan peserta didik sebagai audien yang membutuhkan keilmuan tersebut. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk memengaruhi seseorang atau sekelompok manusia dalam proses perkembangannya sehingga ia mampu mencapai tujuan hidup dan taraf hidup yang lebih tinggi tingkatannya.<sup>18</sup> Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar yang dilakukan untuk memantapkan fitrah manusia secara utuh, tujuannya adalah agar setelah timbul kematapan ia mampu

---

<sup>18</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 8th ed. (Jakarta: Kalam Mulia, 2010).

untuk menyanggah dan mengemban amanah sesuai yang ia miliki, sehingga ia mampu mempertanggungjawabkan pelaksanaan kepada sang *khaliq*.<sup>19</sup>

Pendidikan adalah proses bimbingan kepada manusia dari ketidaktahuan, kebodohan hingga mereka mendapat pencerahan pengetahuan terhadap suatu keilmuan. Dalam artian bahwa pendidikan mulai dari nonformal hingga formal termasuk segala peristiwa dalam rangka memperkaya pengetahuan seseorang terhadap suatu *fan* keilmuan, tentang diri mereka sendiri dan tempat dimana mereka tinggal dan menapak.<sup>20</sup>

Sehingga dapat ditarik sebuah garis besar bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh manusia dalam mencapai taraf yang lebih baik dalam kehidupannya, yakni melalui adanya transfer keilmuan dari seorang ahli kepada mereka yang memiliki pengetahuan kurang, sehingga diharapkan manusia mampu untuk menghadapi kenyataan dalam kehidupan dengan berbekal keilmuan yang ia miliki. Selain itu dengan adanya pendidikan, diharapkan manusia memiliki keahlian dalam berbagai bidang, karena dengan keahlian yang mereka miliki akan mengantarkan mereka untuk menggapai tujuan hidup dan cita-cita yang mereka dambakan.

---

<sup>19</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, 1st ed. (Yogyakarta, 2009).

<sup>20</sup> Abdullah Yatimin, *Studi Akhlak Perspektif Al-Quran* (Yogyakarta: Amzah, 2007).



## b. Pengertian Akhlak

Akhlak merupakan suatu kegiatan atau usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang dengan tanpa adanya pertimbangan yang panjang dan berkala, akhlak dilakukan secara spontan dan tanpa adanya jeda, karena akhlak merupakan bentuk pengimplementasian dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang sehingga terciptalah sebuah kegiatan sadar yang dilakukan oleh seseorang dengan spontan dan tanpa adanya pertimbangan. Akhlak diambil dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata khulqun, khuluqun, memiliki arti tabi'at, perangai, perilaku dan watak dasar, sebagaimana kita jumpai pemakaian kata akhlak juga terdapat dalam Al-Quran surat Al-Qalam ayat 4.<sup>21</sup>

Al-Ghazali dalam kitabnya *Tahzib Al- Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, mengungkapkan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam tumbuh dan berkembang menjadi sebuah ciri khas dan karakteristik yang terdapat dalam jiwa manusia yang menimbulkan adanya gerakan, usaha dan perilaku dengan sangat mudah dan tanpa adanya perkiraan atau bahkan pertimbangan pemikiran untuk melakukan sebuah tindakan.<sup>22</sup>

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُوٍ لَهُ  
وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

<sup>21</sup> Ali Anwar Yusuf, *Ali Anwar Yusuf, Studi Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003).

<sup>22</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, 3rd ed. (Kairo: Darul Kutub Al-Arabiyyah, n.d.).

Abdul Karim Zaidan juga memberkan pendapat bahwa akhlak merupakan sebuah perilaku yang tertanam dalam jiwa sanubari manusia, sehingga dari situ manusia dapat memberikan penilaian terhadap perbuatannya sendiri dan bahkan orang lain, yang mana perbuatan itu nantinya dianggap bagus atau buruk, dilanjutkan atau ditinggalkan. Sedangkan Ibnu Maskawih mengungkapkan bahwa :

الْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَفْعَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُؤْيَا

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, dengan tanpa pertimbangan dan pemikiran akhlak secara spontan akan muncul dalam diri manusia.<sup>23</sup>

Dari berbagai uraian diatas dapat ditarik sebuah garis besar bahwa akhlak merupakan bentuk respon spontan yang dimiliki oleh manusia dalam melakukan sebuah tindakan, tanpa adanya perhitungan, pemikiran dan pertimbangan yang mendalam, karena pada hakikatnya akhlak merupakan sebuah kebiasaan yang ditimbulkan oleh manusia yang tertanam dan berkembang menjadi suatu ciri tersendiri dalam diri manusia yang kita kenal dengan karakteristik seseorang. Manusia tidak dapat merubah karakteristiknya akan tetapi mereka mampu secara perlahan untuk memperbaikinya kearah yang lebih baik melalui adanya pendidikan.

---

<sup>23</sup> Ibn Maskawih, *Tahzib Al-Akhlaq Wa Tathir Al-A'raq*, 1st ed. (Beirut: Darul Kitab Ma'lumiyat, 1975).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sadar yang dilakukan oleh manusia melalui latihan mental dan fisik dalam memperbaiki dirinya agar menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya, karena akhlak merupakan sebuah komponen penting yang dapat merubah cara pandang seseorang terhadap dirinya, selain itu manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang sempurna maka dari itu pendidikan akhlak sangat dibutuhkan oleh manusia agar mereka memiliki budi pekerti luhur baik terhadap sesama terlebih kepada sang *khaliq*.

#### c. Landasan Pendidikan Akhlak

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa secara keseluruhan ajaran Islam merujuk pada Al-Quran dan Hadist.<sup>24</sup> Karena dengan Al-Quran inilah kita dapat mengetahui bahwa apa yang kita lakukan di dunia ini sudah selaras dengan perintah Allah sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW kepada para umat terdahulu yang kemudian diabadikan oleh para sahabat sehingga muncullah Hadist Rasulullah SAW.

a. Al-Quran bukanlah hasil buah tangan atau fikiran manusia dalam menyikapi kehidupan, Al-Quran merupakan firman Allah SWT yang kemudian dibukukan dan dijadikan pedoman oleh umat manusia terutama umat muslim, sudah barang tentu jika Al-Quran adalah sebuah pedoman manusia dalam menjalani kehidupannya, maka dapat dipastikan bahwa dalam Al-Quran teruat pula sumber *Akhlaqul*

---

<sup>24</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran* (Yogyakarta: Amzah, 2007).

*Karimah* sesuai dengan tuntunan dan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW, karena pada dasarnya Rasulullah SAW diutus oleh Allah SWT ke dunia untuk menyempurnakan akhlak manusia. Salah satu landasan dan dasar pendidikan akhlak termuat dalam QS. Al-Luqman Ayat 13-14.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ  
إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar”

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلَهُ

فِي عَا مَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: “Dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Hanya kepada aku kembalimu.”<sup>25</sup>

- b. Hadist Rasulullah SAW dijadikan sebuah landasan yang kedua setelah Al-Quran, dalam hal ini Hadist berperan sebagai penjelas Al-Quran, karena seperti yang kita ketahui bahwa dalam menafsirkan isi kandungan Al-Quran memerlukan keilmuan yang mendalam, hal ini bukan tanpa alasan akan tetapi jika kita salah dalam menafsirkan isi dan kandungan yang terdapat didalam Al-Quran maka salah besar

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Tafsirnya*, 7th ed. (Jakarta: Departemen Agama RI, 1984).

pula apa yang kita lakukan. Selain itu Allah SWT mengutus Rasulullah SAW untuk memperbaiki akhlak manusia, karena dalam diri Rasulullah SAW terdapat *uswatun hasanah* yang dapat dijadikan figur tauladan oleh umat manusia. Sesuai dengan QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن

كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak menyebut Allah.*<sup>26</sup>

## B. Strategi Pendidikan Akhlak

Mahmud Yunus mengartikan strategi pendidikan akhlak sebagai segala macam pengaruh yang dapat memengaruhi secara sengaja untuk dapat membantu anak didik dalam memperbaiki baik dalam aspek jasmani, batin serta akhlaknya, hingga lambat laun mencapai taraf kesempurnaan maksimal yang dapat digapainya, agar memperoleh kebahagiaan dalam kehidupan individu dan sosialnya, serta kinerjanya akan lebih lengkap, lebih cakap dan lebih baik serta berguna bagi masyarakat.<sup>27</sup>

Moralitas masyarakat harus terus menerus dibangun dan dikembangkan seiring berjalannya waktu. Derasnya arus globalisasi berdampak pada kemajuan zaman yang sangat pesat, masyarakat diharuskan memahami dan

<sup>26</sup> Deprtemen RI, *Al-Quran Dan Tafsirnya*, 7th ed. (Jakarta: Departemen Agama RI, 1984).

<sup>27</sup> Mahmud Yunus, *Ushul Al-Tarbiyah Wa Al-Ta'lim Juz Awwal* (Ponorogo: Darussalam Press, 2011). Hal. 3.

menyadari tantangan pada setiap zamannya, tanpa kesadaran dan pemahaman masyarakat atas berbagai perkembangan dan perubahan yang muncul berdampak pada kesulitan masyarakat dalam memecahkan problematika kehidupan sebagaimana mestinya. Penurunan moralitas dan nilai positif dalam kehidupan semakin merambah ke berbagai sektor, hal ini disebabkan oleh kemajuan teknologi informasi yang belakangan ini sangat mudah diakses oleh setiap kalangan, sudah barang tentu bahwa problematika semacam ini harus menjadi pusat perhatian.

Sehubungan dengan problematika tersebut, maka sektor pendidikan diharuskan melakukan berbagai upaya untuk terus mendampingi peserta didik yang nantinya akan terjun dalam ranah masyarakat umum agar moralitas mereka tetap berada pada jalurnya. Sehingga pendidikan sikap dan perilaku peserta didik menjadi salah satu kebutuhan primer dan memiliki tingkat urgensi yang cukup tinggi. Oleh sebab itu sektor pendidikan perlu menggunakan strategi yang baik dalam membangun dan mendampingi moralitas peserta didik agar sesuai dengan fitrahnya, beberapa strategi dan upaya yang dapat diterapkan pendidik sebagaimana berikut<sup>28</sup>:

- a. Perlu pengenalan serta pemahaman komprehensif atas konsep akhlak.

Peserta didik saat ini membutuhkan pemahaman, penghayatan dan penerapan nilai serta norma ajaran islam kaitannya dengan sikap dan

---

<sup>28</sup> Tian Wahyudi, "Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda Di Era Disrupsi," *TA'LIM* 3, no. 2 (2020): 153.

perilaku positif secara menyeluruh. Pemahaman yang dimaksud adalah *hablun min Allah, hablun min an-nas* yang meliputi perilaku positif secara pribadi serta adil kepada masyarakat secara umum, dan hubungan manusia dengan alam sebagai pemimpin di muka bumi.

Peserta didik harus diberikan pemahaman bagaimana semestinya seorang hamba atau makhluk yang diciptakan oleh Allah berhubungan dengan-Nya. Mereka harus tahu dan paham bahwa terhadap sang pencipta, seorang hamba harus bersikap ihklas, tawakkal, berserah diri dan memohon hanya kepada-Nya, takut akan adzab-Nya, syukur atas nikmat-Nya, rela dan ridho terhadap semua ketentuan-Nya, memupuk rasa cintanya terhadap sang pencipta, serta seorang pendidik haruslah menenam juga memupuk jiwa peserta didiknya bahwa kehidupan akhirat jauh lebih penting dan lebih baik jika dibandingkan dengan kehidupan di duina.

Hubungan manusia dengan sesama manusia (*hablun min an-nas*) kaitannya dengan nilai-nilai budi pekerti, pendidik perlu menerapkan kepada peserta didiknya akan sifat terpuji, mengenalkan sifat tercela yang tidak boleh dilakukan, serta mengajarkan kepada mereka tata krama dalam bergaul. Diantara sifat terpuji seperti jujur, dapat dipercaya, rendah hati, dermawan, sopan santun, adil, sabar dsb. Sedangkan sifat tercela seperti hasud, berbohong, mengejek, *membully*, sombong dsb. Muhammad Nur Suwaid dalam kajiannya terhadap beberapa hadits menyatakan bahwa adab yang perlu diajarkan dan

ditanamkan kepada anak sekurang-kurangnya ada sembilan point, diantaranya: adab anak kepada kedua orang tua, adab anak kepada para ulama, adab anak kepada yang lebih tua dan mengasahi yang muda, adab bergaul atau bersaudara, adab dengan tetangga, adab memohon izin, adab ketika makan, adab dalam berpakaian, dan adab mendengarkan ketika ada seseorang yang membaca ayat suci Al-Quran.<sup>29</sup>

Hubungan manusia dengan alam dalam artian manusia sebagai pemimpin di muka bumi, manusia memiliki tanggung jawab dan peranan yang cukup besar dalam turut andil menjaga serta melestarikan keasrian bumi, sehingga mereka tidak boleh berbuat sewenang-wenang di bumi, hal ini harus ditekankan dan ditanamkan oleh pendidik kepada peserta didiknya, pendidik harus menekankan bahwa sebagai manusia harus bisa menjaga, melestarikan dan memanfaatkan dengan baik bumi yang telah diciptakan oleh Allah, termasuk didalamnya hewan, tumbuhan, dan alam luas.

b. Keteladanan

Masyarakat di era berkembangnya teknologi informasi sangat mudah mengakses berbagai media, dewasa ini konten-konten yang kurang bermutu bahkan konten amoral yang jauh dari perilaku terpuji sangat marak dan mudah diakses oleh semua kalangan, hal ini

---

<sup>29</sup> Muhammad Nur Abdullah Hafizh Suwaid, "Prophetic Parenting," *Prof U-Media*, 2012, 402.



menyebabkan peserta didik pada era semacam ini sangat minim terhadap keteladanan.

Pemberitaan dan konten-konten amoral yang tidak layak dipertontonkan sangat marak dan mudah diakses, pemberitaan tentang kejahatan yang dilakukan oleh berpangkat bahkan seorang guru sekalipun. Peran orang tua sangat krusial dimana keteladanan mengalami pengkrisisan yang cukup signifikan, sehingga orang tua harus turut andil dalam memberikan keteladanan yang baik kepada buah hatinya, karena mereka sejatinya yang menjadi *role model* dari anaknya. Setelah anak mendapatkan pendidikan pertama dari orang tuanya, maka guru dalam hal ini juga memiliki tanggung jawab yang besar dalam membina dan mendidik akhlak serta moralitas peserta didiknya. Guru yang notabene bukan pendidik agama islam juga memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter, akhlak serta moralitas peserta didik, guru menjadi figure tauladan di sekolah, selain mendidik akhlak hal ini juga bertujuan membentuk pribadi guru yang mulia selaras dengan fitrahnya.

Sehingga dapat ditarik benang merah bahwa orang tua dan guru harus memiliki keselarasan dalam mendidik dan membangun akhlak serta moralitas generasi muda saat ini, tingkah laku dan perangai mereka sehari-hari akan dilihat dan diamati oleh anak, sehingga orang tua dan guru dituntut untuk selalu melakukan hal baik dan perilaku terpuji sebagai teladan bagi peserta didik.

c. Mengajarkan kepada peserta didik agar berperilaku zuhud

Pendidik perlu menekankan kepada peserta didiknya bahwa kehidupan di dunia ini hanya sementara, bahkan kehidupan di dunia ini hanyalah sarana dalam mencari bekal menuju kehidupan kekal di akhirat kelak. Zuhud dapat dimaknai terlalu larut dalam kenikmatan dan kemewahan hidup di dunia.<sup>30</sup> Perilaku zuhud sangat ditekankan dalam Islam, sifat hedon sebagai lawan kata zuhud menjadikan pelakunya terobsesi dengan kemewahan dan kesenangan dunia semata, hal ini akan menjadikannya kehilangan nilai-nilai spiritual dan perilaku terpuji dalam kehidupannya.

Kemajuan teknologi digital menjadi salah satu faktor utama masyarakat Indonesia bersifat hedon, pasalnya berbagai informasi yang kurang layak dikonsumsi kini sangat mudah diakses dan mendoktrin masyarakat Indonesia untuk menirukannya, globalisasi yang kian rata menjadi celah masuknya budaya asing yang dapat merusak akhlak dan moralitas generasi muda, tanpa sadar mereka tidak menyariang budaya asing yang masuk bahkan sampai mengadopsinya dan menganggap hal ini menjadi suatu kelumrahan.

Sehubungan dengan hal itu, maka pendidik harus senantiasa mendampingi perkembangan peserta didiknya, pendidik harus menanamkan dan memupuk perilaku zuhud kepada peserta didik, mereka perlu menekankan bahwa kemewahan dunia hanya sementara dan hal

---

<sup>30</sup> Abdullah Ulwan Nasih, *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 1* (Jakarta: Pustaka Amani, 2002). Hal. 214

ini akan berdampak pada malasnya peserta didik dalam menjalankan kewajiban, baik kewajiban di sekolah, di rumah, bahkan kewajibannya sebagai hamba untuk mengabdikan kepada sang pencipta, tentu hal ini akan memengaruhi perilaku positif dan perangai mereka.

d. Memperkokoh komunikasi antara pendidik dan peserta didik

Nasih Ulwan menyatakan bahwa komunikasi sehat antara pendidik dan peserta didik menjadi faktor penting dalam perkembangan intelektual, moral serta spiritual peserta didik, bahkan dalam Islam juga ditegaskan bahwa pendidikan yang baik mengharuskan peserta didik dan pendidik untuk berhadapan secara langsung dalam mentransfer keilmuan, selain kebarokahan ilmu, pemahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan akan lebih mendalam, bertatap muka secara langsung dengan jalinan komunikasi yang sehat dan interaktif memberikan nilai positif terhadap pembentukan moralitas serta akhlak peserta didik. Sehingga Nasih Ulwan menyatakan bahwa sudah menjadi kebutuhan yang mendasar bagi pendidik untuk menggunakan cara yang baik guna menumbuhkan kembangkan kecintaan dan memperkokoh kerjasama pendidik dan peserta didik.<sup>31</sup>

Memperkokoh hubungan antara pendidik dan peserta didik dapat dilakukan dengan cara perhatian kepada mereka, komunikasi dengan cara yang baik serta selalu mendoakan peserta didik agar diberikan ilmu

---

<sup>31</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 2* (Jakarta: Pustaka Amani, 2002). Hal. 19

yang bermanfaat. Perilaku yang baik dapat dilakukan dengan selalu berajwajah manis, murah senyum, dan ceria saat berkomunikasi dengan peserta didik, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW beliau senantiasa tersenyum dan bermuka manis, bahkan para sahabat tidak pernah mendapati Nabi menjulurkan kakinya saat berada di hadapan sahabat.

e. Memilih metode yang sesuai dengan kondisi peserta didik

Mendidik akhlak tentu dapat dilakukan dengan berbagai cara dan metode, proses pendidikan tidak dapat menggapai tujuannya apabila tidak menggunakan metode yang tepat.<sup>32</sup> Sehingga pendidik diwajibkan menguasai berbagai metode pembelajaran, agar tujuan pendidikan dapat tercapai sesuai target.

Omar Mohammad at-Toumy menegaskan bahwa metode pendidikan mencapai kategori baik apabila beberapa aspek terpenuhi, diantaranya<sup>33</sup>:

- a) Bersumber dan berlandas pada ajaran akhlak
- b) Bersifat fleksibel, sesuai dengan kondisi saat proses pembelajaran berlangsung
- c) Mengkontekstualisasikan teori dalam bentuk praktik
- d) Meminimalisir metode yang sifatnya meringkas

---

<sup>32</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruz, 2006). Hal 137

<sup>33</sup> Tian Wahyudi, *Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda Di Era Disrupsi*, 2020.  
hal 157

- e) Memberikan ruang untuk peserta didik dapat berdiskusi, berdebat dan berdialog sesuai dengan etika dan adab
- f) Pendidik bebas menggunakan metode yang sesuai dengan materi serta kondisi peserta didik.<sup>34</sup>

Beberapa metode juga bisa dijadikan sebagai referensi oleh para pendidik, diantaranya; pembiasaan, pemberian nasihat, targhib dan tarhib, metode kisah dalam Al-Quran, dan kisah para nabi dsb. Pada dasarnya tidak ada metode pendidikan yang sempurna, mengingat kondisi dan suasana dalam proses pembelajaran tentu berdiferensiasi, oleh karenanya pendidik harus tepat dalam memilih dan menentukan metode mereka dalam memaparkan suatu materi sesuai dengan suasana dan kondisi saat proses pembelajaran berlangsung.

f. Kontrol lingkungan peserta didik

Dewasa ini pendidikan sangat berkembang seiring perkembangan teknologi, pada masa lampau pendidikan hanya bisa dilakukan dengan bertatap muka secara langsung, pada masa sekarang pendidikan bisa dilakukan dengan hanya menatap layar gadget, laptop dsb dengan menggunakan platform yang disediakan dan terkoneksi dalam jaringan.

Pemahaman terhadap diksi lingkungan tidak hanya berkaitan dengan tempat dimana peserta didik hidup dan mengemban pembelajaran, dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat lingkungan dapat dimaknai sebagai salah satu kondisi yang terlepas dari ruang dan waktu,

---

<sup>34</sup> Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*. Hal 138

lingkungan dunia maya juga menjadi salah satu koncern terhadap pemahaman atas diksi lingkungan itu sendiri.

Dari kacamata pendidikan sudah barang tentu bahwa seorang pendidik semestinya belajar dan menganalisis perkembangan teknologi, sehingga pendidik juga memiliki tugas untuk terus mengawasi dan membina lingkungan peserta didik, baik lingkungan nyata maupun dunia maya, hal ini tentu membutuhkan bantuan dari orang tua dirumah agar fungsi pengawasan seorang pendidik dapat berjalan sebagaimana mestinya, sehingga akhlak dan moralitas peserta didik dapat terbentuk dan terdidik sesuai dengan fitarhnya.<sup>35</sup>

### **C. Kitab Ushul Al-Tarbiyah Wa Al-Ta'lim**

#### a. Gambaran Umum kitab Ushul Al-Tarbiyah Wa Al- Ta'lim

Seperti yang termuat pada kitab akhlak pada umumnya bahwa dalam kitab *Ushul Al-Tarbiyah Wa Al-Ta'lim* terdapat beberapa kandungan pendidikan akhlak yang dapat dikaji dan diterapkan pada pendidikan di zaman sekarang, sebelum jauh melangkah ke pada pembahasan akhlak, dalam kitab ini termuat beberapa definisi terkait pendidikan secara umum yang mana dalam kitab ini tercantum berbagai definisi yang diutarakan oleh beberapa tokoh pendidikan seperti Plato, Aristoteles juga Imam Ghazali, akan tetapi yang lebih tepat menurut kitab *Ushul Al-Tarbiyah Wa Ta'lim* adalah pengertian pendidikan menurut Muhammad

---

<sup>35</sup>Wahyudi, *Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda Di Era Disrupsi*, 2020. Hal. 159

Yunus yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan segala upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk mengembangkan fisik, mental dan moral peserta didik dengan cara bertahap dalam rangka mencapai tingkat kesempurnaan dalam hidup, agar bahagia dalam kehidupan individu dan sosialnya, adapun kehidupan yang dimaksud untuk diselesaikan, disempurnakan dan direformasi untuk masyarakat.<sup>36</sup>

Sedangkan tujuan pendidikan menurut kitab *Ushul Al-Tarbiyah wa Al-Ta'lim* terdapat tiga tujuan<sup>37</sup>, diantaranya:

1. Mempersiapkan manusia dalam mencari pekerjaan
2. Meningkatkan intelektualitas manusia
3. Mendidik akhlak serta moralitas manusia

Pendidikan akhlak dalam kitab *Ushul Al-Tarbiyah wa Ta'lim* bermakna mendidik adab dan perilaku peserta didik agar mereka memiliki sifat yang mulia, seperti jujur, mengalah, ikhlas, mencintai pekerjaan yang sedang dimiliki, pemberani dalam kebenaran dan lain sebagainya.<sup>38</sup> Selain daripada itu suatu lembaga pendidikan juga harus mempersiapkan peserta didiknya untuk siap terjun ke masyarakat, sehingga pendidikan yang berorientasi terhadap sifat nasioanalis social peserta didik harus ditanamkan kepada peserta didik, mengingat dalam

---

<sup>36</sup> Mahmud Yunus, *Ushul Al-Tarbiyah Wa Al-Ta'lim Juz Al-Tsalis* (Ponorogo: Darussalam Press, 2011). Hal. 3

<sup>37</sup> Yunus. Hal 8-13

<sup>38</sup> Yunus, *Ushul Al-Tarbiyah Wa Al-Ta'lim Juz Awwal*. Hal 29

kehidupan seorang manusia tidak mungkin hidup sendirian dan terlepas dari suku, ras dan juga bangsa mereka.

Sedangkan tujuan pendidikan akhlak dalam kitab *Ushul Al-Tarbiyah wa Al-Ta'lim* diantaranya<sup>39</sup> :

1. Untuk membentuk dan menciptakan seseorang yang memiliki akhlakul karimah dan moralitas yang baik
2. Memiliki tekad yang kuat seperti tertuang dalam kitab *Al-Imrithy* karya Syaikh Syarifuddin Yahya Al-Imrithy<sup>40</sup>

إِذِ الْفَتَىٰ حَسَبَٰ اِعْتِقَادِهِ رُفِعَ ﴿٦٠﴾ وَكُلُّ مَنْ لَّمْ يَعْتَقِدْ لَّمْ يَنْتَفِعْ

Artinya:” *sesungguhnya seorang pemuda haruslah memiliki tekad dan keyakinan yang kuat – dan barangsiapa yang tidak yakin dengan tekad itu maka tidak akan bermanfaat*”

3. Memiliki perangai yang halus
4. Cerdas dalam bersikap dan mengambil tindakan
5. Memiliki sifat-sifat yang baik yang sudah menjadi suatu pondasi dalam tindakan mereka.
6. Memiliki sikap ikhlas dan suci

Adapun teknis dari pendidikan akhlak menurut kitab *Tarbiyah Wa Ta'lim* adalah dengan melakukan pembiasaan hal baik dan positif kepada peserta didik, karena suatu hal yang diajarkan dan dibiasakan

<sup>39</sup> Yunus. Hal. 30

<sup>40</sup> Syaikh Syarifuddin Yahya Al-Imrithy, *Nadhzam Al-Imrithy*, n.d. hal 2



secara kontinu akan menjadi landasan bagi seseorang dalam bertindak, maka dengan itu terciptalah manusia yang berakhlakul karimah dan memiliki moralitas yang sangat baik

#### **D. Kitab Adab Al-‘Alim wa Al- Muta’allim**

##### a. Gambaran Umum kitab Adab Al-‘Alim wa Al-Muta’allim

Kitab *‘Adab Al-‘Alim wa Al-Muta’allim* secara garis besar memuat beberapa aspek yang harus diperhatikan baik oleh pendidik maupun peserta didik yang menjadi salah satu faktor penyebab terlaksananya proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran yang dikehendaki dapat tercapai sebagaimana mestinya. Adapun kitab ini merupakan sebuah resume atas karya Syaikh Muhammad Bin Sahnun dengan judul *Adab al-Mu’allim* dan *Ta’lim al-Muta’allim fi Thariqat al-Ta’allum* yang dikarang oleh Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji, serta kitab karangan Syaikh Ibnu Jamaah yang berjudul *Tadzkirot al-Syaml wa al-Mutakallim fi Adab al-‘Alim Wal Muta’allim*. Kitab *‘Adabaul ‘Alim Wal Muta’allim* rampung ditulis pada Minggu, 22 Jumadil Tsani 1342 H/ 1924 M. Merupakan sebuah karya monumental oleh KH. Hasyim Asy-‘Ari yang memuat berbagai konsep pemikiran kaitannya dengan dunia pendidikan.

KH. Hasyim Asy-‘Ari dalam karyanya seringkali ditemui sebagai sumber rujukan oleh berbagai lembaga pendidikan terkhusus pada pendidikan pesantren yang tentu dalam hal ini kaitannya dengan pendidikan karakter. Tujuan ditulisnya kitab ini adalah untuk memberikan penjelasan atas berbagai tata karma dan akhlak peserta didik

dalam menimba ilmu, didalamnya termuat pula adab menjadi seorang pendidik profesional dalam proses transfer keilmuan terhadap peserta didik, harapannya keilmuan yang ditransferkan kepada peserta didik tidak hanya terkait hasil belajarnya, namun juga mengandung nilai pendidikan karakter serta budi pekerti luhur.<sup>41</sup>

Kitab *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim* merupakan sebuah kitab yang dalam pembahasannya termuat urgensi tentang menghargai dan menghormati ilmu juga guru. KH. Hasyim Asy-'Ari dalam kitab ini menerangkan terkait cara yang harus ditempuh agar ilmu yang dipelajari mudah diterima dan cepat dipahami. Kitab *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim* memiliki pembahasan yang kompleks dan terbagi kedalam 8 bab diantaranya; 1) keutamaan ilmu dan ulama dan keutamaan belajar mengajar, 2) tata karma seorang peserta didik, 3) tata karma peserta didik terhadap pendidik, 4) tata karma peserta didik terhadap pelajaran, 5) tata karma seorang pendidik, 6) tata karma pendidik dalam mengajar, 7) tata karma pendidik terhadap peserta didik, 8) tata karma peserta didik dengan buku pembelajaran sebagai alat ilmu dan apapun yang berhubungan dengan cara memperolehnya. Dalam kitab ini termuat beberapa pemahaman terkait suatu keilmuan yang menimbulkan kemanfaatan bagi seluruh umat manusia terkhusus pemahaman dan pengetahuan peseta didik. KH. Hasyim Asy'Ari memberikan gambaran

---

<sup>41</sup> Lukmanul Hakim, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Asyari Studi Kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim*," *Jurnal* 3, no. 1 (2019): 53–54.

bahwa suatu keilmuan akan sangat mudah diserap serta dipahami ketika seseorang dalam keadaan berwudlu. Kitab *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim* memuat berbagai keilmuan dan hikmah yang bisa dipelajari dalam menuntun ilmu.<sup>42</sup>

## E. Spiritual Quotient (Kecerdasan Spiritual)

### a. Sejarah spiritual quotient

Suatu masa dalam sejarah perkembangan manusia, mereka pernah menganggap kemampuan daya otak dan nalar dalam berpikir (IQ) dan menganalisa sebagai suatu keistimewaan, bahkan mendewakan akan hal itu.<sup>43</sup> Dampaknya ketrampilan dan bakat lain yang dimiliki manusia dianak tirikan bahkan tidak dianggap sebagai suatu keistimewaan. Sudut pandang berpikir yang demikian ini memiliki dampak positif berupa menciptakan generasi yang cerdas dan terdidik, namun dampak negatifnya sangat miris dimana mereka kehilangan sikap, perilaku baik serta menurunnya kemampuan intelektual. Kecerdasan intelek dan kecerdasan spiritual harus berjalan beriringan, manusia harus dapat mengintegritaskan keduanya, banyak didapati bahwa manusia yang cerdas dan terdidik kebanyakan gagal dalam pekerjaan dan hubungannya dengan masyarakat, hal ini merupakan dampak dari kepribadian yang tidak menyatu (*split personality*).

---

<sup>42</sup> Suyuthi Pulungan, *Srjarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2019). Hal. 420

<sup>43</sup> Abd Wahab and Umiaraso, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011). Hal. 29

Belajar dari fenomena tersebut para pakar dan ahli sepakat bahwa sukses dan tidaknya seseorang tidak hanya bergantung pada kecerdasan otak dan pola pikir, porsi terbanyak dalam penunjang kesuksesan manusia dimiliki oleh kecerdasan spiritual serta kecerdasan emosional, artinya bahwa selama ini pengembangan dan pendidikan generasi muda ada yang kurang tepat, mayoritas pendidik hanya mengedepankan kecerdasan intelektualnya dan sedikit demi sedikit meninggalkan SQ dan EQ. sehingga pendidikan semacam ini sudah saatnya dipangkas, pendidik harus adil dan seimbang dalam menanam, membentuk serta meumbuh kembangkan SQ, IQ dan EQ.

Danah Zohar dan Lan Marshall, memberikan definisi spiritual quotient sebagai suatu kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang dalam menyelesaikan problematika, kecerdasan disini menggambarkan suatu definisi bahwa perilaku dan kehidupan seseorang jauh lebih bermakna dibandingkan dengan aspek yang lain.<sup>44</sup> Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan dasar kecerdasan yang menjadi pusat pengoperasian IQ dan EQ, bahkan para ahli mengatakan bahwa kecerdasan tertinggi manusia adalah kecerdasan spiritual.

Ary Ginanjar Agustian memaknai kecerdasan spiritual sebagai kemampuan seseorang dalam pemberian makna pada setiap tingkah laku dan kegiatan yang sedang dilakukan, berangkat dari sudut pandang

---

<sup>44</sup> Danah Zohar and Lan Marshall, *Kecerdasan Spiritual*, Trj. Rahman Astuti, Ahmad Nadjib Burhani, Ahmad Baiquni, ed. Rahman Astuti and Ahmad Nadjib Burhani (Pt. Mizan Pustaka, 2007). Hal. 4

pemikiran yang mengarah kepada menjadi manusia secara utuh (*hanif*), memiliki landasan tauhid (*integralistik*) serta kembali kepada Allah.<sup>45</sup> Sedangkan Toto Tsamara mengartikan kecerdasan spiritual atau kecerdasan ruh merupakan suatu kemampuan seseorang dalam pengaplikasian suara hati atau kebenaran tauhid dalam melakukan suatu tindakan, adaptasi dan berempati terhadap sesama makhluk ciptaan Allah. Kecerdasan spiritual mengarahkan manusia untuk senantiasa melakukan hal baik dan tetap dalam jalurnya, sebagaimana hati akan mengantarkan dan membisikkan kebenaran tauhid untuk diaplikasikan dalam setiap perilaku dan tindakan.<sup>46</sup>

Dari pemikiran ketiga tokoh diatas dapat ditarik sebuah benang merah bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang bersumber dari hati, kecerdasan ini menuntun manusia agar menjadi pribadi yang kreatif dalam menyelesaikan masalah, kecerdasan spiritual menuntut manusia untuk memaknai setiap langkah dan tindakannya adalah ibadah. Oleh karenanya kecerdasan spiritual menjadikan manusia senantiasa berperilaku baik sebab apapun yang dilakukan adalah bernilai ibadah.

Beberapa proses yang bisa dilakukan oleh pendidik dalam mengajarkan kecerdasan spiritual kepada peserta didiknya diantaranya:

- a) Mengajarkan kepada peserta didik agar senantiasa merasa diawasi oleh Allah.

---

<sup>45</sup> Ary Ganjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual: ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan Rukum Islam* (Jakarta: Arga, 2001). Hal. 57

<sup>46</sup> Toto Tsamara, *Kecerdasan Ruhaniah* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001). Hal. 47

Pengajaran semacam ini akan membentuk kemampuan peserta didik dalam menentukan suatu tindakan yang berdasar pada prinsip iman.<sup>47</sup>

b) Memikirkan tentang hari akhir.

Dengan jalan mengarahkan peserta didik untuk selalu memikirkan tentang hari akhir tujuannya agar mereka mampu mengatur dan menghitung setiap konsekuensi dari perbuatannya, sehingga hal ini akan membentuk peserta didik semakin dekat dengan Allah.

c) Memiliki komitmen atas ketaqwaannya terhadap Allah.

Maksud dari taqwa kepada Allah dalam konteks ini adalah lahirnya rasa takut akan siksa dari Allah, sehingga dari situ diharapkan peserta didik mampu berkomitmen untuk senantiasa taqwa kepada Allah.

d) Memiliki komitmen atas ketaqwaannya dalam beribadah

Ruh manusia akan berada pada jalurnya apabila dibarengi dengan sikap dan perilaku yang baik, hal ini dapat dilakukan dengan cara memupuk dan menanamkan komitmen atas pengabdian seorang hamba kepada sang pencipta. muslim sejati harus berkomitmen dan konsisten dalam pengabdianya terhadap Allah, pasalnya apabila tidak

---

<sup>47</sup> Tsamara. Hal. 14-15

dibarengi dengan komitmen tersebut maka ruh manusia dipastikan berada pada kesengsaraan.<sup>48</sup>

Sehingga kecerdasan spiritual menjadikan fungsi jiwa manusia sebagai *software* internal yang berfungsi untuk melihat makna dibalik fenomena.<sup>49</sup> Kecerdasan spiritual (SQ) kaitannya dengan aspek makna dan nilai pertama kali digagas oleh Zohar dan Marshall.

#### b. Indikator Kecerdasan Spiritual

Seperti yang sudah dipaparkan diatas bahwa SQ merupakan dasar berfungsinya IQ dan EQ. Ary Ginanjar Agustian memperkokoh argument tersebut dengan menyatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan suatu kemampuan dalam pemberian makna spiritual terhadap sudut pandang dan pola pikir, tingkah laku serta tindakan seseorang, serta mampu menyatukan ketiga aspek kecerdasan tersebut dengan baik.<sup>50</sup>

Zohar dan Marshall mengklasifikasikan indikator kecerdasan spiritual sebagaimana dipaparkan oleh Nana Syaodih, sebagai berikut:

- a) Menyikapi segala sesuatu secara luwes.
- b) Memiliki kesadaran dan kepekaan yang tinggi.
- c) Cakap dalam menahan serangan.

---

<sup>48</sup> Muhammad Miftahul Luthfi, *Human Elyon Citra Holistik Manusia Indonesia Modern* (Surabaya: Duta Ikhwana Salama Ma'had TeeBee, 2005). Hal. 8-10

<sup>49</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak* (Yogyakarta: Katahati, 2001). Hal. 31

<sup>50</sup> Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual: ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan Rukum Islam*. Hal. 13

- d) Cakap dalam menyalurkan rasa sakit.
- e) Meninggalkan perilaku yang merugikan
- f) Senantiasa mengingat Allah
- g) Memiliki kesabaran yang tinggi
- h) Menjadikan segala tindakan dan perbuatannya selalu bermakna dan terilhami dengan visi serta nilai-nilai.
- i) Selalu haus akan pengetahuan baru.<sup>51</sup>

Robert A. Emmons mengkategorikan karakteristik seseorang yang cerdas secara spiritual menjadi 5 aspek, diantaranya:

- 1) Memiliki kemampuan untuk mengatur tujuan hidupnya.
- 2) Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi.
- 3) Memiliki kemampuan untuk menjadikan sacral fenomena yang dialami sehari-hari
- 4) Menggunakan dalil agama serta berlandas pada Allah dalam menyelesaikan permasalahan.
- 5) Memiliki perangai yang baik.<sup>52</sup>

Adapun beberapa teknik yang bisa dilakukan pendidik dalam pengembangan SQ disekolah adalah:

- a) Memberikan penugasan. Peserta didik perlu diberikan ruang untuk berinovasi dan menjalankan tugasnya sendiri, peserta

---

<sup>51</sup> Nana Syaodih Sukamadinta, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011). Hal. 98

<sup>52</sup> Wahab and Umiaraso, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual*. Hal. 223



didik perlu dilatih untuk menyelesaikan problematika yang mereka hadapi secara mandiri.

- b) Pendidik harus mengasuh peserta didik sebaik mungkin, dengan jalan menciptakan suasana pembelajaran yang ceria sehingga pembelajaran bisa berjalan efektif dan kreatif, pendidik harus menciptakan lingkungan kelas yang saling menghormati dan menghargai satu sama lain.
- c) Pendidik harus mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, pengembangan bahan ajar serta kurikulum bermanfaat untuk perkembangan peserta didik.
- d) Pendidik perlu memberikan rangsangan kepada peserta didik untuk senantiasa berperilaku kreatif dan inovatif.
- e) Penanaman anti *bullying* kepada peserta didik secara mendalam, pasalnya *bullying* dapat menghambat proses perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik.
- f) Pendidik harus menjadi *role* model yang baik bagi peserta didiknya, pendidik merupakan suri tauladan bagi peserta didik, setiap tingkah laku dan tindakan pendidik akan dicontoh dan direalisasikan dalam kehidupan mereka.<sup>53</sup>

Dari berbagai teori tentang pendidikan akhlak dan *Spiritual Quotient* (SQ) bahwansannya ditemukan adanya keterkaitan antara pendidikan akhlak dan SQ, hal

---

<sup>53</sup> Monty P Satiadarma and Fidelis E Waruwu, *Mendidik Kecerdasan* (Jakarta: Pustaka Popular Obor, 2003). Hal. 53

tersebut sesuai dengan hasil penelitian oleh Akh. Ahsanul Muarif dengan judul “*Upaya Guru Dalam Membentuk Spiritual Quotient Siswa Melalui Mata Pelajaran PAI di SMAN 4 Bangkalan*”, yang menghasilkan adanya korelasi antara dua hal tersebut yaitu, kecerdasan spiritual peserta didik akan senantiasa berhubungan dengan akhlak dan perilakunya, pasalnya apabila kecerdasan spiritual peserta didik baik dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-harinya, maka secara tidak langsung akhlak peserta didik telah terbina dengan baik.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Akh Ahsanul Muarif, “Upaya Guru Dalam Membentuk Spiritual Quotient Siswa Melalui Mata Pelajaran PAI Di SMAN 4 Bangkalan,” *STUDI RELIGIA* 5, no. 1 (2021): 111.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian dengan judul “Strategi Pendidikan Akhlak Kitab *Adab Al-‘Alim wa Al-Muta’allim* dan *Ushul Al-Tarbiyah wa Al-Ta’lim* Serta Relevansinya dengan *Spiritual Quotient* Peserta Didik”, merupakan studi mengenai teks yang termuat dalam kitab *Adab Al-‘Alim wa Al-Muta’allim* dan *Ushul Al-Tarbiyah wa Al-Ta’lim*. Peneliti menggunakan jenis penelitian studi pustaka (*library research*) merupakan runtutan kegiatan yang berhubungan dengan pengumpulan data pustaka.<sup>55</sup>

M Nazir mengungkapkan bahwa studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data berdasarkan telaah atas berbagai buku, literature, catatan serta laporan-laporan yang memiliki relevansi dengan masalah yang hendak diselesaikan. Studi pustaka diawali dengan peneliti menentukan topik dan fokus penelitian, dilanjutkan dengan kajian atas teori dan topic penelitian. Dalam mencari teori, peneliti akan menggali dan menghimpun informasi sebanyak mungkin kaitannya dengan dua sumber utama yaitu kitab *Adab Al-‘Alim wa Al-Muta’allim* dan *Ushul Al-Tarbiyah wa Al-Ta’lim*, baik dari jurnal buku, makalah, laporan hasil penelitian dan berbagai sumber yang dirasa memiliki relevansi dengan kajian tersebut. Ketika peneliti telah menemukan data pustaka yang relevan, maka penyusunan secara sistematis dilakukan

---

<sup>55</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011). Hal. 31

sebagai data penelitian. Sehingga studi pustaka memuat proses umum mulai dari mengidentifikasi teori, menemukan data pustaka serta analisis terhadap dokumen yang relevan dengan fokus dan topic penelitian.<sup>56</sup>

Lebih lanjut untuk jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah studi kepustakaan (*library research*) yang menjadikan peneliti sebagai instrument utama dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan data pustaka yang diambil dari berbagai literature baik berupa buku maupun catatan yang termuat dalam penelitian terdahulu sebagai sumber data utamanya.<sup>57</sup>

Berdasarkan dari pemaparan tentang metode dan pendekatan penelitian maka dapat dikatakan bahwa tujuan dari penelitian kualitatif yaitu memberikan deskripsi, konsep atau gambaran yang disusun secara sistematis, bersifat faktual dan terpercaya mengenai sifat dan fenomena yang dialami oleh objek penelitian.<sup>58</sup> Sehingga dalam penelitian kali ini jenis penelitian deskriptif analisis kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan **“Strategi Pendidikan Akhlak Kitab Adab Al-‘Alim wa-Al-Muta’allim dan Ushul Al-Tarbiyah wa Al-Ta’lim Serta Relevansinya Dengan Spiritual Quotient Peserta Didik”**.

## **B. Data dan Sumber Data Penelitian**

Data primer dan data sekunder menjadi dua jenis sumber data dalam penelitian ini. Menurut Amirin, data primer adalah yang diperoleh dari sumber-sumber primer atau sumber asli yang memuat informasi atau data penelitian.

---

<sup>56</sup> M Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003). Hal. 27

<sup>57</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2002). Hal. 9

<sup>58</sup> Subandi, “Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan,” *Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, 2011, 178.

Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli memuat informasi atau data penelitian.<sup>59</sup> Untuk lebih rincinya sebagai berikut.

#### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer pada penelitian ini adalah literatur mengenai strategi dan metode Pembelajaran menurut kitab '*Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim* dan *Ushul Al-Tarbiyah wa Al-Ta'lim*. Sumber data tersebut membantu dalam pemahaman mendalam terhadap bagaimana menjadi seorang guru yang baik berdasarkan perspektif kitab salafiyah dan kitab kontemporer. Sumber data selanjutnya berbagai variasi pembelajaran oleh guru yang muncul di Era 5.0 dalam menyikapi dan turut serta menanggulangi dekadensi moral terutama dikalangan remaja.

#### 2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder berasal dari Al-Qur'an dan Hadis menjadi pondasi utama untuk mengkaji nilai-nilai Islam secara mendasar. Pemanfaatan literatur lain yang relevan, seperti jurnal, video wawancara, arsip, dan sejenisnya juga memperkaya sudut pandang penelitian, memberikan kerangka pemikiran yang lebih luas, serta mendukung analisis terhadap aspek-aspek khusus yang ingin diteliti.

### **C. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

#### 1. Teknik Pengumpulan Data

##### a. Teknik Dokumentasi

---

<sup>59</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011). Hal 70

Dalam konteks penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian melalui sejumlah dokumen (informasi yang didokumentasikan) berupa dokumen tertulis maupun dokumen terekam.<sup>60</sup> Hal ini melibatkan pencarian dan pengumpulan data terkait strategi dan model pembelajaran guru mengacu pada kitab salafiyah dan kontemporer khususnya pada konteks dekadensi moral.

Penggunaan teknik dokumentasi memungkinkan peneliti untuk mengakses beragam informasi yang terdokumentasi, seperti catatan, buku, makalah, artikel, serta jurnal yang berkaitan dengan strategi dan model pembelajaran guru mengacu pada kitab salafiyah dan kontemporer. Melalui teknik ini, peneliti dapat mengumpulkan data yang relevan untuk mendukung analisis terhadap kesesuaian atau relevansi antara munculnya variasi model pembelajaran guru di Era 5.0 dengan kitab salafiyah dan kontemporer. Pencarian melalui berbagai sumber tertulis ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan yang mendalam serta bahan yang diperlukan untuk membangun argumen dan kesimpulan yang kuat dalam menanggapi pertanyaan penelitian yang diajukan.

b. Teknik Wawancara

Teknik wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui pengajuan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada subjek yang

---

<sup>60</sup> Rahmadi. Hal 85

diwawancarai.<sup>61</sup> Struktur wawancara dapat berada pada rentang tidak berstruktur sampai berstruktur. Penelitian kualitatif umumnya menggunakan wawancara tidak berstruktur atau semi berstruktur.<sup>62</sup> Begitupun juga dalam penelitian ini, yaitu menggunakan wawancara tidak berstruktur, karena dengan wawancara jenis ini maka penulis akan mendapatkan lebih banyak informasi yang diterima. Wawancara dilakukan kepada pendengar guru terkait model seperti apa yang digunakan dalam melaksanakan proses pembelajaran dalam kelas.

## 2. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam konteks penelitian ini, instrumen pengumpulan data akan sangat penting untuk menghadirkan kejelasan dalam strategi dan model pembelajaran guru mengacu pada kitab salafiyah dan kontemporer. Instrumen penelitian yang bisa digunakan antara lain:

### a. Daftar Check-list Klasifikasi Bahan Penelitian

Instrumen ini membantu dalam mengorganisir dan mengelompokkan bahan penelitian. Dengan daftar check-list, peneliti dapat mengidentifikasi sumber-sumber yang relevan, seperti literatur kitab *Ushul Tarbiyah Wa ta'lim* dan *'Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Al-Qur'an, Hadis, serta literatur pendukung lainnya. Klasifikasi ini memudahkan analisis dan penggunaan data selama proses penelitian.

---

<sup>61</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011).

<sup>62</sup> Imami Nur Rachmawati, "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara," *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11, no. 1 (2007): 35–40.

b. Skema/Peta Penulisan

Skema atau peta penulisan membantu dalam merencanakan struktur tesis secara lebih terperinci. Dalam hal ini, skema penulisan akan membantu untuk mengatur bagaimana data-data yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut akan disusun dan diintegrasikan ke dalam tesis. Misalnya, bagaimana literatur kitab '*Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim* dan *Ushul Al-Tarbiyah wa Ta'lim* akan dihubungkan dengan analisis bervariasinya model pembelajaran guru di Era 5.0 kaitannya dengan strategi guru dalam meminimalisir dekadensi moral untuk mendukung argumen dan temuan penelitian.

c. Format Catatan Penelitian

Format catatan penelitian akan sangat berguna dalam merekam informasi penting dari setiap sumber data yang digunakan. Catatan ini mencakup kutipan-kutipan penting, analisis singkat, dan kesimpulan yang diperoleh dari setiap sumber. Hal ini akan membantu peneliti untuk mengingat dan menggunakan data secara efektif selama proses penulisan.

d. Pedoman Wawancara

Ruang lingkup dalam wawancara ini memfokuskan pada hubungan antara strategi dan model pembelajaran guru dalam menyikapi dekadensi moral.

Dengan menggunakan instrumen-instrumen tersebut, penelitian mengenai nilai yang termuat dalam kitab '*Adab Al-'Alim wa Al-*



*Muta'allim* dan *Ushul Al-Tarbiyah wa Ta'lim* dapat dilakukan secara terstruktur dan terorganisir, memastikan bahwa semua data yang diperoleh dari berbagai sumber dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam menyusun tesis.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis menurut Miles & Huberman, meliputi reduksi data, *display* data, dan *conclusions*.<sup>63</sup>

##### 1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola serta membuang yang dianggap tidak perlu. Dalam konteks penelitian ini, reduksi data melibatkan penyaringan model seperti apa saja yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran dikomparasikan dengan nilai nilai yang termuat dalam kitab '*Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim* dan *Ushul Al-Tarbiyah wa Ta'lim*.

##### 2. *Display* data

Tahap ini dilakukan dalam bentuk uraian/deskripsi, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Penggunaan visualisasi atau representasi grafis dari data untuk membantu memahami pola atau hubungan yang mungkin ada di antara variabel-variabel yang diteliti.

---

<sup>63</sup> Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika*, no. 1 (2021): 33–54.

Dalam konteks penelitian ini, display data bisa berupa grafik, tabel, atau diagram yang menggambarkan bagaimana nilai yang termuat dalam kitab '*Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim dan Ushul Al-Tarbiyah wa Ta'lim*' yang dikomparasikan dengan strategi dan model pembelajaran guru di Era 5.0.

### 3. *Conclusions* (Kesimpulan)

Bagian ini merupakan rangkuman dari hasil analisis data yang telah dilakukan. Pada tahap ini dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dari reduksi dan display data yang telah dilakukan. Dalam konteks penelitian ini, kesimpulan dapat berfokus pada sejauh mana kesesuaian antara model dan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru di Era 5.0 dengan kandungan kitab '*Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim dan Ushul Al-Tarbiyah wa Ta'lim*' yang mana dalam kitab tersebut sedikit banyak menjelaskan bagaimana cara menjadi seorang pendidik yang baik dan tentu didalamnya termuat pula kandungan-kandungan pendidikan akhlak sebagaimana berhubungan dengan dekadensi moral di kalangan remaja umumnya.

Analisis data pada penelitian ini ada lima cara, diantaranya:

#### 1. *Domain Analysis* (Analisis domain)

Merupakan analisis dengan tujuan mendapatkan sektsa yang bersifat umum dan menyeluruh atas fokus penelitian. Hasil yang diperoleh atas adanya analisis domain memuat beberapa kumpulan jenis domain, kategori simbolis disertai dengan

kategori konseptual dalam bentuk rangkuman. Teknik semacam ini relative apabila harus digunakan dalam penelitian yang bersifat eksploratif. Sehingga hasil penelitian atau studi berfokus pada perolehan sketsa seutuhnya dari tokoh ataupun literature dengan tanpa perincian unsur-unsur lainnya secara detail.

2. *Taxonomy Analysis* (Analisis taksonomi)

Taksonomi analisis memfokuskan pada domain-domain tertentu yang memiliki urgensi untuk menggambarkan masalah dalam objek studi. Sehingga pada analisis taksonomi domain-domain terpilih menjadi fokus studi yang diteliti secara mendalam.

3. *Compenential Analysis* (Analisis Komponensial)

Analisis dengan penggunaan ketidakpaduan antar unsur dalam domain melalui wawancara dan observasi. Unsur tidak padu yang termuat dalam domain akan diseleksi guna mencari beberapa kategori yang relevan dengan penelitian. Domain teridentifikasi yang merupakan hasil dari analisis domain serta keterpaduan hubungan internal yang diperoleh atas analisis taksonomi akan dianalisis ketidakpaduannya dalam analisis komponensial.

4. *Constant Comparative Analysis* (Analisis Komparasi Konstan)

Analisis yang berpusat pada deskripsi secara rinci atas berbagai data yang dikumpulkan. Analisis semacam ini umumnya digunakan dalam penelitian *grounded*, akan tetapi juga dapat

diadopsi dalam penelitian kepustakaan. Glaser dan Strauss menyatakan bahwa analisis komparasi konstan memiliki empat tahapan: 1) membandingkan kejadian pada setiap kategori, 2) mengumpulkan beberapa kategori dan mengidentifikasi berbagai konsep (penyusunan pertanyaan atas akumulasi fokus masalah), 3) membatasi teori (merumuskan berbagai pernyataan dalam proposisi), 4) mengembangkan teori (melakukan reduksi data menjadi teori yang relevan).<sup>64</sup>

#### **E. Pengecekan Keabsahan Data**

Pada penelitian kali ini peneliti akan melakukan uji keabsahan data berdasarkan empat cara, keempat cara ini dapat dilakukan secara bersamaan atau hanya dengan salah satu cara saja, adapun keempat cara itu diantaranya:

##### **1. Kredibilitas data**

Upaya peneliti dalam menjamin keaslian dan keabsahan data yang telah diperoleh atas subjek penelitian merupakan kredibilitas data. Tujuan atas kredibilitas data adalah sebagai pembuktian atas data temuan peneliti yang sesuai dengan fakta penelitian. Kredibilitas data sebagai penjamin bahwa data-data temuan penelitian sepenuhnya memuat nilai kebenaran faktual, bagi pembaca umumnya dan khususnya pada subjek penelitian.

##### **2. Transferabilitas data**

Transferabilitas merupakan salah satu kesempatan yang diberikan kepada pembaca untuk membaca hasil laporan penelitian sementara. Kemudian

---

<sup>64</sup> Diba Aldillah, "Studi Komparatif Pemikiran Pendidikan K.H Ahmad Dahlan Dan K.H Hasyim Asy'ari" (UIN MALIKI Malang, 2014).

pembaca akan dimintai komentar dan penilaian substansial yang berkaitan dengan fokus permasalahan penelitian. Standar transferabilitas terpenuhi apabila pembaca telah memahami dengan jelas substansi pembahasan dan fokus penelitian. Hanya terdapat satu cara untuk memenuhi standar transferabilitas tersebut yaitu dengan jalan memperbanyak deskriptor atas fokus atau konteks penelitian.

### 3. Dependabilitas data

Untuk mencegah kesalahpahaman dalam merumuskan data hasil penelitian, maka diperlukan konsultasi dari berbagai pihak terkait interpretasi dan kumpulan temuan data penelitian. Sehingga temuan penelitian bersifat *dependable* atau dapat diandalkan untuk dipertanggungjawabkan secara ilmiah sesuai pedoman penelitian. Teknik untuk mengukur dependabilitas data bisa dilakukan dengan audit atas dependabilitas, hal ini dapat dilakukan baik perorangan maupun kelompok auditor independen, caranya dengan melakukan *track review* aktivitas penelitian.

### 4. Konfirmabilitas data

Konfirmabilitas dilaksanakan bersama dengan dependabilitas, keduanya hanya berbeda pada aspek orientasi penilaian. Konfirmabilitas digunakan untuk menilai produk yang dihasilkan dari studi, dependabilitas ditujukan untuk menilai proses penelitian sedari mengumpulkan data sampai laporan yang tersusun secara sistematis. Adapun audit konfirmabilitas dan audit dependabilitas dilakukan bersamaan, apabila ditemui hasil audit condong pada konfirmabilitas, maka hasil penelitian sudah selayaknya diterima oleh pembaca. Sehingga atas adanya kedua aspek ini diharapkan penelitian

memenuhi standar penelitian kualitatif, diantaranya: *truth value*, *applicability*, *consistency*, *critice* serta *neutrality*.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> Arief Furchan and Agus Maimun, *Studi Tokoh; Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005). Hal. 63

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN ANALISIS HASIL DATA

#### A. Paparan Data Kitab Adab Al-‘Alim wa Al-Muta’allim

##### 1. Biografi K.H Hasyim Asy’Ari

K.H Hasyim Asy’ari memiliki nama lengkap Muhammad Hasyim Asy’ari Bin Abdul Wahid Bin Abdul Halim. Beliau lahir di desa gedang, jombang jawa timur pada 24 Dzulqa’dah 1287 H bertepatan pada tanggal 14 Februari 1871 dalam kalender masehi, beliau terlahir dari pasangan Kyai Asrari dan Nya Halimah.<sup>66</sup> Kyai Asrari dan Nyai Halimah memimiliki sepuluh putra atau keturunan, sedangkan K.H Hasyim adalah putra ketiga dari pasangan tersebut, diantara saudara-saudara K.H Hasyim yaitu, Nafi’ah, Ahmad Saleh, Radiah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maskun, Nahrawi dan Adnan.<sup>67</sup> K.H Hasyim Asy’Ari wafat dan dimakamkan di kawasan pesantren Tebu Ireng Jombang pada tanggal 25 Juli 1947 bertepatan pada 7 Ramadhan 1366 H.

K.H Hasyim mulai menuntut ilmu saat usia yang sangat belia yakni 15 tahun yang mengharuskannya merantau dan meninggalkan kedua orang tuanya, Beliau menuntut ilmu dari pesantren satu ke pesantren lainnya, seperti halnya pesantren wonokoyo di Probolinggo, dilanjutkan ke Pesantren Langitan Tuban, kemudian berpindah ke pesantren

---

<sup>66</sup> Muhammad Rifa’i, *K.H. Hasyim Asy’Ari Biografi Singkat 1871-1947* (Yogyakarta: Garasi, 2009). Hal. 17

<sup>67</sup> Lathifathul Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2000). Hal. 18

trenggilis Semarang. Perjalanan berkelana mencari ilmu agama tidak berhenti samapi disitu, beliau melanjutkan pendidikannya ke Madura tepatnya di bangkalan di Pesantren Kademangan yang diasuh langsung oleh waliyullah Syaikhuna Cholil, bahkan setelah menimba ilmu dari Syaikhuna Cholil beliau masih melanjutkan pendidikan pesantrennya di Pesantren Siwalan Sidoarjo. Kiprah menuntut ilmu K.H Hasyim Asy'Ari tidak hanya di dalam negeri saja, beliau melanjutkan pendidikannya ke tanah suci Makkah, disana beliau bertemu dengan beberapa tokoh Islam yang dijadikan guru untuk mendalami ilmu agama khususnya agama Islam.

K.H Hasyim Asy'Ari dinikahkan dengan salah seorang putri Kyai Ya'qub yang bernama Nyai Chadijah, Kyai Yaqub merupakan pengasuh Pesantren Siwalan Sidoarjo. Pasca menikah K.H Hasyim dan Nyai Chadijah pergi ke tanah suci Makkah untuk menunaikan ibadah haji dan menetap disana selama lebih kurang tujuh bulan. Setelah 7 bulan lamanya K.H Hasyim pulang ke tanah air sebab istrinya meninggal saat melahirkan dan disusul oleh putranya yang meninggal saat usia dua bulan.<sup>68</sup> Semasa hidupnya K.H Hasyim tercatat menikah sebanyak tujuh kali.

K.H Hasyim Asy'Ari merupakan ulama masyhur di Indonesia, beliau adalah pendiri jam'iyah Nahdlatul Ulama'. Dalam mendirikan

---

<sup>68</sup> Khuluq. Hal. 20



NU beliau tidak sendirian melainkan bersama Kyai Abdul Wahab Hasbullah, mbah Bisri Sansuri dan beberapa kyai-kyai besar di Jawa lainnya, NU berdiri pada 16 Rajab 1344 H.<sup>69</sup> Pondok pesantren Tebu Ireng Jombang merupakan simbolik atas perjuangan yang dimulai oleh K.H Hasyim As'ari, pendirian pondok pesantren ini selain bertujuan menghilangkan kebodohan juga untuk mengangkat masyarakat dari kegelapan kehidupan, menjadikan masyarakat yang sehat juga produktif dan menciptakan generasi terbaik yang berguna bagi masyarakat lain nusa dan bangsa.

## 2. Buah Pemikiran K.H Hasyim Asy'Ari

K.H Hasyim termasuk salah seorang ulama Islam yang masyhur dalam keilmuannya, selain mendirikan pesantren dan mendirikan NU, beliau juga merupakan pengarang kitab-kitab yang dijadikan sumber referensi belajar oleh berbagai pesantren di Indonesia yang salah satunya merupakan sumber data primer dalam penelitian ini, antara lain:<sup>70</sup>

- a. *Adabul 'Alim Wal Muta'allim fi Ma Yajibu ilaihi al-Muta'allim fi Ahwali Ta'limihi wa Ma Yatawaqafu alaihi al-Muta'alim fi Maqamati Ta'limihi* (Etika Pendidik dan Peserta Didik Terkait Hal-hal yang Seyogyanya Diperhatikan Selama Proses Belajar).
- b. *Ar-Risalah Al-Jami'ati* (Risalah Kompleks)

---

<sup>69</sup> Sunanto, *Sang Kyai: Sejarah Perjuangan Dan Peran Pendidikan Islam Hadhratus Syaikh K.H Muhammad Hasyim Asy'ari* (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2020). Hal. 15

<sup>70</sup> Sunanto. Hal. 13-14

- c. *Al-Nurul Mubin fi Mahabbati Sayyid al-Mursaliin* (Cahaya Terang atas Kecintaan Pada Rasulullah).
- d. *Ziyadah Ta'liqat* (sanghahan pemikiran oleh K.H Hisyam Asy'Ari atas syair-syair Abdurrahman Yasin al-Fasuruwani terkait kritiknya terhadap NU).
- e. *Hasyisah ala Fath Ar-Rahman bi Syarh Risalah al-Wali Ruslan li Syaikh al-Islam Zakariyya al-Ansari* (Penjelasan kitab Fath ar-Rahman Karya Syaikh Zakariyya al-Ansari berdasarkan Risalah Wali Ruslan).
- f. *Al-Tanbiat al-Wajibat liman Yushna'al-Maulid bi al-Munkarat* (berisikan tentang hal-hal yang menjadi urgensi ketika peringatan mauled nabi).
- g. *Al-Tibyan fin Nahyi 'An Mugota'atil Arham wal Aqorib wal Ikhwan* (kitab yang berisi larangan memutus Sillaturrahmi, Persahabatan dan Persaudaraan).
- h. *Ad-Durar al-Masnurah fi al-Masa'il al-Tis'a 'Asyarah* (Mutiar gemerlap berisi 19 masalah).
- i. *Risalah Ahlis-Sunnah Wal Jama'ah: Fi Haditsil Mawta wa Asyrathis-sa'ah wa baya Mafhum As-sunnah wal Bid'ah* (kitab yang berisi tentang pesan Ahlussunnah Wal Jam'ah dalam pembahasannya terkait kematian, Tanda Zaman serta Sunnah dan Bid'ah).
- j. *Al-qolaid fi Bayan ma Yajib min al-'Aqoid*

- k. *Arba'ina Haditsan Tata'allaqu bi Mabadi' Jam'iyat Nahdlatul Ulama.* (berisi empat puluh hadith relevansinya dengan berdirinya NU).
- l. *Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li Jam'iyat Nahdlatul Ulama.*
- m. *Risalah fi Ta'kid al-Akhzazi bi Madzhab al-A'immah al-Arba'ih.* (Risalah yang menjelaskan kepentingan empat Madzhab).
- n. *Daw' al-Misbah fi Bayan Ahkam an-Nikah.*
- o. *Ar-Risalah at-Tauhid.*

### 3. Substansi Kitab 'Adab Al-'Allim wa Al- Muta'allim

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa kitab *'Adabul 'Alim Wal Muta'allim* terdiri dari 8 pembahasan, didalamnya termuat etika pendidik serta etika peserta didik kaitannya dengan istilah *Spiritual Quotient* yang digunakan dalam penelitian ini. Perlu diketahui bahwa sesungguhnya kitab karangan K.H Hasyim ini merupakan bentuk *resume* atas kitab *Adab al-Muta'allim* karya Syekh Muhammad Bin Sahnun dan *Ta'lim al-Muta'allim fi Thariqat al-Ta'allum* karya Syekh Burhanuddin az-Zarnuji serta kitab *Tadzkirat al-Syamil wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* yang merupakan kitab karangan Syekh Ibnu Jamaah. Tiga kitab tersebut menjadi *concern* beliau dalam menuliskan kitab *'Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, walaupun terlihat seperti *resume* saja akan tetapi kitab ini memberikan dampak yang sangat besar terhadap pendidikan di Indonesia terlebih dalam mendidik karakter serta akhlak anak bangsa. Berdasarkan kitab

karangan beliau juga dapat ditarik sebuah benang merah bahwa K.H Hasyim Asy'Ari sangat menitik beratkan perhatiannya pada dunia pendidikan.

Perhatian K.H Hasyim Asy'Ari terhadap kebutuhan peserta didik atas budi pekerti yang luhur menjadikannya sebagai latar belakang atas penulisan kitab ini. Pada dasarnya ketentuan kriteria akhlak yang baik belum menemukan titik terang, hal ini bertolak belakang dengan akhlak memiliki derajat yang sangat tinggi, sehingga atas dasar itu beliau kemudian memutuskan untuk merealisasikan karya tersebut dengan menyandarkan tujuannya kepada Allah SWT agar memberikan kemanfaatan kehidupan dunia maupun akhirat.<sup>71</sup>

Berbeda dengan kitab *Ushul Tarbiyah Wa Ta'lim* yang terdiri dari tiga jilid, kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* hanya memiliki satu jilid yang terdiri dari 127 halaman yang terkumpul dalam 8 bab pembahasan sebagaimana telah disebutkan pada bab II, adapun etika pendidikan yang ditujukan kepada peserta didik termuat dalam bab 2,3,4 dan bab 8, sedangkan etika seorang pendidik termuat dalam bab 5 dan 6 dan 7.

Pada bab pertama membahas tentang keutamaan ilmu dan ulama serta keutamaan belajar mengajar, orang yang berilmu akan mendapatkan kemuliaan dihadapan Allah dan terhindar dari segala kerusakan, akan tetapi maksud dari berilmu dalam kitab ini ialah

---

<sup>71</sup> Hadratus Syaikh Hasyim Asy'Ari, *Adab Al- 'Alim Wa Al-Muta'allim Fi Ma Yajibu Ilaihi Al-Muta'allim Fi Ahwali Ta'limihi Wa Ma Yatawaqafu Alaihi Al-Muta'alim Fi Maqamati Ta'limihi* (Jombang: Maktabah At-Turats Islamy, 1994). Hal. 4-5

berilmu dengan menyandarkan niatnya hanya kepada Allah SWT semata, dalam kitab ini ditegaskan bahwa mencari ilmu dengan tujuan dunawi maka aroma surgawi tidak akan sampai pada dirinya.

Bab kedua dalam kitab ini membahas tentang tata karma seorang peserta didik, setidaknya terdapat sepuluh etika yang harus diperhatikan oleh seorang peserta didik dalam mencari ilmu agar keilmuan yang diperoleh bermanfaat dan barokah.

Bab ketiga menjelaskan tata karma peserta didik terhadap pendidik, terdapat dua belas tata krama peserta didik terhadap pendidik, guru, bahkan tutor. Adapun tujuan dari tata krama tersebut untuk mencari keberkahan ilmu dan ridlonya seorang pendidik.

Bab keempat memuat tata karma peserta didik terhadap pelajaran dan beberapa hal yang harus diperhatikan peserta didik saat bersama uama atau guru serta teman-temannya, terdapat tiga belas tata krama yang seyogyanya diperhatikan oleh peserta didik.

Bab kelima berisi tata karma seorang pendidik, terdapat dua puluh tata krama yang semestinya diperhatikan oleh seorang pendidik terhadap dirinya sendiri, hal ini tentu tidak hanya seorang pendidik yang berkecimpung dalam pendidikan agama Islam saja ranahnya, melainkan seluruh pendidik di manapun, pengampu mata pelajaran apapun termasuk sasaran pada bab kelima dalam kitab ini.

Bab keenam menjelaskan bagaimana tata krama pendidik dalam mengajar, hal yang mendasar bagi seorang pendidik adalah ketika

menyampain keilmuan terhadap peserta didiknya sudah semestinya dalam keadaan bersih *dzohiron* dan *bathinan*, serta suci dari segala hadats dan kotoran. Keadaan suci dan bersih dari hadats menunjukkan bahwa seorang peserta didik mampu untuk memuliakan dan mengagungkan keilmuan yang hendak diajarkan.

Bab ketujuh memuat tentang tata krama pendidik terhadap peserta didik, termuat empat belas poin yang harus menjadi perhatian pendidik relevansinya dengan para peserta didiknya, tata krama yang dikehendaki *mushonif* dalam kitab ini tentu bertujuan agar peserta didik mendapatkan pemahaman yang baik, pemahaman yang kompeten atas keilmuan yang telah diterangkan yang menjadi salah satu aspek terbentuknya akhlak mulia dan budi pekerti luhur peserta didik, hal ini merupakan tanggung jawab pendidik terhadap peserta didiknya.

Bab kedelapan berisi tentang tata karma peserta didik dengan buku pembelajaran sebagai alat ilmu dan apapun yang berhubungan dengan cara memperolehnya didalamnya termuat lima pembahasan akhlak. Kitab *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim* karya K.H Hasyim Asy'ari rampung disusun saat waktu subuh, Ahad 21 Jumadil Tsani 1343 H.

## **B. Paparan Data Kitab Ushul Al-Tarbiyah wa Al-Ta'lim**

### **Biografi Mahmud Yunus**

Mahmud Yunus lahir pada 10 Februari 1899 di Desa Sunggayang, Batusangkar, Sumatera Barat. Mahmud Yunus merupakan putra dari pasangan Yunus B. Incek dan Hafsah binti Imam Sami'un. Mahmud

Yunus merupakan putra dari keluarga terkemuka, ayahnya seorang imam, sedangkan ibunya adalah seorang putra kyai yaitu Engku Gadang M. Thahir bin Ali, beliau adalah pendiri pesantren, di Sumatera mereka menyebutnya dengan istilah surau.<sup>72</sup> Beliau lahir saat politik etis pertama kali dicetuskan, politik etis merupakan keadaan usaha pemerintah kolonial belanda dalam membalaskan budi kepada masyarakat Indonesia dan pada saat itu melalui ranah pendidikan. Dalam pendidikannya Mahmud Yunus dibantu oleh mamak atau pamannya yang bernama Ibrahim, beliau merupakan orang kaya di Batu Sangkar, harta kekayaan pamannya sebagian diberikan kepada Mahmud Yunus untuk melanjutkan pendidikannya ke Mesir. Menurut Ibrahim Mahmud Yunus memiliki bakat kecerdasan yang cukup baik sehingga beliau memfasilitasinya untuk melanjutkan pendidikannya ke luar negeri.

Pepatah Minangkabau mengatakan bahwa “*anak di pangku, kemenakan dibimbing*”, artinya tanggung jawab seorang ayah kepada kemenakan atau ponakannya jauh lebih besar daripada kepada anaknya sendiri. Hal ini merupakan salah satu falsafah orang minang yang turun temurun dan senantiasa dilestarikan. Falsafah semacam ini bukan berarti menunjukkan bahwa orang tua aslinya kurang mampu dalam segi ekonomi, motivasi dari orang tua diiringi bantuan dari seorang mamak

---

<sup>72</sup> Herry Mohammad and Dkk, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Pada Abad 20* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006). Hal. 85

atau paman mengharuskan Mahmud Yunus belajar dan terus belajar sedari kecil hingga remaja tanpa harus memikirkan kondisi ekonomi keluarganya. Kendati demikian Mahmud Yunus merupakan anak laki-laki tunggal dalam keluarganya, Mahmud Yunus memiliki adik perempuan bernama Hindun, sedangkan ayahnya pergi dan meninggalkan keluarganya sejak Mahmud Yunus masih belia.

Minat pendidikan Mahmud Yunus lebih condong untuk memperdalam ilmu agama Islam. Saat beiau berusia 7 tahun beliau belajar mengaji serta menghafal Al-Quran yang dibimbing langsung oleh sang kakek yakni M. Thahir (Engku Gadang).<sup>73</sup> Seusai hatam mengaji dan menghafal Al-Quran beliau membantu sang kakek dalam menyebarkan pendidikan agama Islam khususnya, pada saat beliau menjadi guru bantu sang kakek, beliau mulai mempelajari bahasa Arab bersama sang kakek. Mahmud Yunus merupakan anak yang cerdas, beliau mendapat penghargaan siswa terbaik dan langsung naik satu tingkatan lebih tinggi dibanding teman-temannya. Beliau merasa bosan saat mendapatkan pembelajaran yang stagnan dan terus diulang saat di desa sehingga beliau memutuskan untuk berpindah sekolah yang didirikan oleh H.M Thaib Umar, yaitu sekolah yang notabenenya adalah madrasah dan berada di surau Tanjung penuh Sunggayang, sekolah tersebut bernama Madrasah School.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT RajaGrafindo persada, 2005). Hal. 57

<sup>74</sup> Samsul Nizar and Ramayulis, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam Di Indonesia* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005). Hal. 337



Pada tahun 1918 saat gencar-gencarnya perbincangan terkait harus adanya perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan, Mahmud Yunus berusaha memberikan nyawa di Madrasah School, sehingga sejak 1918 sampai 1923 adalah masa sibuk Mahmud Yunus dalam memberikan keilmuan, setelah beliau mendapatkan banyak pengalaman dalam belajar, penguasaan terhadap beberapa fan keilmuan serta kepemimpinan dalam suatu lembaga pendidikan, beliau memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya di Al-Azhar Kairo, Mesir. Setelah setahun lamanya belajar di Al-Azhar dan mendapatkan ijazah, beliau melanjutkan pendidikannya pada tingkat perguruan tinggi yaitu Darul ‘Ulum ‘Ulya Mesir, didalamnya mempelajari ilmu agam serta ilmu umum.<sup>75</sup> Beliau menyelesaikan perkuliahannya pada tahun 1929 dan mendapat ijazah diploma guru spesialisasi ilmu pendidikan, kemudian beliau memutuskan untuk kembali ke tanah air. Sepulanya di kampung halaman beliau mendirikan dua lembaga pendidikan Islam, pada tahun 1931 beliau mendirikan Jami’ah Islamiya di daerah Sunggayang serta Normal Islam di daerah Padang. Pada kedua lembaga yang beliau dirikan inilah beliau menginternalisasikan hasil belajarnya selama di Darul ‘ulum ‘ulya Mesir.

Mahmud Yunus meninggal dunia pada 16 Januari 1982 di Jakarta. Jasa-jasa beliau dalam bidang pendidikan di Indonesia akan senantiasa terkenang, salah satunya terdapat di Pesantren Darussalam Gontor,

---

<sup>75</sup> Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Islam Di Indonesia*. Hal. 58

Ponorogo, Jawa Timur, pesantren ini merealisasikan berbagai metodologi yang digaungkan oleh Mahmud Yunus. Pendiri Pesantren Gontor yakni Imam Zarkasyi merupakan salah seorang santri atau murid dari Mahmud Yunus ketika Imam Zarkasyi mengemban pendidikan di Normal School di Padang.

### **Buah Pemikiran Mahmud Yunus**

Semasa hidup Mahmud Yunus selain dikenal sebagai salah seorang pemikir dalam bidang pendidikan Islam, beliau merupakan seorang pengarang yang sangat aktif dan produktif, menariknya beliau masyhur lewat pemikirannya yang tertuang dalam hasil karyanya dalam bidang pendidikan di Indonesia, karya-karya beliau dapat menjamah bervariasi kecerdasan seseorang, konsumsi atas buah pemikiran Mahmud Yunus menyasar berbagai usia mulai dari anak-anak hingga masyarakat umum lainnya. Terdapat 82 hasil karya semasa hidup Mahmud Yunus, sebagian besar karangannya tertuju pada bidang ilmu agama Islam. Adapun karya-karya tersebut sebagaimana dibawah ini:

- a. Bidang pendidikan terdapat enam karya
  - a) *Ushul Tarbiyah wa Ta'lim.*
  - b) *Metodik Khusus Pendidikan Agama.*
  - c) *Pendidikan di Negara Islam dan Intisari Pendidikan Barat.*
  - d) *Pengetahuan Umum dan Ilmu Mendidik*
  - e) *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*
  - f) *Pengembangan Pendidikan dan Pengajaran*

- b. Bidang Fiqh terdapat tujuh belas karya
  - a) *Marilah Sembahyang Jilid I-IV*
  - b) *Hukum Waris dalam Islam*
  - c) *Soal Jawab Hukum Islam*
  - d) *Hukum Perkawinan dalam Islam*
  - e) *Haji ke Mekkah*
  - f) *Al-Masailu al-Fiqhiyyah 'ala Madzahibu al-Arba'ah*
  - g) *Fiqhu al-Wadhih an-Nawawy*
  - h) *Pelajaran Sembahyang Untuk Orang Dewasa*
  - i) *Al-Fiqhu al-Wahih*
  - j) *Puasa dan zakat*
- c. Bidang ilmu Tafsir terdapat lima belas karya
  - a) *Tafsir al-Quranul Karim*
  - b) *Tafsir al-Fatihah*
  - c) *Tafsir Al-Quran Juz 1 Sampai Juz 10*
  - d) *Tafsir Al Quran Juz 11 Sampai Juz 20*
  - e) *Tafsir Al Quran Juz 21 Sampai Juz 30*
  - f) *Tafsir ayat akhlak (Juz 'Amma dan terjemahnya)*
  - g) *Kesimpulan isi Al-Quran*
  - h) *Pelajaran Huruf Al-Quran*
  - i) *Alif Ba Ta wa Juz 'Amma*
  - j) *Kamus Al-Quran I dan II*
  - k) *Kamus Al-Quran (Juz 1 sampai Juz 30)*

- l) *Surat Yaasin dan Terjemahnya*
- m) *Muhadharaat al-Israiliyyat fi at-Tafsir wa al-Hadits*
- d. Bidang Bahasa Arab terdapat lima belas karya
  - a) *Pelajaran Bahasa Arab I sampai IV*
  - b) *Metodik Khusus Bahasa Arab*
  - c) *Contoh Tulisan Arab*
  - d) *Kamus Arab Indonesia*
  - e) *Durusu al-Lughah al-Arabiyyah 'ala Thariqati al-Haditsah I sampai II*
  - f) *Durusu al-Lughah al-Arabiyyah I sampai III*
  - g) *Muthala'ah wa al-Mahfudzaat*
  - h) *Al-mukhtaraat li al-Muthala'ah wa al-Mahfudzaat*
  - i) *Mukhdatsah al-Arabiyyah*
- e. Bidang Sejarah terdapat lima karya
  - a) *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*
  - b) *Tarikh al-Fiqhu al-Islamy*
  - c) *Sejarah Pendidikan Islam*
  - d) *Tarikh al-Islam*
  - e) *Sejarah Islam Minangkabau*
- f. Bidang Akhlak terdapat Sembilan karya
  - a) *Keimanan dan Akhlak I sampai IV*
  - b) *Lagu-Lagu Baru Pendidikan Agama/Akhlak*
  - c) *Moral Pembangunan dalam Islam*

- d) *Beriman dan Budi Pekerti*
- e) *Akhlak*
- f) *Akhlak Bahasa Indonesia*
- g. Bidang Dakwah terdapat satu karya
  - *Pedoman Dakwah Islamiyyah*
- h. Bidang Ilmu Jiwa terdapat satu karya
  - *Ilmu an-Nafsu*
- i. Bidang Ushul Fiqh terdapat satu karya
  - *Mudzakaraat Ushulu fiqh*
- j. Bidang Tauhid terdapat satu karya
  - *Durusu at-Tauhid*
- k. Bidang Perbandingan Agama terdapat dua karya
  - a) *Al-Adyaan*
  - b) *Ilmu Perbandingan Agama*
- l. Karya selain berbagai keilmuan diatas terdapat Sembilan karya
  - a) *Pemimpin Pelajaran Agama I sampai III*
  - b) *Kumpulan Do'a*
  - c) *Beberapa Kisah Nabi dan Khilafahnya – Do'a Rasulullah*
  - d) *Asy-Suhuru al-Arbiyyah fi Biladi al-Islamiyyah*
  - e) *Khulasah Tarikh al-Ustadz Mahmud Yunus*
  - f) *Marilah ke Al-Quran*<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup> Niswatin Hasanah, "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus" (IAIN Sunan Ampel, 2009). 26-30

Berdasarkan berbagai karya pemikiran Mahmud Yunus dapat disudutkan bahwa beliau salah satu sosok pemikir yang cukup berpengaruh dalam dunia pendidikan terutama pendidikan Islam terkhusus perihal moral dan akhlak anak bangsa. Disamping itu Mahmud Yunus juga mengembangkan berbagai langkah agar peserta didik mampu bangkit secara gairahnya terhadap pembelajaran yang diberikan oleh pendidik, peserta didik dilatih menggunakan nalar serta analisisnya dalam memecahkan berbagai masalah dalam kehidupannya dengan potensi yang ada pada dirinya. Selain perhatiannya kepada peserta didik, beliau juga memberikan perhatian kepada pendidik supaya mampu memahami kondisi, potensi, ghazirah dan keadaan jiwa peserta didiknya, hal ini senada dengan pandangannya yang mengatakan bahwa seorang pendidik dalam mentransfer keilmuan terutama perihal keimanan harus menyesuaikan perkembangan akal peserta didiknya, hal ini dilakukan guna menjalin hubungan antara metode pendidikan dengan potensi dan jiwa seroang peserta didik.

Mahmud Yunus menyarankan kepada pendidik agar mereka menginternalisasikan pendekatan *Integrated* dalam pengajaran ilmu umum terutama ilmu agama, hal menarik lainnya dapat dilihat bahwa beliau juga memfokuskan para pendidik agar mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu alam atau ilmu umum, hal ini tent bertujuan agar pemahaman yang didapat oleh siswa dapat tergambar dan tersimpan dalam memori serta ingatannya.

### **Substansi Kitab Ushul Al-Tarbiyah wa Ta'lim**

Kitab *Ushul Tarbiyah wa Ta'lim* terdiri dari tiga jilid atau tiga Juz, kitab ini secara garis besar membahas dan mengulas seputar dunia pendidikan serta pembelajaran, kitab ini sering dijadikan sumber referensi oleh beberapa pesantren yang pendirinya merupakan alumni dari pesantren Gontor, selain itu kitab ini juga dikaji di beberapa lembaga pendidikan dengan corak pendidikan Islam modern. *Ushul Tarbiyah wa Ta'lim* yang terdiri dari tiga juz keseluruhannya membahas tentang konsep pendidikan, adapun kitab ini dikarang langsung oleh Mahmud Yunus dan Qosim bakri temannya.

Pada kitab jilid pertama termuat enam bab didalamnya membahas tentang beberapa pengertian pendidikan menurut para ahli, tujuan pendidikan, serta klasifikasi pendidikan. Mahmud Yunus dalam kitab juz pertama memberikan paparan data berupa pendapat para pemikir pendidikan, seperti Aristoteles, Plato dll, bahkan beliau juga menambahkan beberapa pengertian pendidikan menurut bangsa-bangsa. Hal ini menggambarkan bahwa sudut pandang Mahmud Yunus terhadap dunia pendidikan jauh lebih terbuka. Sehingga pembahasan pada juz pertama lebih mengenalkan pengertian pendidikan beserta klasifikasinya.<sup>77</sup>

Pada juz kedua terdiri dari empat bab, pembahasan yang termuat dalam juz kedua lebih condong pada psikologi pembelajaran seorang

---

<sup>77</sup> Yunus, *Ushul Al-Tarbiyah Wa Al-Ta'lim Juz Awwal*. Hal. 1-2

peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan akal mereka, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan tingkat lanjut lainnya. Sehingga pada juz kedua pembahasannya lebih condong pada klasifikasi pendidikan berdasarkan periode perkembangan peserta didik serta pengaruh lingkungan terhadap perkembangan kompetensi belajar peserta didik.<sup>78</sup>

Juz ketiga membahas tentang operasional dalam pendidikan, artinya segala kegiatan yang berhubungan dengan jalannya proses belajar mengajar yang semestinya dilakukan oleh seorang pendidik serta adab dan etika menjadi seorang peserta didik yang baik dan benar. Terdapat pula pembahasan mengenai kriteria menjadi seorang pendidik yang baik, bahan ajar yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik, serta beberapa pendekatan dan metode pengajaran yang menjadi opsi pendidik dalam mengadakan pembelajaran, dan berbagai sumber pembelajaran. Mahmud Yunus memberikan paradigma terhadap dunia pendidikan yang didalamnya mencakup tujuan pendidikan, menjadi seorang pendidik yang sesuai fitrah dan tetap memegang ghirah pendidikan, metode serta berbagai kurikulum yang dapat dijadikan acuan dalam pengadaan lembaga pendidikan baik pendidikan formal, non formal, serta pendidikan umum dan pendidikan Islam.<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup> Mahmud Yunus, *Ushul Al-Tarbiyah Wa Al-Ta'lim Juz Al-Tsani* (Ponorogo: Darussalam Press, 2011). Hal. 7

<sup>79</sup> Yunus, *Ushul Al-Tarbiyah Wa Al-Ta'lim Juz Al-Tsalis*.



Tujuan pendidikan berdasarkan jumbuh ulama adalah untuk membenahi akhlak anak bangsa, menjadikan mereka pribadi yang lebih baik, membentuk budi pekerti serta menciptakan generasi bangsa yang memiliki akhlakul karimah. Dalam kitab ini dijelaskan bahwa tanpa mengesampingkan beberapa fan keilmuan lainny yang terpenting dalam pendidikan adalah pendidikan akhlak.<sup>80</sup>

### C. Analisis Hasil Data

#### **Strategi Pendidikan Akhlak Kitab ‘Adab Al-‘Alim wa Al-Muta’allim dan Ushul Al-Tarbiyah wa Ta’lim**

##### **a. Strategi Pendidikan Akhlak Kitab *Adab Al-‘Alim wa Al-Muta’allim***

Jumbuh ulama sepakat bahwa membangun dan membina akhlak merupakan tujuan utama dalam bidang pendidikan, sudah barang tentu bahwa pendidikan akhlak, moral, karakter serta kecerdasan spiritual tercakup dalam pendidikan akhlak.

Kitab ‘*Adab Al-‘Alim wa Al-Muta’allim*’ dibuka dengan urgensi atas pentingya mencari ilmu, keutamaan ulama serta keutamaan belajar dan mengajar sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Al-Mujadalah ayat 10 yang berbunyi<sup>81</sup> :

**يرفع الله الذين آمنوا منكم والذين أوتوا العلم درجات**

Artinya “Allah akan meninggikan oramg-orang yang beriman diantara engkau dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan

---

<sup>80</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2011). Hal. 60

<sup>81</sup> RI, *Al-Quran Dan Tafsirnya*.

*beberapa derajat*". Berangkat dari keutamaan ilmu dan ulama serta belajar mengajar, maka muncul beberapa etika dan tata krama yang harus diperhatikan baik oleh pendidik terlebih peserta didik.

Penelitian kali ini tidak membahas hal-hal yang berkaitan dengan pendidik secara mendalam, fokus dan konteks penelitian ini adalah mengenai bagaimana menjadi seorang peserta didik yang bermoral, beretika dan memiliki SQ tinggi. Sebagaimana telah di paparkan sebelumnya bahwa dalam kitab ini hal-hal yang berkaitan dengan peserta didik tercantum pada bab 2,3,4 dan bab 8. Sehingga dalam analisis hasil data kali ini akan berkaitan dengan beberapa bab tersebut.

Dalam bab 2 mengenai adab peserta didik untuk dirinya terdapat 10 macam diantaranya<sup>82</sup>:

1) Peserta didik harus memiliki hati yang suci.

Artinya suci dari segala kemungkinan untuk berlaku kotor, berkata kotor, atau memikirkan hal-hal yang tidak semestinya untuk dipikirkan, seperti halnya menipun, memiliki rasa dendam, hasud, dan berperilaku buruk. Tujuan dari sucinya hati peserta didik yakni agar dirinya pantas untuk mendapatkan keilmuan dari seorang guru, menghafalkannya serta menganalisis beberapa keterangan tersirat yang diberikan oleh guru.

---

<sup>82</sup> Asy'Ari, *Adab Al- 'Alim Wa Al-Muta' Allim Fi Ma Yajibu Ilaihi Al-Muta' allim Fi Ahwali Ta'limihi Wa Ma Yatawaqafu Alaihi Al-Muta' alim Fi Maqamati Ta'limihi*. Hal 24-28

- 2) Peserta didik harus menata dan memperbaiki niatnya sebelum mencari ilmu.

Seorang peserta didik haruslah menyandarkan niatnya untuk menuntut ilmu hanya kepada Allah SWT, sehingga niat yang disandarkan hanya kepada Allah SWT akan menghasilkan suatu keilmuan yang mampu untuk diamalkan, syari'at yang hidup dan menerangi hati dan menghiasinya, serta semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sebaliknya seorang peserta didik tidak boleh berniat mencari ilmu hanya untuk mendapatkan duniawi, seperti halnya jabatan, tahta, untuk menyombongkan diri dihadapan teman-temannya dan lain sebagainya selama masih tercakup dalam aspek duniawiyah.

- 3) Peserta didik harus memanfaatkan masa mudanya untuk mendapatkan ilmu.

Artinya dalam usia muda harus memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, menunda belajar adalah hal merugi yang harus dihindari oleh peserta didik, sebagaimana pepatah mengatakan *time is money*, hal ini menandakan bahwa waktu sangatlah berharga oleh karenanya peserta didik jangan sampai terlena dengan kenikamatan dunia sesaat.

Adapun berbagai perkara yang sekiranya tidak begitu penting untuk diperhatikan harus segera ditinggalkan selama perkara tersebut menghalangi seorang peserta didik dalam

menuntut ilmu maka itu termasuk perkara yang merugikan peserta didik. Konsekuensinya adalah peserta didik diharuskan bersungguh-sungguh demi menggapai keberhasilan menuntut ilmu.

4) Peserta didik harus menanamkan sifat *qona'ah* dalam dirinya.

Sifat *qona'ah* yang hendaknya dimiliki peserta didik adalah menerima atas segala yang diterimanya, dari segi moril maupun materil, mereka diwajibkan untuk sabar atas berbagai keadaan, bahkan saat kemiskinan melanda ketika proses mencari ilmu peserta didik masih diharuskan untuk senantiasa bersabar dan menerima keadaan, serta mengumpulkan dan menata atas kegaduhan yang terjadi dalam hatinya sebab terlalu banyak keinginan dan angan-angan. Hal ini akan menjadikan sumber hikmah mengalir kedalam hati dan menjadikan keilmuan lebih bermanfaat.

Menurut Imam Syafi'i orang yang kehidupannya dalam taraf kecukupan, hati yang luhur tidak akan bisa merasakan bahagiannya menuntut ilmu, sebaliknya bahwa orang yang menuntut ilmu dengan mengemban perasaan hina, selalu tawadlu, taraf ekonomi rendah serta kesulitan dalam menjalani hidup dan rela menjadi pelayan para alim ulama', merekalah yang mampu merasakan kebahagiaan menuntut ilmu.

5) Peserta didik harus mampu memmanagement waktu.

Waktu merupakan sesuatu yang tidak ternilai harganya, peserta didik harus mampu memanfaatkan segala kesempatan yang ada dari sisa umurnya untuk digunakan sebaik-baiknya terutama belajar.

Adapun waktu waktu utama yang ideal digunakan oleh peserta didik terbagi menjadi empat bagian, pertama adalah waktu sahur yaitu waktu yang baik digunakan untuk menghafalkan materi yang penting, kedua waktu pagi, yakni waktu yang baik digunakan untuk membahas materi pelajaran, ketiga waktu tengah hari atau siang hari, yakni waktu yang baik digunakan untuk menulis, menulis disini dapat dimaknai menyalin, mengarang, dan melakukan penelitian, keempat yakni waktu malam, waktu yang baik digunakan untuk *muroja'ah* segala materi pelajaran yang telah dipelajari sedari pagi.

Sehubungan dengan waktu tentu ada tempat yang paling baik digunakan dalam menghafal yaitu didalam kamar dan seluruh tempat yang terhindar dari segala macam perkara yang menyebabkan lupa. Adapun menghafal didepan tanaman, tumbuhan yang hijau, di tepian sungai serta keramaian sifatnya tidak baik.

6) Peserta didik harus mengurangi porsi makan dan minum.

Kondisi perut dalam keadaan penuh berakibat terhalangnya semangat beribadah dan timbulnya rasa kantuk yang membuat

badan menjadi berat. Dari segi kesehatan mengurangi makan dan minum dapat membuat badan lebih sehat dan terhindar dari segala macam penyakit, sebab penyebab utama timbulnya penyakit adalah terlalu banyak makan dan minum, sebagaimana yang tertuang dalam syair<sup>83</sup>:

❖ فان الداء اكثر ماتراه

يَكُونُ مِنَ الطَّعَامِ أَوِ الشَّرَابِ

Artinya “*sesungguhnya penyakit yang kau saksiakn itu kebanyakan # timbul dari makanan dan minuman*”.

Sehat dalam hal ini tidak hanya dimaknai sebagai sehat jasmani saja, melainkan kondisi rohani yang terhindar dari segala perbuatan tercela juga sombong tercakup didalamnya, kebanyakan makan dan minum menjadikan dirinya selayaknya binatang tak berakal yang dipersiapkan dalam kondisi perut penuh guna dipekerjakan.

- 7) Peserta didik harus mengambil segala tindakan untuk dirinya sendiri dengan bersandar pada sifat *wira'i*.

*Wira'i* merupakan sikap hati-hati atas segala keadaan, perhatian terhadap halal dan haramnya makanan yang akan masuk kedalam tubuhnya, serta berhati-hati dalam memilih pakaian dan tempat tinggal dan segala sesuatu yang dibutuhkannya, tujuannya

---

<sup>83</sup> Asy'Ari. Hal. 26

untuk menjadikan hati yang terang sehingga dikatakan pantas mendapatkan keilmuan dari seorang guru dan mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Sudah semestinya bagi seorang peserta didik untuk memanfaatkan kemudahan yang diberikan oleh Allah SWT sesuai dengan kaidah-kaidahnya, sebab Allah SWT menyukai kemurahan-kemurahan-Nya digunakan sebagaimana Allah SWT menyukai ketaatan hambanya terhadap ketentuan-Nya.

- 8) Peserta didik harus menyedikitkan makanan yang menyebabkan tumpulnya otak dan lemahnya panca indera.

Tanpa disadari bahwa terdapat berbagai jenis makanan yang menyebabkan otak menjadi tumpul serta panca indera melemah, seperti halnya apel yang masam, kacang panjang dan cuka', terdapat pula beberapa makanan yang menyebabkan dahak berlebih dan tentu menyebabka tumpulnya pikiran serta menjadikan badan terasa berat, seperti halnya berlebihan dalam mengonsumsi susu, ikan dan lain sebagainya.

Sudah semestinya peserta didik menghindari perkara yang menyebabkan lupa terhadap berbagai materi yang telah dipelajari seperti halnya, mengonsumsi makanan yang telah terjamah tikus, membaca tulisan pada batu nisan, masuk diantara dua unta yang ditarik serta menjatuhkan kutu dalam keadaan bernyawa.

- 9) Peserta didik harus berusaha menyedikitkan jam tidur.

Bertolak belakang dengan anjuran dokter bahwa tidur yang ideal adalah delapan jam lamanya, maka menjadi seorang peserta didik harus meringkas jam tidur tersebut, selama hal ini tidak menimbulkan dampak yang terlalu signifikan pada tubuh dan akalnya. Peserta didik tidak boleh memiliki jam tidur lebih dari 8 jam dalam kurun waktu sehari semalam, hal ini dapat dilakukan apabila dalam keadaan yang memungkinkan, apabila dirinya merasa terlalu letih maka tidak menjadi masalah untuk mengambil waktu beristirahat, menggunakan waktu untuk mencari hiburan, berseang-senang dengan bepergian ke tempat liburan dan lain sebagainya, cukup kiranya akal dan fikiran terasa lebih segar maka peserta didik harus kembali belajar dan tidak dianjurkan untuk larut dalam kesenangan saat berlibur.

10) Peserta didik harus meninggalkan pergaulan.

Meninggalkan pergaulan yang dapat menyebabkan terhambatnya keilmuan jauh lebih utama dan sangat penting dilakukan oleh peserta didik, terlebih bergaul dengan teman lawan jenis, pasalnya pergaulan yang demikian lebih condong pada hal-hal yang sifatnya sia-sia dan sedikit menggunakan akal pikirannya, sebagaimana diketahui bahwa watak dasar manusia adalah selalu mencari kesempatan dalam setiap celah yang ada.

Pergaulan yang sedemikian memiliki dampak negatif berupa sia-sianya umur dan menyebabkan hilangnya agama apabila



bergaul dengan orang yang tidak memiliki sikap religious. Apabila seorang peserta didik membutuhkan teman untuk mendampingi maka dianjurkan memilih teman yang shaleh, agamanya kuat, *khauf* kepada Allah SWT, *wira'i*, hatinya bersih, senantiasa melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*, serta tidak senang memperdebatka sesuatu. Peserta didik juga harus memilih teman yang mau mengingatkan ketika ia salah atau lupa, apabila perkataan dari teman tersebut menjadikannya ingat dan kembali kejalan yang benar maka teman ini telah menolongnya menuju kebaikan.

Dalam bab 3 mengenai adab seorang peserta didik terhadap gurunya terdapat 12 macam, diantaranya<sup>84</sup>:

- 1) Peserta didik harus yakin dan teliti dalam memilih guru yang membimbing budi pekertinya.

Pada dasarnya guru adalah seseorang yang diharapkan mampu untuk membina dan mendidik ilmu terutama budi pekerti peserta didiknya, oleh karena itu seorang peserta didik hendaklah berfikir serta melakukan sholat istikharah guna menentukan siapa yang akan menjadi gurunya, jika kondisinya memungkinkan maka peserta didik hendaknya memilih guru yang sesuai dengan bidang keilmuannya.

---

<sup>84</sup> Asy'Ari. Hal 29-42

Memilih guru artinya mencari guru yang benar-benar menjaga etika, muru'ah, serta guru yang memegang teguh fitrahnya sebagai seorang pendidik tanpa sedikitpun ada perbuatan yang merendahkan marabatnya, selain itu guru yang baik adalah guru yang memiliki metode dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan kaidah. Ulama salaf mengatakan<sup>85</sup>

هَذَا الْعِلْمُ دِينٌ فَانظُرُوا عِمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ

Artinya “*ilmu ini adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kalian mengambil atau belajar agama kalian*”.

- 2) Peserta didik harus bersungguh-sungguh dalam menentukan guru terutama bidang syariat islam.

Guru yang hendaknya dipilih oleh peserta didik yakni guru yang dipercaya oleh para guru lainnya, mereka adalah orang-orang yang suka bertukar fikiran satu sama lain dengan durasi yang lama, guru yang baik adalah guru yang tidak mengutip keilmuan berlandaskan pada makna tersurat saja. Artinya bahwasannya menjadi seorang guru haruslah memiliki pemikiran dan nalar kritis terhadap suatu keilmuan dan memvalidasikan hasil pemikirannya melalui diskusi bersama teman gurunya, agar mendapatkan pemahaman dari sudut pandang yang berbeda.

Sebagaimana telah di sampaikan oleh Imam Syafi'I<sup>86</sup>:

---

<sup>85</sup> Asy'Ari. Hal. 29

<sup>86</sup> Asy'Ari. Hal. 29

## مَنْ تَفَقَّهَ مِنْ بَطُونِ الْكُتُبِ ضَيَّعَ الْأَحْكَامَ

Artinya “*barang siapa yang mempelajari ilmu fiqh hanya memahami makna-makna yang tersurat saja, maka ia telah menyia-nyiakan beberapa hukum*”.

Berangkat dari hal tersebut maka peserta didik haruslah bersungguh-sungguh dalam memilih guru yang memiliki kompetensi tinggi untuk diperoleh keilmuan darinya.

- 3) Peserta didik harus patuh dan taat kepada perintah serta nasihat guru.

Korelasi antara guru dan peserta didik selayaknya dokter spesialis dan pasiennya. Sehingga menjadi peserta didik harus patuh, taat dan percaya sepenuhnya terhadap segala sesuatu yang dianjurkan oleh gurunya, peserta didik hendaknya dengan sekuat tenaga dan sungguh-sungguh untuk mendapatkan ridho seorang guru, melayani guru termasuk salah satu cara yang bisa digunakan peserta didik dalam mendekati diri kepada Allah SWT.

Perlu diketahui bahwa rendah diri dihadapan seorang guru adalah suatu kemulyaan, tunduk pada guru adalah kebanggaan dan terkahir tawadlu' terhadap guru berarti mengangkat derajatnya.

- 4) Peserta didik harus mengangap dan memaknai seorang guru sebagai seorang yang derajatnya sempurna dan sepatutnya dimuliyakan serta dihormati.

Guru adalah pribadi yang mulia dan sudah sepatutnya dihormati oleh peserta didik, memuliakan guru tidak hanya taat dan patuh terhadap perintahnya saja, melainkan bersikap tawadlu' rendah hati dan memanggil namanya dengan diberi gelar seperti halnya, "yaa sayyidi, guruku, kyaiku, gus ku, dan lain sebagainya.

Apabila peserta didik tidak sedang berhadapan atau bersama dengan gurunya, peserta didik juga diharuskan menghormati dan memuliakannya, sebagai contoh ketika menceritakan seorang guru kepada temannya, mereka tidak boleh menggunakan namanya secara langsung (njambal), mereka harus tetap memberikan embel-embel seperti halnya, kata guruku begini, begitu dan lain sebagainya. hal ini bertujuan untuk memuliakan dan menjaga martabat seorang guru juga agar ilmu yang diperolehnya mendapatkan ridlo serta kemanfaatan. Sebagaimana dikatakan Abu Yusuf "*aku mendengar para ulama' salaf berkata: barang siapa yang tidak mempunyai I'tikad tentang kemuliaan gurunya, maka ia tidak akan mendapatkan kebahagiaan*".

5) Peserta didik harus menyadari kewajibannya kepada seorang guru.

Sebagaimana dijelaskan bahwa guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa, melupakan jasa guru, menyepelkan keagungan dan kemuliaannya adalah hal yang harus dihindari dan tidak boleh dilakukan oleh peserta didik, mereka harus mendoakan gurunya dikala masih hidup bahkan bila gurunya sudah wafat sekalipun.

Selebihnya mewarisi adat dan tradisi yang diterapkan oleh guru merupakan salah satu kewajiban peserta didik baik ranah agama maupun ilmu umum, juga berperilaku sopan, menampakkan budi pekertinya didepan khalayak umum merupakan kewajiban yang harus dijalankan oleh peserta didik, sebab jikalau mereka memiliki perangai yang buruk maka buruk pula stigma masyarakat terhadap gurunya bukan pribadi peserta didiknya.

- 6) Peserta didik harus berusaha sabar dan menahan diri tatkala seorang guru dalam perasaan amarah.

Manakala seorang guru dalam keadaan hati gundah gulana atau dalam perilaku yang tidak sesuai dimata seorang peserta didik, bukan menjadi suatu sebab yang menjadikan dirinya untuk meninggalkan seorang guru, peserta didik harus mampu menafsiri dan mengartikan bahwa apa yang sesungguhnya dilakukan oleh seorang guru adalah mencontohkan suatu hal yang tidak baik, sehingga mereka menafsiri perilaku tersebut dengan tafsir sebaliknya.

Peserta didik harus sepenuhnya sadar apabila mereka mendapat perlakuan yang tidak baik dari seorang guru, maka peserta didik seyogyanya memohon maaf terlebih dahulu dan menonjolkan rasa penyesalan atas tindakannya yang menyebabkan hal itu terjadi, karena pada dasarnya kerelaan dan kerendah

hatiannya kepada seorang guru akan mengantarkannya untuk mendapat ridlo dan kasih sayang seorang guru.

- 7) Peserta didik tidak boleh sengaja menemui gurunya tanpa mengadakan janji temu.

Sama halnya dengan adab bertamu peserta didik dianjurkan untuk menemui guru pada majelis ilmu yang sudah menjadi lumrah untuk mereka bertemu, peserta didik tidak dianjurkan untuk tidak mengulang izin janji temu kepada sang guru ketika sudah mendapat restu darinya, selama belum mendapat restu dan izin peserta didik tidak diperbolehkan sengaja menemui gurunya baik dalam keadaan sendirian maupun bersama sanak family lainnya. Kendati demikian ketika peserta didik kurang dapat mendengarkan ucapan seorang guru yang menimbulkan keraguan dalam hatinya sudahkah dapat izin atau belum, maka peserta didik diperbolehkan mengulang izinnya tidak lebih dari tiga kali selayaknya adab bertamu.

Adapun apabila guru memberi izin kepada peserta didik dengan jumlah yang banyak, maka adab yang seharusnya dilakukan adalah usia yang lebih tua masuk terlebih dahulu dengan mengucapkan salam disusul dengan usia yang lebih muda dan seterusnya. Dalam ranah bertemu seorang guru peserta didik harus dalam perangai yang baik dari segi penampilan maupun adab dan tata kramanya, terlebih saat hendak menuntut ilmu dari sang guru. Saat sedang berada dirumah seorang guru hendaklah menjaga

adabnya, apabila ditemui guru sedang melakuka perbincangan dengan yang lain maka peserta didik tidak diperbolehkan membuka topik pembicaraan dengan yang lainnya. Bertamu dirumah guru tidak boleh teralalu lama kecuali sang guru memintanya untuk tetap tinggal, dan peserta didik harus senantiasa menunggu ketika mereka sudah sampai ditempat dan ditemui bahwa guru belum hadir pada tempatnya.

Demikian itu merupakan adab dan tata krama seorang peserta didik ketika hendak bertemu dan menamu kepada sang guru, tujuannya adalah untuk memuliakan, mengagungkan dan mencari ridlo seorang guru agar ilmu yang diperolehnya bermanfaat. Hal ini melatih kesabaran peserta didik, sebab sikap sabar adalah salah satu sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik saat menuntut ilmu dan setelahnya.

- 8) Peserta didik ketika duduk dihadapan guru haruslah berbudi pekerti yang luhur.

Artinya peserta didik ketika berada dalam suatu majelis dan pada saat yang bersamaan dia duduk di depan seorang guru, kyai, ulama, maka peserta didik harus menjaga adabnya seperti, duduk bersimpuh layaknya duduk dalam sholat, memerhatikan setiap ucapan gurunya, menafsiri dan menganalisis apapun yang disampaikan oleh guru, sehingga guru tidak perlu mengulang lagi apa yang telah disampaikan.

Menjaga adab saat duduk dihadapan sang guru wajib dilakukan oleh peserta didik, bahkan sampai hal-hal kecil yang mungkin tidak tampak seperti memainkan jari, memainkan ujung baju, menyingsingkan lengan baju sampai ke siku, memukul tanah dengan telapak tangannya, bermain sarung, menyandar ke tembok, bantal dan lain sebagainya.

Adapun ketika sang guru sedang menceritakan pengalaman lucu nya seorang peserta didik tidak diperkenankan untuk tidak terlalu keras dalam tertawa. Dalam majelis ilmu seorang peserta didik tidak diperbolehkan mengucapkan sesuatu yang mengakibatkan terputusnya pembahasan ilmu, bahkan ketika salah satu temannya melakukan suatu kesalahan maka teman lain tidak dianjurkan memarahinya dengan nada tinggi, terkecuali telah mendapatkan perintah dari seorang guru.

Sebagian dari mengagungkan dan memuliakan guru yakni seorang peserta didik tidak diperkenankan duduk disamping beliau, diatas maqom sholatnya, diatas tempat tidurnya, kecuali dalam situasi diperintah oleh seorang guru, selebihnya setelah perintah selesai maka peserta didik harus kembali menyadari posisinya dan berlaku sebagaimana mestinya sesuai dengan adab kepada seorang guru.

Dari sudut pandang orang awam muncul sebuah kebingungan antara menjunjung tinggi perintah guru namun bertentangan



dengan nilai akhlakul karimah atau menjunjung tinggi nilai-nilai akhlakul karimah dan melupakan perintah guru. Pendapat *rajah* menyatakan bahwa apabila perintah sang guru sifatnya mengikat dan memaksa maka tidak ada pilihan lain selain melakukannya, sebaliknya jika perintah tersebut sifatnya sebagai anjuran maka menjunjung tinggi nilai-nilai akhlakul karimah dan moralitas jauh lebih baik, sebab dalam kondisi tertentu seorang guru diperkenankan menampakkan sikap menghormati dan menunjukkan perhatiannya kepada peserta didik, sehingga akan timbul keseimbangan (*tawazun*) antar keduanya.

- 9) Peserta didik harus sopan saat sedang berbincang atau berdiskusi dengan gurunya.

Dalam suatu majelis keilmuan terkadang penjelasan dan pemaknaan lafadz yang diberikan oleh guru menerima penyangkalan dari seorang peserta didik, namun seyogyanya jika memang seorang peserta didik membutuhkan penafsiran yang lebih lanjut maka mintalah diforum yang lain dan tidak diperkenankan menyangkal saat setelah guru menyampaikan keterangan tersebut, karena pada dasarnya forum tersebut adalah forum pembelajaran bukan forum perdebatan atau *Bahtsul Masa'il*, peserta didik yang menyangkal keterangan guru mengakibatkan martabat guru menjadi rendah.

Selanjutnya ketika guru mengucapkan dalil atau hadits yang tidak sesuai dengan hati peserta didik, mereka harus berfikir positif bahwa sang guru dalam keadaan lupa, sehingga mereka tidak diperkenankan merubah mimik wajah dan pandangan matanya. Sebaliknya dalam mengingatkan gurunya ketika salah atau tidak sependapat dengan peserta didik sebaiknya disampaikan dalam forum lainnya dengan jalan memohon izin terlebih dahulu kepada sang guru selayaknya adab dalam point ke tujuh.

- 10) Peserta didik harus tetap memerhatikan apapun yang disampaikan guru walaupun ia telah hafal dengan keterangan tersebut.

Sebagaimana dikatakan oleh Imam Atho *“sesungguhnya sebagian pemuda pernah menyebutkan suatu hadis. Lalu aku mendengarkannya layaknya orang yang belum pernah mendengarnya. Padahal aku telah dengar hadits itu sebelum pemuda itu lahir”*.

Apabila seorang guru menanyakan kepada peserta didik tentang apa yang hendak disampaikan dengan pertanyaan “sudah hafal?”, “sudah tahu” dan lain sebagainya, maka hendaklah peserta didik menjawab dengan “belum”, “tidak”, karena dengan mengatakan “sudah”, “iya” berarti menunjukkan sikap ketidakbutuhan kepada seorang guru, hal semacam ini tidak menunjukkan sikap untuk membohingi guru sebab lebih baik menghargai dan menerima segala keterangan yang diberikan oleh gurunya,

walaupun dalam kondisi sudah pernah mempelajari materi tersebut, karena setiap individu memiliki sudut pandang yang berbeda terhadap segala sesuatu. Berangkat dari hal ini maka diharapkan peserta didik mampu menerima konsep keilmuan lain yang sedang diberikan oleh gurunya.

- 11) Peserta didik tidak dianjurkan mendahului atau mempersami dalam menjelaskan suatu kaidah.

Artinya bahwa menjadi seorang peserta didik ketika sedang bersamaan, berhadapan dengan guru dalam suatu majelis ilmu hendaknya mereka bersikap rendah hati dan tidak menunjukkan bahwa dirinya lebih pintar, sikap rendah hati semacam ini mengantarkan mereka pada kemanfaatan dan keberkeahan ilmu.

Peserta didik harus menampakkan sikap rendah hatinya bahkan saat berdiskusi dengan didampingi oleh guru, mereka tidak dianjurkan menjawab pertanyaan sebelum dijawab terlebih dahulu oleh seorang guru, bahkan ketika sang guru berbicara pada teman lainnya, seorang peserta didik hendaklah memerhatikan dengan seksama keterangan yang diberikan oleh guru, peserta didik diharuskan untuk bersabar sampai keterangan yang diberikan guru selesai dan setelah itu boleh untuk peserta didik berbicara atau menanyakan *muskilat* kepada sang guru.

- 12) Peserta didik apabila diberi sesuatu oleh gurunya maka hendaklah menerima dengan tangan kanan, begitupun sebaliknya.

Secara garis besar hal tersebut memberikan makna bahwa sebagai seorang peserta didik hendaklah melayani gurunya dengan sangat baik, sopan dan memakai adab, mempermudah kegiatan gurunya berarti mangagungkan dan memuliakannya seperti halnya ketika hendak mengaji apabila guru meminta kitab kepada peserta didik maka cara yang benar adalah memberikannya dengan keadaan terbuka sebagaimana materi pelajaran yang telah dipelajari, sehingga seorang guru tidak perlu mencari batas pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik.

Tidak hanya ketika dalam pembelajaran, selebihnya ketika sedang berada di jalan pada saat malam hari, peserta didik dianjurkan untuk berada didepan sang guru dengan tujuan mengamankan jalan agar sang guru tidak terpelese, tersaandung dan lain sebagainya, sebaliknya saat kondisi siang hari peserta didik dianjurkan berada dibelakang sang guru kecuali jika kondisi mendesak yang mengharuskan mereka berada didepan sang guru.

Pada intinya dalam adab yang ke dua belas peserta didik dianjurkan untuk melayani segala kebutuhan guru, mempermudah pekerjaan guru dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT semata dan mengharap ridlo seorang guru. Sebagaimana dijelaskan

**فَقَدْ قِيلَ أَرْبَعَةٌ لَا يَأْنِفُ الشَّرِيفَ مِنْهُنَّ وَإِنْ كَانَ أَمِيرًا، قِيَامُهُ مِنْ مَجْلِسِهِ  
لَأَبِيهِ، وَخِدْمَتُهُ لِعَالِمٍ يَتَعَلَّمُ مِنْهُ، وَالسُّؤَالِ عَمَّا لَا يَعْلَمُ، وَخِدْمَتُهُ لِضَيْفِهِ**

*“Empat hal orang mulia sekelas raja tidak akan sombong untuk melakukannya. Yaitu berdiri dari tempat duduknya karena menghormati ayahnya, hormat kepada orang alim yang dia peroleh ilmunya, bertanya perihal yang tidak dikehutui, dan memuliakan tamu”.*<sup>87</sup>

Dalam bab 4 mengenai adab peserta didik terhadap ilmunya terdapat 13 macam<sup>88</sup>, diantaranya:

1) Peserta didik hendaklah memulai pelajaran yang bersifat wajib.

Artinya menjadi seorang peserta didik haruslah mempelajari dasar-dasar ilmu terlebih dahulu sebelum mempelajari keilmuan tingkat lanjut, seperti ilmu tauhid, ilmu fiqh yang berguna untuk menjalankan syariat agama islam, sebab mereka tidak diperbolehkan mengamalkan dan menafsiri suatu ilmu tanpa mengerti hukum-hukum Allah. Selanjutnya peserta didik harus mempelajari ilmu tauhid dengan tujuan memantapkan hati bahwa Allah yang maha menghendaki, Allah adalah sumber dari segala keilmuan yang ada, adapun penambahan dalil dengan penggunaan bukti ayat-ayat Al-Quran dan Hadits adalah kesempurnaan ilmu.

Dalam suatu kondisi jika seorang peserta didik dari kalangan keluarga menengah keatas artinya memiliki harta yang berlimpah maka dianjurkan bagi peserta didik untuk mempelajari keilmuan

---

<sup>87</sup>Asy'Ari. Hal. 40-41

<sup>88</sup>Asy'Ari. Hal 43-54

yang memiliki korelasi dengannya, seperti halnya ilmu ekonomi. Keilmuan yang dimaksud diatas terklasifikasi menjadi empat bagian yakni, ilmu tauhid, kedua yakin bahwa Allah memiliki sifat *Qudroh, Iradah, 'Ilmu, Hayat, Sama', Bashar,* dan *Kalam,* ketiga ilmu fiqh dan yang terakhir ilmu tasawuf. Sebagaimana dipaparkan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali serta *Sullam Al-Taufiq* karya Sayyid Abdullah bin Thahir.

- 2) Peserta didik dianjurkan memelajari ilmu yang berhubungan dengan kitab Allah.

Sebagai langkah lanjutan setelah memelajari ilmu yang sifatnya fardlu 'ain, maka peserta didik hendaknya bersungguh-sungguh dalam memelajari kitab Allah (Al-Quran), sebagaimana diketahui bahwa Al-Quran adalah sumber dan induk dari segala keilmuan yang ada. Adapun materi keilmuan lain selayaknya ilmu hadits, fiqh, ushul fiqh, nahwu dan sharaf dihafalkan sebagaimana mestinya dengan keterangan yang tidak terlalu melebar, supaya pemahaman yang didapatkan sempurna.

Selanjutnya bagi peserta didik yang menghendaki untuk menghafal Al-Quran, maka harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, mentashihkannya kepada seorang guru sertga menjaga hafalannya. Peserta didik juga dianjurkan untuk memilih guru yang lebih mengutamakan praktik dan memiliki metode yang baik dalam pengajarannya.

- 3) Peserta didik tidak dianjurkan untuk membahas problematika yang masih belum jelas hukumnya.

Maksudnya adalah bahwa dalam pembelajaran awal hendaknya peserta didik tidak terlalu memfikirkan problematika yang masih belum jelas hukumnya, atau masih terdapat ikhtilaf dikalangan ulama', sebab hal ini akan menjadikan hatinya gundah dan gelisah yang menyebabkan tidak bisa masuknya keilmuan lain yang diberikan oleh guru. Bahkan mereka dianjurkan untuk hanya berpedoman pada satu sumber saja dalam satu mata pelajaran dengan suatu kondisi apabila dirinya mampu menggunakan metode tersebut.

Pemilihan materi yang hendak dipelajari juga harus diperhatikan oleh peserta didik, pasalnya mereka sedang berada dalam tahap permulaan belajar, mempelajari kitab non agama dan materi diluar pembelajarannya hanya akan membuat tersia-siakannya waktu dan konsentrasi memudar. Sehingga mereka hendaknya bertanya kepada sang guru sampai mana materi yang bisa dipelajari agar mereka bisa menguasai keilmuan tersebut.

Menukil, meresume, memindah kitab ke kitab yang lain tanpa ada perintah seorang guru sebaiknya dihindari oleh peserta didik, sebaliknya jika peserta didik telah memiliki basic yang memadai untuk nukil sebuah masalah dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan dirinya, maka mereka tidak

diperbolehkan meninggalkan salah satu kutipan dalam pelajaran ilmu syariat.

- 4) Dalam menghafal peserta didik dianjurkan konsultasi kepada guru terlebih dahulu.

Kegunaan dari mentashihka materi yang hendak dihafalkan adalah untuk memastikan bahwa catatan yang dimiliki peserta didik sepenuhnya benar dan sesuai dengan kaidahnya, sebab hafalan yang tidak ditashih terlebih dahulu dapat mengakibatkan perubahan makna saat menafsirkan, sebagaimana dijelaskan bahwa suatu ilmu tidak hanya diambil dari pembelajaran tekstual melainkan dapat pula diperoleh dari sang guru, ilmu yang tidak ditashih oleh sang guru akan menimbulkan kerusakan dan berbahaya, pentashih sendiri dipilih dari seorang guru yang mendalami materi tersebut bukan sebaliknya.

- 5) Peserta didik dianjurkan berangkat lebih pagi (lebih awal).

Adapun berangkat lebih awal menunjukkan bahwa peserta didik memiliki semangat dan kesungguh-sungguhan dalam menuntut ilmu. Dalam konteks ini di gambarkan dengan mempelajari ilmu hadits, artinya peserta didik dilarang menyia-nyaiakan waktunya dalam mempelajari saad-sanad hadits.

Sebagaimana dijelaskan oleh Imam Syafi'i<sup>89</sup>

**مَنْ نَظَرَ فِي الْحَدِيثِ قَوِيَّتْ حُجَّتُهُ**

---

<sup>89</sup> Asy'Ari. Hal 47



*“barang siapa yang mampu mempelajari kitab hadits, maka ia akan memiliki hujjah yang sangat kuat”.*

Sebaik-baiknya kitab yang mampu menolong orang alim, *fuqoha*’ adalah kitab “Sunan Al-Kubra” karya Abu Bakar Al-Baihaqi, sebab hadits merupakan salah satu dari ilmu syari’at yang mampu memberikan penjelasan terkait beberapa persoalan pada Al-Quran, sebagaimana fungsi hadits salah satunya untuk menafsiri kandungan ayat Al-Quran yang sifatnya global.

- 6) Peserta didik yang telah selesai dalam suatu kitab atau keilmuan diperbolehkan melanjutkan pada kitab-kitab lanjutan.

Artinya bagi peserta didik yang telah menguasai dan mampu menjelaskan serta menafsiri suatu keilmuan dalam satu sumber maka hendaknya ia melanjutkan studinya secara terus menerus dan tak mengenal lelah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai seorang peserta didik hendaknya memiliki cita-cita yang luhur, dengan jalan sesegera mungkin untuk mencari suatu keilmuan tanpa menunda-nundanya, karena dengan menunda mencari ilmu akan muncul beberapa dampak negatif yang mungkin saja bisa merusak keberkahan dan kemanfaatan ilmu, oleh karenanya peserta didik dituntut untuk belajar dengan tepat waktu, harapannya adalah waktu yang lain dapat digunakan untuk memperoleh kemanfaatan yang lain.

Sehingga dapat diambil sebuah garis besar bahwa dalam adab ke enam lebih menekankan pada pemanfaatan waktu dengan baik harus dilakukan oleh peserta didik, jika sudah menguasai satu keilmuan maka hendaklah melanjutkannya agar manfaat dari keilmuan yang lain didapatnya tanpa menyia-nyiakan kesempatan dan waktu yang ada.

- 7) Peserta didik hendaknya selalu aktif dalam musyawarah bersama guru.

Seorang peserta didik yang sedang berada dalam kelas guna mendengarkan penjelasan dan pembelajaran dari gurunya, hendaknya mereka melakukannya dengan tekun, sungguh-sungguh dan dengan perasaan hati yang ikhlas, sebab dengan keikhlasan hati akan menciptakan kemanfaatan dan keberkahan ilmu.

Adapun musyawarah yang dimaksud adalah dalam keadaan yang memungkinkan atau telah dibuka forum diskusi oleh gurunya, seperti halnya telah dijelaskan diatas bahwa dalam pembelajaran tanpa adanya seizing guru untuk melakukan diskusi maka peserta didik tidak diperbolehkan melakukannya. Sebaliknya mereka boleh mendiskusikan pelajaran apabila kelas telah selesai dan berdiskusi dengan teman sejawat mereka, hal ini termasuk salah satu cara yang baik untuk mengingat dan mengulas kembali materi pelajaran yang telah disampaikan oleh sang guru, sebab dengan mengingat (*mudzakarah*) ilmu yang dipelajari akan meresap dan

selalu tertanam dalam hati peserta didik, sehingga ilmu tersebut akan berguna ketika dibutuhkan nantinya.

Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Khatib Al-Baghdadi bahwasannya mengulas kembali pembelajaran adalah cara terbaik yang dapat diterapkan agar ilmu yang diperoleh bermanfaat dan meresap dalam hati, terutama mengulasnya saat malam hari yakni dilakukan setelah isya'.

- 8) Peserta didik yang meghadiri pertemuan dengan dewan guru hendaknya mengucapkan salam dengan suara yang jelas.

Adab yang dinginkan dalam point ini adalah menjaga sikapnya ketika hendak masuk dan keluar dari forum pertemuan yang dihadiri oleh para dewan guru, peserta didik tidak boleh semena-mena ketika masuk dalam forum tersebut, bahkan mereka tidak diperkenankan melewati jama'ah lain dengan tujuan ingin mendekat kepada sang guru tanpa adanya perintah dari beliau.

Dalam kondisi lain peserta didik tidak diperkenankan untuk memindah tempat duduk orang lain, bahkan ketika orang tersebut memersilahkan untuknya duduk ditempat tersebut seyogyanya peserta didik menolaknya kecuali dengan berbagai alasan kemaslahatan lainnya, mereka juga tidak dianjurkan untuk duduk ditengah-tengah forum layaknya ayam ingkung. Saat mereka hendak membahas suatu materi maka dianjurkan pula untuk duduk dalam satu arah agar ketika guru memberikan masukan dapat

terdengar dengan jelas tanpa adanya gangguan. Sehingga dari hal tersebut dapat dipelajari bahwa menjadi seorang peserta didik setiap melakukan perbuatan harus berhati-hati dan tetap menjaga adabnya.

- 9) Peserta didik harus berani bertanya tentang sesuatu yang sangat mengganjal dalam otaknya.

Rasa malu dapat menghalangi mereka untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, selayaknya pepatah mengatakan bahwa *malu bertanya sesat di jalan*, jika peserta didik merasa bahwa terdapat *musykilat* yang tidak dapat diselesaikan sendiri maka hendaknya mereka bertanya kepada sang guru dan menahan rasa malu tersebut, sebab malu dapat menghancurkan ilmu pengetahuan.

Adapun bertanya dalam hal ini dilakukan dengan melihat situasi serta kondisi, jika memang memungkinkan maka tanyakan, dan jika mungkin untuk bertanya tetap guru tidak menjawab maka peserta didik tidak boleh memaksanya untuk menjawab, sebaliknya apabila jawaban yang diberikan guru tidak sesuai dengan hatinya maka mereka tidak diperbolehkan untuk menyangkalnya.

Kebanyakan dari peserta didik zaman sekarang ketika ditanya oleh guru “Sudah faham?” mereka menjawab dengan kata sudah padahal sejatinya mereka belum memahami betul apa yang disampaikan oleh sang guru, maka yang demikian itu berarti

menamankan sikap acuh dan tidak ingin tahu terhadap ilmu pengetahuan yang berakibat dangkalnya nalar dan pemikiran.

- 10) Peserta didik tidak diperbolehkan saling menyerobot antrian ketika belajar dengan sistem sorogan.

Sistem sorogan adalah system pembelajaran dengan cara peserta didik maju satu persatu secara bergantian untuk mendengarkan penjelasan dari seorang guru, biasanya materi yang diberikan kepada peserta didik satu berbeda dengan peserta didik lainnya sesuai dengan batas kemampuan berfikir dan nalar mereka.

Kesabaran dalam menuntut ilmu sangat dibutuhkan, sebab dengan hati yang sabar berarti dirinya juga memiliki sikap ikhlas, dari sikap ikhlas inilah yang nantinya akan mengantarkannya pada keberkahan dan kemanfaatan ilmu. Dalam kondisi yang mendesak seseorang dapat mengambil antrian terlebih dahulu apabila dirinya memiliki hajat yang wajib untuk sesegara mungkin ditunaikan, sebagai seorang guru hendaknya mengerti dan memberikan isyarat agar mendahulukan peserta didik tersebut, adapun hak peserta didik dalam mendapat pelajaran (antri sorogan) tidak dapat gugur begitu saja dikarenakan dirinya meninggalkan tempat untuk keperluan darurat dan mendesak.

- 11) Peserta didik harus mengikuti kebiasaan dan tradisi yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran.

Setiap seseorang yang menjadi guru pasti memiliki metode dan cara mengajar yang berbeda-beda, oleh karena itu sebagai seorang peserta didik hendaklah memahami dan mengingat segala metode, cara yang digunakan oleh sang guru, mereka tidak boleh memukul rata bahwa seluruh guru memakai metode yang sama dalam mengajar, sebab hal ini bisa saja melukai hati seorang guru. Disisi lain peserta didik hendaklah memiliki buku sendiri dan tidak bergantung pada seorang guru, mereka tidak diperkenankan meletakkan kitab atau buku dilantai dengan keadaan terbuka karena hal ini menandakan dirinya tidak menghargai ilmu pengetahuan yang termuat dalam buku tersebut.

Peserta didik hendaknya menyadari dan mengamati perasaan sang guru, hal ini bertujuan agar ketika nanti peserta didik mengajukan pertanyaan, membaca kitab di depan guru tidak melukai hati sang guru. Kewajiban peserta didik kepada sang guru adalah mendoakannya baik ketika selesai sholat maupun ketika selesai pembelajaran, peserta didik yang tidak melakukan hal tersebut hendaknya dinasihati, diingatkan dan diajari oleh guru, sebab yang demikian itu termasuk adab yang paling penting dalam menuntu ilmu.

- 12) Peserta didik harus fokus dan menekuni satu bidang keilmuan sebelum pindah ke bidang lain.

Cakupan dari berpindah disini tidak hanya kitab satu ke kitab lain, melainkan pindah negara, pindah lembaga pendidikan, pindah guru dan lain sebagainya tanpa ada keperluan mendesak, karena hal tersebut mengakibatkan fikiran tidak fokus hati resah dan hanya menyia-nyiakan waktu. Artinya dalam menuntut ilmu peserta didik diharuskan untuk memfokuskan pikirannya apada keilmuan tersebut tanpa memikirkan hal-hal yang dapat menghambat masuknya ilmu, termasuk mengkhawatirkan masalah rizqi, hendanya mereka selalu berserah diri dan meemasrakan semuanya kepada Allah.

Dalam menuntut ilmu peserta didik dianjurkan untuk menghadap kiblat, mengamalkan dan menginterpretasikan ajaran Rasulullah, menjauhi doa orang yang teraniyaya serta memperbaiki sholat.

13) Peserta didik dianjurkan saling support antara satu sama lain.

Peserta didik terhadap temannya haruslah memberikan motivasi belajar yang baik, motivasi ini berupaya untuk mencegah temannya terhadap segala sesuatu yang mungkin menyebabkan kelalaian dalam menuntut ilmu, selain itu dengan peserta didik lain hendaknya saling bertukar pendapat mengenai ilmu pengetahuan harapannya agar mendapat sudut pandang yang berbeda dalam pemahaman ilmu pengetahuan. Adapun teman yang pelit dalam memberikan pendapat hendaknya dihindari oleh dirinya dalam

belajar bersama karena hal itu tidak agan berguna. Sedemikian itu merupakan metode belajar ulama salaf.

Sebagai seorang peserta didik dihadapan temannya tidak boleh menyombongkan diri, merasa dirinya lebih cerdas dari temannya, yang seharusnya dilakukan adalah dengan mensyukuri kenikamata yang diberikan oleh Allah SWT kepada dirinya agar ilmu yang diperoleh lambat laun semakin bertambah dan berkembang, dengan teman lain harusnya menghormati dan memuliakan dengan tetap menjaga hak-haknya sebagai seorang teman, dan memiliki sifat legowo atas segala yang dilakukan oleh temannya.

Dalam bab 8 mengenai akhlak pelajar terhadap buku pembelajaran terdapat lima pembahasan<sup>90</sup>, diantaranya:

- 1) Peserta didik sebisa mungkin memiliki buku pelajaran yang digunakan.

Buku merupakan alat untuk memperoleh ilmu, seroang peserta didik hendaknya berusaha semaksimal mungkin agar memiliki buku pelajaran yang mereka butuhkan baik dengan cara meminjam, menyewa, menyalin dan bila mampu membelinya, kendati demikian peserta didik tidak boleh beranggapan bahwa dengan memiliki buku saja tanpa dipelajari, pemahaman terhdap

---

<sup>90</sup>Asy'Ari. Hal 95-101



ilmu yang termaktub didalamnya dapat dicapai. Sebagaimana tertuang dalam syair

إِذَا لَمْ تَكُنْ حَافِظًا وَاعِيًا # فَجَمَعَكَ لِلْكِتَابِ لَا يَنْفَعُ

أَتَنْطِقَ بِأَجْهَلٍ فِي مَجْلِسٍ # وَعِلْمُكَ فِي الْبَيْتِ مُسْتَوْدَعٌ<sup>91</sup>

*Maka segudang buku yang kau kumpulkan taka da gunanya #*

*Apabila kamu tidak bisa hafal dan faham*

*Sementara ilmumu tertinggal dirumah #*

*Apakah kamu membicarakan kebodohan pada suatu majelis.*

Seorang peserta didik yang memiliki kecukupan harta hendaknya membeli buku pelajaran tersebut, mereka tidak diperbolehkan meminjam atau bahkan menyalin buku tersebut dalam tulisan lain, bahkan seseorang yang hanya berniat untuk memperbagus tulisan *khod* nya tidak dianjurkan untuk menyalin kitab yang sedang dipelajari, terkecuali dalam satu kondisi dimana buku pelajaran tersebut sulit untuk dicari maka peserta didik diperbolehkan menyalin buku yang ada sebagai sumber pelajaran yang digunakan.

- 2) Peserta didik dianjurkan meminjamkan buku miliknya kepada teman yang ia percaya.

Dalam suatu kondisi dimana seorang teman yang tidak memiliki financial cukup untuk membeli buku, maka peserta didik

---

<sup>91</sup>Asy'Ari. Hal. 96

lain hendaknya meminjamkan bukunya kepada mereka jika dirinya yakin peminjam tidak akan merusak akan pinjaman, artinya sebagai seorang peminjam hendaknya menjaga buku pinjamannya dengan kesadaran penuh dan kehati-hatian yang tinggi, mereka tidak diperkenankan memberikan coretan dalam buku pinjaman tersebut, atau dengan kata lain jika mereka mendapat pinjaman buku atau kitab maka harus mengembalikannya seperti semula tanpa ada pengurangan dan penambahan, serta tidak dianjurkan bagi peminjam untuk menaham buku terlalu lama pada dirinya.

- 3) Peserta didik harus berhati-hati dalam meletakkan buku pelajarannya.

Berhati-hati dalam meletakkan buku termasuk salah satu bentuk memuliakan ilmu beserta pengarangnya, peserta didik tidak diperbolehkan meletakkan buku secara sembarangan, jika dalam kondisi mendesak hendaknya mereka mencari pengganjal atau bantalan agar buku tidak langsung mengenai lantai, mereka harus berhati-hati dalam menyimpan buku, sehingga jilid pada buku tidak robek, rusak, koyah dan lain sebagainya. Adapun peletakan buku dalam rak juga harus berhati-hati jangan sampai buku tersebut terutama kitab-kitab Islam menjadi lembab dan rusak, urutan peletakan buku dimulai dari Al-Quran sebagai urutan tertinggi dan paling mulia, disusul dengan kitab-kitab Hadits, tafsir Al-Quran,

tafsir hadits, akidah, ushul fiqh, fiqh, nahwu, shorof, kitab-kitab syair dan terakhir ilmu arudh.

Selain dalam hal penyimpanan dan peletakan buku peserta didik juga harus memerhatikan kondisi buku, tidak boleh mereka memberikan sekat sebagai penanda dengan menggunakan kayu, menyimpan kertas-kertas kecil, melipat sudut buku dan hal-hal lain yang dapat merusak jilid atau kondisi buku. Demikian ini peserta didik harus berniat agar ilmu yang terdapat dalam buku tersebut dapat bermanfaat dan menjadi keberkahan bagi dirinya, serta berniat mengagungkan ilmu dan pengarangnya.

- 4) Peserta didik dianjurkan memeriksa kondisi buku sebelum membeli atau meminjam.

Memeriksa kondisi buku termasuk meneliti bagian-bagian yang ada didalamnya sedari awal halaman sampai akhir halaman, manakala terdapat halaman yang terlewat atau tulisan yang kurang jelas hendaknya mereka mencari buku serupa di toko lain, tujuannya adalah mengetahui terlebih dahulu sebelum membeli apakah buku sudah sesuai, jika mereka meminjamnya maka dilakukan yang sedemikian rupa dengan tujuan ketika nanti mengembalikan maka buku dalam kondisi yang sama saat ia meminjamnya.

- 5) Peserta didik ketika hendak menyalin kitab berupa ilmu syari'at hendaknya menghadap kiblat dan dalam keadaan yang suci.

Seperti halnya saat menuntut ilmu atau mengaji, seorang peserta didik hendaknya dalam keadaan suci dan menghadap kiblat saat menyalin sebuah kitab, tujuannya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mendapatkan keberkahan serta kemanfaatan atas penyalinan kitab tersebut. Dianjurkan pula bagi peserta didik mengawali penulisan dengan menuliskan lafadz basmalah dilanjut dengan sholawat kepada nabi Muhammad SAW, suatu kondisi dimana peserta didik belum dapat menyelesaikan tulisannya sedangkan kitab tersebut lebih dari satu jilid maka hendaknya mereka menuliskan sebuah kata yang menandakan bahwa kitab tersebut belum selesai disalin.

Adapun penulisan lafadz *صلى الله عليه وسلم* tidak boleh disingkat menjadi *ص م* atau *صلعم* begitupun lafadz yang menandakan keagungan Allah, jika terdapat dalam kitab tersebut maka diperbolehkan, namun bila tidak ada maka dimakruhkan untuk memisahkan dua idhofah. Begitupun ketika peserta didik menuliskan nama para sahabat maka hendaknya diiringi dengan “*Radliyallahu ‘anhu*” dan ulama’ salaf sebaiknya ditambahkan dibelakangnya dengan “*rahmatullahi ‘alaihi*”, hal ini sebagai bentuk mendoakan bagi para sahabat, para guru terutama ulama salaf.

Dari berbagai keterangan diatas dapat dipahami bahwa strategi pendidikan akhlak yang diinginkan *musonif* dalam kitab *Adabul ‘Alim*

*wal Mu'ta'allim* memiliki berbagai kesamaan dengan teori-teori yang telah dipaparkan sebelumnya, terlebih teori yang dipaparkan oleh Omar Mohammad at-Toumy, akan tetapi dalam kitab karangan K.H Hasyim Asy'ari ini pembahasannya lebih terperinci dan memerhatikan hal-hal kecil yang mungkin dianggap sepele tetapi bila hal ini dilakukan maka akan merusak kaidah-kaidah akhlakul karimah sebagai peserta didik.

Secara garis besar strategi pendidikan akhlak yang tertuang dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* bertujuan untuk menjadikan manusia secara *kaffah*, artinya mereka mampu hidup diberbagai kondisi masyarakat dengan bekal pendidikan akhlak yang mereka miliki, sehingga mereka dapat hidup berdampingan satu sama lain dengan nyaman, aman, tentram dan adil. Segala aspek yang menyangkut kaidah akhlakul karimah termaktud dalam kitab ini, sehingga *Hablun minallah* dan *hablun minannas* juga termasuk didalamnya, walaupun tidak dijelaskan secara gamblang akan tetapi jika kita tafsiri leih lanjut maka aspek tersebut telah termuat dalam makna tersirat yang ada pada konteks pembahasan kitab ini.

#### **b. Strategi Pendidikan Akhlak Kitab *Ushul Al-Tarbiyah wa Al-Ta'lim***

Kitab *Ushul Al-Tarbiyah wa Ta'lim* sebagaimana dijelaskan terdiri dari tiga jilid, hal-hal yang berkaitan dengan strategi pendidikan akhlak tertuang dalam jilid yang ketiga. Dalam kitab ini dijelaskan

bahwa dalam proses pendidikan peserta didik memiliki peranan yang lebih besar dibandingkan gurunya, guru hendaklah memberikan kesempatan bagi peserta didiknya untuk mengemukakan pendapat dan berperan aktif dalam proses pembelajaran, hal ini bertujuan melatih dan membentuk kepribadian peserta didik agar mandiri.

Secara khusus strategi pendidikan akhlak dalam kitab *Ushul Al-Tarbiyah wa Ta'lim* tertuang dalam bab ke empat yang berisi adab peserta didik, diantaranya<sup>92</sup>:

- 1) Peserta didik hendaknya mempersiapkan niat dalam menuntut ilmu

Artinya guru harus membekali dan membina peserta didiknya agar mereka memiliki niat yang ikhlas dalam menuntut ilmu, keikhlasan dalam menuntut ilmu sangat dibutuhkan oleh peserta didik, pasalnya dengan niat yang ikhlas maka mereka mampu untuk menerima, menafsirkan dan menganalisis berbagai keterangan yang disampaikan guru saat proses pembelajaran berlangsung, niat ikhlas akan mengantarkan peserta didik mendapatkan keberkahan dan kemanfaatan ilmu.

- 2) Peserta didik hendaknya menuntut ilmu yang bermanfaat.

Segala ilmu pengetahuan tentunya bermanfaat, akan tetapi yang dimaksud disini adalah peserta didik hendaknya mendahulukan menuntut ilmu yang mendasari segala keilmuan

---

<sup>92</sup> Yunus, *Ushul Al-Tarbiyah Wa Al-Ta'lim Juz Al-Tsalis*. Hal 22

terutama Al-Quran dan Hadits, ilmu pengetahuan lain yang dibutuhkan dalam hidupnya dapat dipelajari setelah peserta didik memiliki dasar akidah dan tauhid yang kuat dari ilmu Al-Quran dan ilmu Hadits tersebut.

3) Peserta didik hendaklah memiliki sifat sabar saat menuntut ilmu.

Dalam menuntut ilmu tentu banyak sekali tantangan dan rintangan, mulai dari segi materi yang sulit dipahami, banyaknya tugas dari guru, financial yang kurang bahkan sampai pergaulan yang salah, tentunya bagi peserta didik harus memiliki kesabaran yang tinggi atas segala problematika yang dihadapi ketika menuntut ilmu, karena problematika-problematika semacam ini layaknya ujian yang nanti akan dihadapi ketika terjun dalam masyarakat, sehingga dengan adanya problematika semacam ini peserta didik hendaknya memanfaatkannya sebagai pengalaman dan memperoleh hikmah dibalik semua itu.

Sifat sabar adalah sifat yang sangat mulia, Rasulullah SAW telah meneladankan sifat sabarnya sebagaimana sebuah kisah bahwa Rasulullah SAW pernah dilempari kotoran saat setelah sholat berjamaah di masjid, akan tetapi Rasulullah tidak marah dan sebaliknya beliau mendoakan orang tersebut. Tentu hal ini harusnya diteladani oleh peserta didik saat menuntut ilmu, karena jihad fi sabilillah yang dapat dilakukan zaman sekarang salah satunya adalah dengan belajar.

- 4) Peserta didik hendaknya menghormati dan memuliakan guru.

Memuliakan guru berarti memuliakan ilmu, karena guru adalah seseorang yang membimbing dan mendidik kita agar memahami berbagai ilmu pengetahuan, terutama mereka yang membimbing dan membina akhlak kita, dari hal ini peserta didik juga diajarkan bagaimana seyogyanya berhubungan dengan sesama manusia (*hablun minannas*) terutama seorang guru, peserta didik hendaknya beritikad bahwa guru adalah seseorang yang mulia sehingga sudah sepatutnya mereka mengagungkan dan memuliakannya.

Memuliakan guru tidak hanya saat sedang dalam proses pembelajaran, diluar kelas dimanapun dan kapanpun hendaknya mereka senantiasa menghormati gurunya dan tidak melupakan kewajiban-kewajibannya kepada seorang guru, bahkan ketika sang guru telah wafat mereka juga hendaknya memuliakannya dengan cara mendoakan, memberikan infaq atas nama guru dan lain sebagainya. Tujuan dari memuliakan dan menghormati guru yakni agar ilmu yang diperolehnya bermanfaat, berkah dan guru ridlo atas ilmunya.

- 5) Peserta didik hendaknya selalu menjaga adab ketika menghadiri pembelajaran.

Artinya dalam menghadiri pembelajaran baik ada atau tidak ada gurunya hendaknya mereka selalu mengutamakan adab,



sopan santun dan tata krama saat berada dalam majelis ilmu, peserta didik dituntut untuk saling menghargai saat temannya sedang memberikan penjelasan, apabila dalam kondisi tidak ada gurunya, akan tetapi bila sang guru hadir maka hal yang serupa juga harus dilakukan oleh peserta didik, dalam majelis ilmu hendaknya mereka tidak bergurau dan berbincang hal-hal duniawi yang sifatnya tidak penting, hendaknya mereka menyimak dengan sungguh-sungguh keterangan yang diberikan oleh guru sehingga guru tidak perlu mengulanginya berkali-kali.

Ketika peserta didik hendak bertanya atau menyanggah maka gunakanlah bahasa yang sopan dan tentu harus mendapat izin seorang guru terlebih dahulu. Jika majelis ilmu belum selesai maka hendaknya mereka tidak meninggalkannya kecuali dalam kondisi mendesak, seperti buang hajat, memperbarui wudlu dan lain sebagainya, mereka juga tidak diperkenankan jalan mundur saat meninggalkan majelis, hendaknya mereka menunggu guru keluar terlebih dahulu, karena seperti diketahui bahwa sifat mendahului adalah sifat keledai.

Dalam majelis ilmu peserta didik harus sungguh-sungguh memperhatikan jalannya proses pembelajaran, mereka tidak diperkenankan menyandar tembok, bercanda dengan teman, memainkan ujung sarung bahkan menyingsingkan baju hingga sampai siku, walaupun yang demikian ini tidak akan

membatalkan pembelajaran, akan tetapi tetap harus dilakukan dan dipatuhi, sebab semuanya itu merupakan bentuk adab dan etika dalam majelis ilmu agar apa yang mereka pelajari membekas dan bermanfaat.

Selain itu peserta didik juga memiliki kewajiban sebagai berikut<sup>93</sup>:

- Bekerja keras dan membekali diri dengan ilmu pengetahuan.

Hendaknya peserta didik selalu memperdalam pemahamannya terhadap ilmu pengetahuan, mereka diharuskan bersungguh-sungguh dalam menerima setiap pelajaran, bekerja keras yang dimaksud ialah mengupayakan segala potensi yang ada untuk menggapai tujuan pelajaran. Bahkan ketika mereka memiliki financial yang cukup hendaknya membeli sumber pelajaran berupa buku, tanpa harus menyewa meminjam bahkan menyalin buku tersebut.

Bersungguh-sungguh tidak hanya saat pembelajaran berlangsung, mereka dianjurkan menelaah dan mengulas kembali setiap pelajaran yang dia dapat saat proses pembelajaran, hal ini merupakan anjuran dari para ulama agar ilmu yang diperoleh dapat membekas dalam dirinya, sehingga ilmu tersebut dapat berguna ketika dibutuhkan, ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang mampu diamalkan dan ditransferkan kepada orang lain, sehingga peserta

---

<sup>93</sup> Yunus. Hal 23

didik diharuskan untuk bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu terlebih ilmu agama, tujuannya agar mereka mampu menyelesaikan berbagai problematika dalam hidupnya.

- Peserta didik diharuskan menghargai waktu.

Waktu merupakan sesuatu yang sangat berharga karena waktu sendiri tak akan pernah terulang untuk yang kedua kalinya, waktu luang yang dimiliki peserta didik seyogyanya dimanfaatkan untuk hal-hal yang berguna terutama bagi dirinya terlebih bagi masyarakat lain. Waktu luang sebaiknya dimanfaatkan peserta didik untuk mengasah kemampuan berfikirnya, menganalisis persoalan yang ada dan lain sebagainya sehingga kemampuan dan daya pikir serta nalar kritis akan meningkat. Selain itu dalam memanfaatkan waktu luang hendaknya mereka berguna bagi masyarakat lain, sebagaimana dijelaskan bahwa “*sebaik-baiknya manusia adalah mereka yang berguna bagi manusia lain*” (HR Ath-Thabari).<sup>94</sup> Hal ini harusnya menjadi pedoman bagi seluruh peserta didik untuk selalu menabur kebaikan dan senantiasa berguna bagi masyarakat lain.

Peserta didik hendaknya tidak menyia-nyiakkan waktu yang ada, pasalnya dengan menggunakan waktu sebaik-baiknya terlebih digunakan untuk belajar dan mengulas segala materi yang diterima

---

<sup>94</sup> Elmy Tasya K, “Arti Khairunnas Anfa’uhum Linnas,” 2024, <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7145016/arti-khoirunnas-anfa'uhum-linnas-apa-ini-cara-penerapannya/amp>. Diakses pada Jum’at, 25 Oktober 2024 pukul. 01.11 WIB.

mereka akan mendapatkan kemanfaatan atas ilmu tersebut, sebaliknya dengan menyia-nyiakan waktu yang ada maka mereka akan melewatkan suatu pemahaman yang sebenarnya bisa diperoleh pada saat itu. Sehingga dapat dikatakan bahwa dari satu waktu memperoleh pemahaman dan waktu yang lain memperoleh pemahaman yang lain pula, hal ini akan meningkatkan kemampuannya dalam ilmu pengetahuan.

- Peserta didik hendaknya menjadi teladan yang baik.

Selain belajar dan terus belajar, peserta didik hendaknya memiliki akhlakul karimah baik kepada gurunya maupun kepada teman-temannya, hendaknya mereka selalu menunjukkan sikap yang baik dan mengajak temannya untuk berlomba-lomba dalam kebaikan, berlaku baik dan berlomba-lomba kepada kebaikan berarti telah beramal dalam hal kebaikan, sesama peserta didik haruslah saling memotivasi satu sama lain, sesama manusia yang sedang dalam perjuangan menuntut ilmu haruslah saling mendukung dan tidak menjatuhkan dalam hal apapun.

Sikap dan perilaku peserta didik akan menjadi contoh bagi peserta didik lain, ketika dia berbuat baik maka temannya akan melakukan hal yang sama begitupun sebaliknya, sehingga para guru harusnya memberi contoh yang baik bagi peserta didiknya, sehingga mereka bisa meneladani dan saling mengingatkan satu sama lain, dari sini akan tercipta suasana pembelajaran yang sehat,

sehingga ilmu pengetahuan akan mudah diserap dan diterima oleh peserta didiknya.

- Peserta didik harus selalu menghargai orang lain.

Menghargai orang lain adalah kewajiban bagi setiap individu, sebagaimana dalam kehidupan manusia hendaknya memiliki *hablun minallah* dan *hablum minannas* yang baik, ibadah dengan rajin tanpa berbuat baik dan saling menghargai satu sama lain akan mengakibatkan suatu ketimpangan dalam hidup, dalam ranah pendidikan peserta didik diwajibkan berlaku baik dan menghargai satu sama lain baik pada temannya terutama pada guru, sebagaimana dijelaskan bahwa barang siapa yang menanam kebaikan maka akan panen kebaikan pula, seseorang yang ingin dihargai maka hargailah orang lain.

Rasulullah SAW telah memberikan teladan akan hal ini, seyogyanya sebagai peserta didik juga harus meneladani apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW, maka terciptalah suasana pembelajaran yang bagus sehingga tujuan utama pembelajaran akan tercapai.

- Peserta didik harus menyadari bahwa ujian hanya sarana bukan tujuan pendidikan.

Tujuan utama pendidikan menurut para ulama adalah pendidikan akhlak dan menciptakan generasi yang memiliki akhlakul karimah. Ujian tulis maupun lisan bukanlah sebuah tujuan

dari pendidikan, ujian hanyalah sarana bagi peserta didik dan pendidik untuk mengevaluasi hasil pembelajaran. Peserta didik hendaknya menjadikan ujian sebagai alat untuk mengukur sampai mana kapasitasnya atas ilmu yang telah didapatkan, sehingga mereka ketika ujian hendaknya menjawab dengan jujur dan tanpa mencontek.

Kejujuran merupakan sifat yang harus dimiliki oleh peserta didik, sifat jujur dapat mengantarkan peserta didik mendapatkan keberkahan dan kemanfaatan atas ilmunya.

Tidak ada satu metodepun yang dapat dikatakan sebagai metode pengajaran yang terbaik. Pembelajaran tidak boleh terbatas dalam satu metode, melainkan satu pembelajaran mungkin memerlukan penggunaan beberapa metode, penggunaan dua metode dalam pembelajaran harus bersinergi dan koheren. Pembelajaran dapat dimulai menggunakan satu strategi dan diakhiri dengan strategi atau cara lain, semua itu bergantung pada kecerdasan, kebijaksanaan dan kompetensi guru. Dalam kitab ini termuat pula berbagai metode pembelajaran yang dapat diterapkan oleh para guru dalam mendidik akhlak peserta didiknya, diantaranya<sup>95</sup>:

- a) Metode Standar (*Deductive Method*)

---

<sup>95</sup> Yunus, *Ushul Al-Tarbiyah Wa Al-Ta'lim Juz Al-Tsalis*. Hal. 34-36

Metode ini merupakan salah satu metode pembelajaran tertua yang dikenal, disebut juga metode aturan, penerapan atau representasi. Dimana guru memberikan aturan, fakta atau hukum kepada peserta didik dan mengukur aturan tersebut dengan sebuah contoh. Dalam metode ini dimulai dari hal yang hukumnya sulit dan bergerak pada hukum yang mudah, oleh karenanya hal ini bertentangan dengan hukum pembelajaran sebagaimana dimulai dari hal yang mudah bergerak pada hal yang sulit.

Metode ini tidak relevan ketika diterapkan pada peserta didik muda, walaupun penggunaan metode ini dapat menghemat banyak waktu, akan tetapi metode ini tidak mengajak peserta didik untuk berfikir dan bergantung pada dirinya sendiri, karena metode semacam ini sangat membutuhkan tutor dan dampingan seorang guru. Pendidikan rasional semacam ini dapat diterapkan pada pembelajaran sejarah, sastra bahasa dan ilmu matematika, seperti memberikan teori dan menjelaskannya dengan contoh serta latihan.<sup>96</sup>

b) Metode Induktif (*Inductive Method*)

Merupakan salah satu metode dimana rinciannya dicari terlebih dahulu untuk sampai pada aturan umum, seperti contoh guru berdiskusi dengan peserta didik terkait beberapa persoalan

---

<sup>96</sup> Yunus. Hal. 34-35

yang ada dipapan tulis. Metode ini dianggap sebagai salah satu metode pembelajaran terbaik dalam membiasakan peserta didik, meskipun cara ini memakan waktu. Sehingga melatih peserta didik usia muda untuk membiasakan mengambil keputusan dengan benar dan sabar. Metode ini dapat digunakan untuk berbagai mata pelajaran seperti tata bahasa, aritmatika, geografi, ilmu alam, kimia, yurisprudensi, hadits dan tafsir.<sup>97</sup>

c) Metode Ilokusi

Merupakan suatu metode dalam penyajian informasi secara berurutan, metode ini dapat dilakukan oleh guru dengan cara bercerita yang menarik dan atraktif. Untuk memperoleh kemanfaatan darinya diperlukan penyampaian yang singkat kecuali bila diperlukan menggunakan bahasa yang mudah, kata-kata yang jelas dan menggunakan kalimat sederhana, serta unsur-unsur topic yang dibicarakan harus tersusun secara sistematis, logis serta menggunakan sarana audio visual. Metode ini mengandalkan cara penyampaian materi berupa ceramah dan penjelasan.<sup>98</sup>

Dari berbagai keterangan diatas dapat menggambarkan bahwa strategi pendidikan akhlak yang dimaksud lebih kurang memiliki kesamaan dengan teori yang dipaparkan oleh Omar Mohammad at-

---

<sup>97</sup> Yunus. Hal 35-36

<sup>98</sup> Yunus. Hal 36



Toumy dan K.H Hasyim Asyari, baik secara penerapan terlebih tujuan dari pendidikan akhlak tersebut. Namun paparan data yang dikeumakakan oleh Mahmud Yunus dalam kitab *Ushul Al-Tarbiyah wa Ta'lim* terlihat singkat seolah seperti ringkasan dari keterangan yang ada dalam kitab '*Adab Al- 'Alim wa Al-Muta' allim*.

Adapun teknis dari pendidikan akhlak dalam kitab *Ushul Al-Tarbiyah wa Ta'lim* telah dijelaskan sebelumnya dalam kitab jilid pertama bahwa pendidikan akhlak harusnya menggunakan strategi pembiasaan, maksudnya adalah pembiasaa terhadap hal-hal baik dan positif kepada peserta didik, hal baik yang diajarkan secara kontinu akan tertanam dalam jiwa peserta didik dan menjadi landasan bagi mereka dalam mengambil suatu tindakan nantinya. Sehingga terbentuklah individu yang berakhlak mulia dan memiliki moralitas yang baik.<sup>99</sup>

Seluruh paparan data dari kitab *Ushul Al-Tarbiyah wa Ta'lim* dan '*Adab Al- 'Alim wa Al-Muta' allim* yang berhubungan dengan etika dan kewajiban seorang peserta didik menjadi tanggung jawab guru untuk membimbing dan membinaanya, oleh karena itu seyogyanya guru mengajarkan, menerapkan, dan membiasakan hal tersebut bagi peserta didik dan menjadikannya landasan untuk membentuk peserta didik

---

<sup>99</sup> Yunus, *Ushul Al-Tarbiyah Wa Al-Ta'lim Juz Awwal*. Hal 29-30

yang memiliki akhlakul karimah sebagaimana fitrah pendidikan yaitu pendidikan akhlak.

**Relevansi Antara Konten Kitab *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim* dan *Ushul Al-Tarbiyah wa Al-Ta'lim* dengan Spiritual Quotient Peserta Didik**

Pada penelitian ini terdapat hubungan antara pembahasan pada kitab '*Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim* dan *Ushul Al-Tarbiyah wa Al-Ta'lim* dengan Spiritual Quotient Peserta Didik.

a. Kitab *Adab Al-'Alim w Al-Muta'allim*

Didalam kitab ini menjelaskan tentang berbagai pembahasan terkait bagaimana adab peserta didik dan bagaimana seyogyanya sebagai seorang pendidik, selebihnya sesuai dengan tujuan penelitian yakni pembahasan tentang adab peserta didik yang tertuang dalam bab 2, 3, 4 dan bab 8. Adapun hubungan antara kitab ini dengan Spiritual Quotient peserta didik yakni kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan dasar yang harus dimiliki setiap individu, kecerdasan sprirtual mengantarkan setiap individu untuk menyikapi segala sesuatu dengan tindakan yang baik dan berlandaskan pada hati nurani berupa agama, hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual erat hubungannya dengan perilaku dan sikap yang ditunjukkan oleh individu.

Sehubungan dengan itu akhlak merupakan tindakan spontan yang dilakukan seseorang tanpa melakukan pertimbangan yang

lama, sehingga dapat dikatakan bahwa kecerdasan spiritual memiliki relevansi dengan pendidikan akhlak, sebab keduanya berada dalam ruang lingkup pembahasan akhlak. Adapun relevansi yakni sebagai berikut:

1) Adab peserta didik terhadap dirinya sendiri.

Sebelum peserta didik dihadapkan dengan orang lain hal yang paling utama adalah memerhatikan dirinya sendiri terlebih dahulu, mempersiapkan dirinya untuk menuntut ilmu, menata niatnya, menata hatinya, membekali diri dengan sifat *zuhud* serta *wira'i*. hal ini perlu diperhatikan seorang peserta didik agar dirinya siap menimba ilmu.

Memperhatikan diri sendiri dalam hal ini termasuk merupakan bekal bagi peserta didik untuk menimba ilmu, sehingga dengan bekal yang baik akan memberikan dampak positif bagi kelangsungan belajar, dengan memerhatikan dirinya berarti mereka telah siap untuk menghadapi segala tantangan, rintangan dan ujian selama proses pembelajaran, juga peserta didik ketika hendak belajar harusnya mengesampingkan berbagai perkara yang dapat menimbulkan dampak negatif selama proses menuntut ilmu seperti, terlalu kenyang, terlalu banyak minum dan menghindari pergaulan yang merugikan. Hal ini senada dengan indikator kecerdasan spiritual yakni:

- a) Senantiasa mengingat Allah
  - b) Cakap menerima segala tantangan
  - c) Memiliki kesabaran tinggi
  - d) Menjadikan segala tindakan dan perbuatannya sebagai ibadah
  - e) Meinggalkan segala sesuatu yang merugikan<sup>100</sup>
- 2) Adab peserta didik terhadap guru.

Seseorang yang sedang dalam proses pendidikan tentunya harus menghargai dan memuliakan gurunya, karena tanpa adanya seorang guru maka tidak akan mungkin transfer keilmuan dapat terlaksana, walaupun seorang individu dapat belajar otodidak namun dalam hal pendidikan akhlak dan agama hal ini tidak dianjurkan, sebab belajar tanpa adanya seorang guru maka gurunya adalah setan, dan suatu keilmuan terlebih ilmu agama yang digurukan kepada setan (tanpa guru) maka ilmu tersebut akan menyesatkan. Sebaliknya peserta didik ketika hendak memilih guru dianjurkan untuk memilih guru yang memiliki kompetensi cukup dalam bidang yang ia tekuni.

Menghormati guru sama halnya menghormati manusia lain, dengan menghormati guru maka peserta didik telah menjalin hubungannya dengan sesama manusia lain dengan

---

<sup>100</sup> Sukamadinta, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Hal. 98.

baik. Pembahasan terkait adab peserta didik terhadap gurunya tidak hanya sebatas menghargai dan menghormati saja, peserta didik dituntut untuk selalu sigap dan tanggap terhadap apapun yang diperintahkan oleh sang guru selain itu dalam pelayanannya terhadap seorang guru mereka diharuskan sabar dan patuh atas segala perintahnya selagi tidak melanggar aturan agama.

Pembahasan terkait adab peserta didik kepada guru akan melahirkan peserta didik yang sabar, selalu menghargai orang lain dan menghormati orang lain tanpa melihat *cover*, peserta didik yang peka dan tanggap terhadap segala situasi serta perintah, menyikapi segala sesuatu dengan fleksibel dan menjadikan individu yang mengambil segala tindakannya sebagai ibadah dan berlandas pada agama. Sehingga hal ini selaras dengan indikator kecerdasan spiritual yakni:

- a) Memiliki tingkat kesadaran tinggi.
- b) Memiliki perangai yang baik.
- c) Memiliki kesabaran yang tinggi dalam menghadapi segala sesuatu.
- d) Menyikapi sesuatu secara luwes dan fleksibel.

e) Menggunakan dalil agama serta berlandas pada Allah dalam menyelesaikan segala problematika yang ada.<sup>101</sup>

3) Adab peserta didik terhadap ilmu.

Selain hubungannya dengan dirinya dan individu lain, sebagai seorang peserta didik tentu harus memiliki etika yang baik terhadap ilmu pengetahuan terlebih ilmu agama. Etika peserta didik terhadap ilmu relevan dengan kaidah *hablun min Allah*, demikian karena ilmu pengetahuan dan segala keilmuan bermuara dan bersumber pada ilmu Allah, menghargai dan memuliakan ilmu secara tidak langsung menerapkan kebaikan dalam hubungannya dengan Allah.

Menjalin hubungan baik dengan sesama manusia saja tidak cukup karena kedua aspek ini harus berjalan beriringan agar mendapatkan keseimbangan dalam hidup. Adapun ranah pembahasan dalam adab peserta didik terhadap ilmu tidak hanya harus menghormati ilmu saja melainkan segala aspek yang berhubungan dengan cara memperolehnya serta beberapa ilmu yang wajib dipelajari terlebih dahulu sebelum mempelajari keilmuan lainnya seperti contoh ilmu Al-Quran dan Hadits.

---

<sup>101</sup> Wahab and Umiaso, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual*. Hal. 223

Dalam pembahasan ini peserta didik tidak dianjurkan untuk berpindah atau berganti materi pembelajaran sebelum dapat memahaminya dengan benar, hal ini termasuk salah satu cara melatih kesabaran peserta didik. Adapun mereka yang telah menyelesaikan satu materi diperbolehkan untuk melanjutkan ke materi yang lain. Selain itu berkaitan dengan adabnya terhadap ilmu peserta didik dianjurkan memanfaatkan waktu luangnya dengan belajar dan mengulas materi-materi yang telah diajarkan. Demikian itu menunjukkan bahwa dalam adab peserta didik terhadap ilmu, diperlukan kesabaran baik terhadap waktu maupun terhadap berbagai tugas yang diberikan guru, peserta didik juga diharuskan untuk selalu haus akan ilmu pengetahuan dengan catatan harus paham dan kompeten terhadap ilmu tersebut.

Sehingga hal ini selaras dengan yang tertuang dalam indikator kecerdasan spiritual, yakni:

- a) Senantiasa mengingat Allah.
- b) Memiliki kesabaran yang tinggi.
- c) Memiliki kemampuan dalam mengatur tujuan hidupnya.

- d) Menjadikan segala tindakan dan perbuatannya selalu bermakna dan terilhami dengan visi serta nilai-nilai moral yang baik.
  - e) Selalu haus akan pengetahuan baru.<sup>102</sup>
- 4) Adab peserta didik terhadap buku pelajaran dan segala sesuatu yang digunakan untuk mendapatkannya.

Sama halnya dengan adab peserta didik terhadap ilmu, akan tetapi pada pembahasan kali ini cakupannya sedikit luas yaitu meliputi segala alat dan aspek yang digunakan peserta didik dalam memperoleh ilmu, mulai dari buku pelajaran, pena, tempat belajar, dan lain sebagainya. Tujuannya adalah menghargai dan mensyukuri segala sesuatu yang ia miliki, mensyukuri segala sesuatu yang ia miliki berarti mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah kepadanya.

Selain itu dalam pembahasan ini adab peserta didik terhadap buku pelajaran adalah dengan cara menjaganya, menjaga kesuciannya, menjaga bentuknya, dan mengusahakan memiliki dengan cara membeli jika memang memiliki financial yang cukup, mengusahakan memiliki dengan cara membeli berarti peserta didik telah bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, namun perlu diingat bahwa memiliki saja tanpa membaca dan mempelajarinya adalah

---

<sup>102</sup> Sukamadinta, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Hal. 98



hal yang sia-sia. Dengan adab peserta didik terhadap buku pelajaran maka akan melatih peserta didik agar memiliki tingkat kesabaran yang tinggi yakni dengan cara menjaganya agar tidak rusak, senantiasa mengingat Allah sebab pada dasarnya sumber keilmuan berasal dari Allah, meninggalkan perkara yang merugikan sebagaimana dengan mengabaikan buku pelajaran akan menimbulkan kerugian bagi dirinya sendiri. Sehingga dapat dikatakan bahwa hal ini memiliki relevansi dengan indikator kecerdasan spiritual yakni:

- a) Senantiasa mengingat Allah.
- b) Memiliki kesabaran yang tinggi.
- c) Menjadikan segala tindakan dan perbuatannya selalu bermakna.
- d) Meninggalkan perkara yang merugikan.
- e) Selalu haus akan pengetahuan baru.
- f) Memiliki kesadaran dan kepekaan yang tinggi.<sup>103</sup>

b. Kitab *Ushul Al-Tarbiyah wa Al-Ta'lim*

1) Menata niat dalam menuntut ilmu.

Menuntut ilmu terlebih ilmu agama harus dilandasi dengan niat hanya kepada Allah, dengan melandasi niatnya hanya kepada Allah maka keberkahan dan kemanfaatan ilmu akan diperoleh. Tugas orang tua dirumah adalah mengajari

---

<sup>103</sup> Sukamadinta. Hal. 98

dan menuntun anaknya agar selalu mengingat Allah dalam segala tindakan yang dilakukannya terlebih dalam menuntut ilmu, melatih anak agar berupaya mendasari segala yang dilakukan hanya kepada Allah berarti telah mengajarkan kepada mereka bahwa kita selalu diawasi oleh Allah kapan pun dan dimanapun. Sehingga tindakan apapun yang diperbuat oleh anak selaku peserta didik nantinya akan selalu dalam jalur kebaikan.

Menata niat dalam hal ini berfungsi sebagai persiapan seorang peserta didik agar mereka dapat menerima segala bentuk tantangan dan ujian selama proses pembelajaran, sehingga mereka siap untuk menghadapinya, seseorang yang telah mempersiapkan niat menuntut ilmu dengan baik maka selama proses pembelajaran akan dapat menjalaninya dengan hati yang tenang, ikhlas, sabar, dan memiliki tujuan dalam hidupnya. Jika dikaitkan dengan indikator kecerdasan spiritual maka menata niat dalam menuntut ilmu relevan dengan beberapa indikator sebagai berikut:

- a) Senantiasa mengingat Allah.
- b) Menjadikan segala tindakan dan perbuatannya selalu bermakna dan terilhami dengan visi serta nilai-nilai.
- c) Selalu haus akan pengetahuan baru.
- d) Meninggalkan perkara yang merugikan.

e) Memiliki kesabarn yang tinggi.

2) Menuntut ilmu yang bersifat wajib terlebih dahulu.

Segala macam ilmu tentu memiliki manfaat masing-masing, akan tetapi dalam pembahasan ini peserta didik dianjurkan untuk memilah ilmu manakah yang wajib dipelajari terlebih dahulu, artinya mereka diharuskan untuk selektif dalam memulai pendidikannya, mereka harus mencari suatu ilmu yang dapat mendasari dirinya, yang dapat menjadikannya sebagai benteng dan pegangan hidupnya, yakni ilmu tauhid, ilmu Al-Quran dan Hadits, ilmu-ilmu tersebut haruslah dipelajari terlebih dahulu sebelum mempelajari ilmu lain, karena ilmu tersebut merupakan pondasi bagi seorang peserta didik terutama mereka yang muslim dalam mengenal tuhannya yakni Allah SWT.

Pada dasarnya seorang anak yang baru menempuh pendidikan tidak akan memahami hal itu, sehingga tugas orang tua dan guru adalah mengarahkannya, sehingga mereka dapat mengenal tuhannya, mempelajari syari'at-syariatnya, mengamalkan ajarannya dan lain sebagainya, setelah itu barulah mereka dapat memepelajari keilmuan yang dibutuhkan lainnya. hal ini bertujuan untuk mengajarkan kepada anak agar mereka mampu menghadapi

problematika dalam hidupnya, sehingga hal ini relevan dengan beberapa indikator kecerdasan spiritual sebagaimana berikut:

- a) Senantiasa mengingat Allah.
- b) Selalu haus akan pengetahuan baru.
- c) Cakap dalam menahan segala ujian.
- d) Memiliki kepekaan dan kesadaran diri yang tinggi.
- e) Meninggalkan perilaku yang merugikan.
- f) Menyikapi segala sesuatu secara luwes.

### 3) Sabar saat menuntut ilmu

Menuntut ilmu memerlukan kesabaran yang tinggi, sabar atas segala perintah guru, sabar saat menghadapi ujian dan lain sebagainya, kesabaran dapat berbuah manis yakni manfaat dan keberkahan suatu ilmu. Selain itu sikap sabar dalam menuntut ilmu akan menjadikan hati menjadi ikhlas dan lapang sehingga keterangan-keterangan yang diberikan oleh seorang guru dapat diserap, dipahami dan diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Melatih kesabaran diri memang sangat sulit karena pada dasarnya nafsu yang ada pada diri manusia sangat besar, oleh sebab itu maka hal ini perlu untuk ditempa dengan melakukan pembiasaan. Melatih kesabaran saat menuntut ilmu akan diserap dan diaplikasikan oleh peserta didik

dalam melakukan segala tindakan, sehingga dengan melatih kesabaran saat menuntut ilmu dapat membentuk pribadi individu menjadi pribadi yang memiliki akhlakul karimah serta moralitas yang baik, hal ini senada dengan beberapa indikator kecerdasan spiritual yakni:

- a) Senantiasa mengingat Allah.
- b) Menyikapi segala sesuatu dengan luwes.
- c) Memiliki kesabaran yang tinggi.
- d) Menjadikan segala tindakan dan perbuatannya terilhami dengan visi dan nilai-nilai.

4) Menghormati dan memuliakan guru.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa menghormati seorang guru dapat melatih peserta didik agar senantiasa menghargai dan menghormati sesama manusia lain tanpa memandang jabatan dan lain sebagainya. menghormati seorang guru termasuk pula menghormati seluruh sanak familinya, sehingga hal ini dapat menjadikan individu yang saling menghargai satu sama lain, selain itu menghormati guru merupakan suatu cara untuk mengagungkan keilmuan Allah, sebab guru merupakan penyalur keilmuan tersebut.

Sehingga menghormati guru merupakan suatu sikap yang memiliki relevansi dengan indikator kecerdasan spiritual sebagaimana berikut:

- a) Senantiasa mengingat Allah.
- b) Memiliki kesadaran dan kepekaan yang tinggi.
- c) Mengikapi segala sesuatu secara luwes.
- d) Memiliki kesabaran yang tinggi.
- e) Menjadikan segala tindakannya berdasarkan syari'at agama.

5) Menjaga adab saat menuntut ilmu.

Menuntut ilmu termasuk jihad *Fi Sabilillah* dalam rangka memerangi kebodohan yang ada pada dirinya, menuntut ilmu adalah suatu hal yang sangat mulia, oleh sebab itu dalam menuntut ilmu peserta didik harulah memiliki etika yang baik, sikap sopann santun peserta didik tidak hanya berlaku bagi guru saja melainkan saat menuntut ilmu mereka hendaknya berlaku yang sama, sebab mereka sedang dalam proses transfer suatu keilmuan dari seorang guru, dalam menuntut ilmu perilaku-perilaku yang tidak bermanfaat hendaknya ditinggalkan.

Hal ini mengajarkan peserta didik untuk selalu berperilaku yang baik dimanapun dan kapanpun, tugas seorang guru dalam hal ini dalah memberi teladan yang baik

dan melakukan pembiasaan hal-hal baik kepada peserta didik, sebab perilaku seorang guru akan dicontoh dan diterapkan dalam segala tindakan dan perilaku peserta didik.

Kaitannya dengan indikator kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:

- a) Selalu mengingat Allah.
- b) Menjadikan segala tindakan dan perbuatannya selalu bermakna dan terilhami dengan visi serta nilai-nilai.
- c) Meninggalkan perilaku yang merugikan.
- d) Memiliki kesabaran yang tinggi.
- e) Memiliki kesadaran serta kepekaan yang tinggi.

Beberapa keterangan diatas memiliki relevansi dengan strategi pendidikan akhlak, dimana seorang guru harus menerapkan berbagai aspek yang dapat membentuk seseorang agar menjadi insan kamil, adapun relevansinya dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 4. 1 Relevansi Konten Kitab *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim* dengan *Spiritual Quotient*.**

No.	Strategi Pendidikan Akhlak Kitab <i>'Adab Al- 'Alim wal Muta'allim</i>	Indikator Kecerdasan Spiritual
<i>Aspek hablun MinAllah</i>		
1	- Adab Peserta didik terhadap ilmu - Adab peserta didik terhadap segala aspek penunjang	- Senantiasa mengingat Allah - Meninggalkan perilaku yang merugikan

	pendidikan seperti buku pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjadikan segala tindakan dan perbuatannya selalu bermakna</li> <li>- Haus pengetahuan baru</li> </ul>
	Mengajarkan kepada peserta didik bahwa hendaknya menghargai dan menghormati ilmu selayaknya dirinya menghargai dan menghormati guru dan orang tua, sebab menghargai ilmu termasuk cara dirinya dalam menjalin hubungan baik dengan Allah.	Seseorang yang cerdas secara spiritual harus memiliki beberapa kriteria seperti indikator diatas, dari berbagai kriteria tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang cerdas secara spiritual adalah mereka yang mampu menjalin hubungan baik dengan Allah, artinya mereka mengetahui posisi mereka sebagai seorang hamba, maka sudah seyogyanya mereka menghambakan dirinya kepada Allah dengan sungguh-sungguh
	Keduanya menekankan bahwa manusia sebagai ciptaan Allah harus memiliki sikap terpuji terhadap segala aspek yang diciptakan Allah, terlebih terhadap ilmu, karena sesungguhnya ilmu yang dimiliki oleh mereka tidak akan sebanding dengan ilmu Allah	
2	Adab Peserta didik terhadap dirinya sendiri	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Senantiasa mengingat Allah</li> <li>- Menjadikan segala tindakan dan perbuatannya bermakna</li> <li>- Cakap dalam menyalurkan rasa sakit</li> <li>- Cakap dalam menahan segala ujian</li> <li>- Meninggalkan perilaku yang merugikan</li> </ul>
	Mengajarkan kepada peserta didik agar mereka selalu introspeksi diri dan senantiasa menata niat mereka dalam melakukan segala tindakan terlebih dalam mencari ilmu	Menunjukkan bahwa sebagai individu yang cerdas spiritual harus mampu menata jiwanya terlebih dahulu, dengan senantiasa mengingat Allah maka segala tindakan dan perbuatannya akan bermakna, sebab segala tindakannya bermakna ibadah dan berdasar pada ilmu Allah
	Keduanya menunjukkan bahwa dalam hal apapun seorang individu harus merasa diawasi oleh Allah, sehingga dalam menyikapi segala sesuatu mereka memiliki landasan dan dasar yaitu agama, dan tetap kembali kepada Allah, artinya seorang individu yang memiliki etika terhadap dirinya sendiri akan mencerminkan beberapa tindakan sebagaimana tertera dalam indikator kecerdasan spiritual tersebut.	



<i>Aspek Hablun Minannas</i>		
3	Adab peserta didik terhadap guru	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyikapi segala sesuatu secara luwes</li> <li>- Memiliki kesadaran dan kepekaan yang tinggi</li> <li>- Cakap dalam menahan ujian</li> <li>- Memiliki kesabaran yang tinggi</li> <li>- Menjadikan tindakan dan perbuatannya terilhami dengan visi serta nilai-nilai</li> </ul>
	Melatih dan mengajarkan kepada peserta didik bahwa guru adalah sosok yang mulia, sebab tanpa adanya guru tidak mungkin mereka dapat mengetahui berbagai fan keilmun, selain itu dari aspek tersebut juga menjadi latihan bagi peserta didik untuk menghargai dan menghormati guru sebagai makhluk sosial. Dari aspek ini peserta didik berlatih bagaimana caranya memanusiaikan manusia dan ini berguna untuk kelangsungan hidup mereka setelah terjun dalam masyarakat umum, sehingga mereka memiliki perangai yang baik kepada setiap makhluk ciptaan Allah	Menunjukkan bahwa mereka yang cerdas secara spiritual adalah mereka yang mampu menghadapi berbagai macam kondisi dan memiliki cara untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, sehingga dalam kriteria ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual dapat mengantarkan manusia menjadi individu yang siap, cakap dan tangguh menghadapi berbagai kondisi serta rintangan dalam hidup, karena mereka memiliki pondasi yang kuat bahwa segala tindakan yang diperbuat harus memiliki kemanfaatan bagi dirinya sendiri terlebih bagi orang lain
	Keduanya memiliki keterkaitan antara satu sama lain, dimana seseorang yang memiliki etika terhadap guru berarti mereka telah siap untuk terjun dalam masyarakat umum, sedangkan dalam indikator kecerdasan spiritual menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk social hendaknya siap, cakap dan tangguh terhadap berbagai kondisi masyarakat, sehingga dirinya mampu bertahan hidup dengan bekal kreatifitas untuk memecahkan masalah yang dimilikinya	
4	Adab peserta didik terhadap dirinya sendiri	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyikapi segala sesuatu secara luwes</li> <li>- Meninggalkan perilaku yang merugikan</li> <li>- Menjadikan segala tindakan dan perbuatannya bermakna</li> </ul>

		<p>dan terilhami dengan visi serta nilai-nilai</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Cakap dalam menyalurkan rasa sakit</li> <li>- Memiliki kesadaran dan kepekaan yang tinggi</li> </ul>
	<p>Menunjukkan bahwa sebagai individu dan hamba Allah, manusia hendaknya mempersiapkan dirinya sendiri, menghargai dirinya sendiri berarti mempersiapkan dirinya untuk bisa menghargai dan menghormati orang lain, sehingga pada aspek ini memiliki dua cakupan yang tidak dapat terpisahkan yaitu <i>hablun MinAllah</i> dan <i>hablun Minannas</i>. Aspek ini juga mengajarkan kepada peserta didik agar mempersiapkan dirinya dengan baik untuk dapat terjun dalam masyarakat umum dengan keunikan dan ciri khas masing-masing</p>	<p>Mengajarkan pada peserta didik agar mereka memiliki kesiapan dalam berbagai permasalahan, sehingga penyelesaiannya pun dengan kepala dingin dan bertindak sesuai dengan aturan agama serta norma-norma hidup bermasyarakat, dari berbagai aspek ini menandakan bahwa sebagai seorang individu harus berbenah diri dan menata diri sendiri dengan baik, dengan bekal tersebut akan menghasilkan tindakan yang terilhami dengan visi serta nilai-nilai dan senantiasa melakukan kebaikan baik terhadap dirinya terlebih orang lain</p>
	<p>Keduanya menekankan bahwa setiap individu hendaknya selalu mawas diri, menjaga diri dan mempersiapkan diri mereka dengan baik, menata jiwanya agar dapat memaknai sebagai peristiwa sebagai anugerah yang diberikan oleh Allah, sehingga mereka mendapatkan hikmah dari peristiwa tersebut, selain itu keduanya menekankan bahwa menjadi manusia sebagai makhluk sosial harus selesai dengan dirinya sendiri, mereka diharuskan memiliki etika terhadap dirinya sendiri agar siap ketika dibenturkan dengan masyarakat umum</p>	

**Tabel 4. 2 Relevansi Konten Kitab *Ushul AL-Tarbiyah wa AL-Ta'lim* dengan *Spiritual Quotient*.**

No.	Strategi Pendidikan Akhlak Kitab <i>Ushul AL-Tarbiyah wa Ta'lim</i>	Indikator Kecerdasan Spiritual
<i>Aspek hablun MinAllah</i>		
1	Menata niat dalam menuntut ilmu	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Senantiasa mengingat Allah</li> <li>- Meninggalkan perilaku yang merugikan</li> <li>- Menjadikan segala tindakan dan perbuatannya selalu bermakna</li> <li>- Haus pengetahuan baru</li> </ul>
	Mengajarkan kepada peserta didik bahwa niat merupakan dasar dari setiap tindakannya, oleh karena itu dalam menuntut ilmu peserta didik perlu menata niatnya kembali, mereka harus selalu ingat bahwa niat menuntut ilmu harus diniatkan untuk <i>Jihad Fi Sabilillah</i> dalam rangka memerangi kebodohan dalam dirinya serta menuntut ilmu dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah melalui ilmu-ilmunya	Seseorang yang cerdas secara spiritual harus memiliki beberapa kriteria seperti indikator diatas, dari berbagai kriteria tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang cerdas secara spiritual adalah mereka yang mampu menjalin hubungan baik dengan Allah, artinya mereka mengetahui posisi mereka sebagai seorang hamba, maka sudah seyogyanya mereka menghambakan dirinya kepada Allah dengan sungguh-sungguh
	Keduanya menekankan bahwa manusia hendaknya didasari dan dilandasi hanya kepada Allah, sebagai makhluk ciptaan Allah manusia hendaknya selalu merasa bahwa segala tindakan dan perbuatannya diawasi oleh Allah sehingga mereka akan bertindak secara baik dan menyikapi segala sesuatu dengan disandarkan kepada Allah	segala tindakan dan perbuatan
2	Menuntut ilmu yang bermanfaat dan bersifat wajib terlebih dahulu	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Senantiasa mengingat Allah</li> <li>- Menjadikan segala tindakan dan perbuatannya bermakna</li> <li>- Meninggal perilaku yang merugikan</li> <li>- Haus pengetahuan baru</li> </ul>
	Merupakan tugas orang tua dan guru untuk mengantarkan anak	Menunjukkan bahwa sebagai individu yang cerdas spiritual

	<p>agar mendapatkan ilmu yang wajib terlebih dahulu, seperti ilmu tauhid, Al-Quran dan Hadits, hal ini menandakan bahwa dalam memulai pembelajaran haruslah diawali dengan ilmu yang bersifat dasar terlebih dahulu, tujuannya agar peserta didik memiliki pedoman dalam hidupnya</p>	<p>harus memiliki keyakinan bahwa setiap tindakannya selalu diawasi dan diperhatikan oleh Allah, artinya mereka harus menanamkan dalam dirinya bahwa dimanapun da kapanpun Allah selalu mengawasi kita, sehingga tindakan dan perilaku yang dihasilkan akan terilhami dengan visi serta nilai-nilai moral yang baik</p>
	<p>Keduanya menunjukkan bahwa dalam hal apapun seorang individu harus merasa diawasi oleh Allah, sehingga dalam menyikapi segala sesuatu mereka memiliki landasan dan dasar yaitu agama, dan tetap kembali kepada Allah, artinya seorang individu yang memiliki pondasi agama sebagai tumpuan dirinya dalam bertindak, maka tindakan yang tercipta mencerminkan nilai-nilai moral yang bagus sebagaimana kriteria seorang individu yang memiliki kecerdasan spiritual diatas</p>	
<p><i>Aspek Hablun Minannas</i></p>		
3	<p>Memiliki sifat sabar saat menuntut ilmu</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyikapi segala sesuatu secara luwes</li> <li>- Memiliki kesadaran dan kepekaan yang tinggi</li> <li>- Cakap dalam menahan ujian</li> <li>- Memiliki kesabaran yang tinggi</li> <li>- Menjadikan tindakan dan perbuatannya terilhami dengan visi serta nilai-nilai</li> </ul>
	<p>Mengajarkan kepada peserta didik agar mereka memiliki perangai yang halus, menyikapi semua problematika dalam menuntut ilmu dengan hati yang lapang, ikhlas dan sabar. Ini menunjukkan bahwa tujuan dari aspek ini agar mereka dapat mengambil sebuah hikmah atas berbagai peristiwa yang terjadi dalam hidupnya</p>	<p>Menunjukkan bahwa sebagai individu yang cerdas spiritual harus mampu menata jiwanya terlebih dahulu, dengan senantiasa mengingat Allah maka segala tindakan dan perbuatannya akan bermakna, sebab segala tindakannya bermakna ibadah dan berdasar pada ilmu Allah</p>
	<p>Keduanya memiliki tujuan yang sama yakni membentuk manusia sebagai insan kamil yang memiliki perangai halus dan menyikapi segala bentuk ujian, rintangan dan halangan dari Allah dengan hati yang ikhlas, lapang, sabar dan menganggap segala peristiwa dalam</p>	

	hidupnya merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah agar dirinya semakin kokoh dan percaya bahwa Allah maha ada, maha menolong dan maha segalanya	
4	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menghormati dan memuliakan guru</li> <li>- Memiliki etika ketika sedang berada dalam majelis ilmu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyikapi segala sesuatu secara luwes</li> <li>- Memiliki kesadaran dan kepekaan yang tinggi</li> <li>- Cakap dalam menahan ujian</li> <li>- Memiliki kesabaran yang tinggi</li> <li>- Menjadikan tindakan dan perbuatannya terilhami dengan visi serta nilai-nilai</li> </ul>
	<p>Melatih dan mengajarkan kepada peserta didik bahwa guru adalah sosok yang mulia, sebab tanpa adanya guru tidak mungkin mereka dapat mengetahui berbagai fan keilmun, selain itu dari aspek tersebut juga menjadi latihan bagi peserta didik untuk menghargai dan menghormati guru sebagai makhluk sosial. Dari aspek ini peserta didik berlatih bagaimana caranya memanusiasi manusia dan ini berguna untuk kelangsungan hidup mereka setelah terjun dalam masyarakat umum, sehingga mereka memiliki perangai yang baik kepada setiap makhluk ciptaan Allah, selain itu terkait adab mereka dalam majelis ilmu menunjukkan bahwa majelis ilmu merupakan suatu forum yang memiliki banyak keberkahan didalamnya, sebab forum tersebut membahas berbagai ilmu Allah, sehingga peserta didik dalam hal ini diajarkan untuk menghargai segala hal yang merupakan ciptaan Allah</p>	<p>Menunjukkan bahwa mereka yang cerdas secara spiritual adalah mereka yang mampu menghadapi berbagai macam kondisi dan memiliki cara untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, sehingga dalam kriteria ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual dapat mengantarkan manusia menjadi individu yang siap, cakap dan tangguh menghadapi berbagai kondisi serta rintangan dalam hidup, karena mereka memiliki pondasi yang kuat bahwa segala tindakan yang diperbuat harus memiliki kemanfaatan bagi dirinya sendiri terlebih bagi orang lain</p>

	<p>Keduanya memiliki keterkaitan antara satu sama lain, dimana seseorang yang memiliki etika terhadap guru berarti mereka telah siap untuk terjun dalam masyarakat umum, sedangkan dalam indikator kecerdasan spiritual menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk social hendaknya siap, cakap dan tangguh terhadap berbagai kondisi masyarakat, sehingga dirinya mampu bertahan hidup dengan bekal kreatifitas untuk memecahkan masalah yang dimilikinya</p>
--	---

Dari berbagai keterangan diatas dapat digambarkan bahwa dalam kitab *'Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim* dan *Ushul Al-Tarbiyah wa Ta'lim* memiliki relevansi yang cukup signifikan dengan indikator *spiritual quotient* yang dipaparkan oleh Danah Zohar dan Lan Marshall, pada intinya yang termuat dalam kitab ini dan aspek yang termasuk kedalam *spiritual quotient* termasuk dalam ranah pendidikan akhlak, kedunya berhubungan dengan bagaimana cara membentuk individu yang memiliki akhlakul karimah serta menjadikannya insan kamil. Dapat diklasifikasikan pula bahwa dalam pembahasan akhlak yang tertuang dalam kitab tersebut dan *spiritual quotient* telah mencakup aspek *hablun minallah* dan *hablun minannas*, sehingga keduanya akan bersinergi dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik.

## BAB V PEMBAHASAN

### 1. Strategi pendidikan Akhlak kitab ‘Adab Al-‘Alim wa Al-Muta’allim dan Ushul Al-Tarbiyah wa Al-Ta’lim.

Strategi pendidikan akhlak merupakan suatu cara yang dilakukan oleh pendidik untuk peserta didik agar memiliki akhlak yang baik. Adapun menurut Mahmud Yunus strategi pendidikan akhlak merupakan sebagai segala macam pengaruh yang dapat memengaruhi secara sengaja untuk dapat membantu anak didik dalam memperbaiki baik dalam aspek jasmani, batin serta akhlaknya, hingga lambat laun mencapai taraf kesempurnaan maksimal yang dapat digapainya, agar memperoleh kebahagiaan dalam kehidupan individu dan sosialnya, serta kinerjanya akan lebih lengkap, lebih cakap dan lebih baik serta berguna bagi masyarakat.<sup>104</sup>

Muhammad Nur Suwaid dalam kajiannya terhadap beberapa hadits menyatakan bahwa adab yang perlu diajarkan dan ditanamkan kepada anak sekurang-kurangnya ada sembilan point, diantaranya: adab anak kepada kedua orang tua, adab anak kepada para ulama, adab anak kepada yang lebih tua dan mengasihi yang muda, adab bergaul atau bersaudara, adab dengan tetangga, adab memohon izin, adab ketika makan, adab dalam berpakaian, dan adab mendengarkan ketika ada seseorang yang membaca ayat suci Al-Quran.<sup>105</sup>

---

<sup>104</sup> Yunus, *Ushul Al-Tarbiyah Wa Al-Ta’lim Juz Awwal*. Hal. 3

<sup>105</sup> Suwaid, “Prophetic Parenting.” Hal. 402

Berdasarkan temuan data penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik dalam membina dan mendidik akhlak peserta didik. Terdapat pula beberapa kesamaan dalam kitab *Ushul Tarbiyah wa Ta'lim* dan kitab *Adabul Alim wal Muta'allim*. Strategi pendidikan akhlak yang tertuang dalam dua kitab tersebut berisi tentang beberapa adab seorang peserta didik, beberapa adab tersebut dapat diaplikasikan oleh peserta didik apabila mendapatkan bimbingan dan arahan dari seorang guru, sehingga dalam hal ini peranan seorang guru dalam membentuk akhlak peserta didik sangat berpengaruh. Strategi tersebut mengarahkan para guru untuk menanamkan beberapa adab dan etika seorang peserta didik kepada ilmu, guru, dan beberapa aspek lainnya sebagaimana berikut:

a) Kitab '*Adab Al-'Alim wal Muta'allim*

1) Etika peserta didik terhadap dirinya sendiri<sup>106</sup>

Guru harus menanamkan kepada peserta didik agar mereka memiliki etika terhadap dirinya sendiri, artinya guru harus memberi wejangan kepada peserta didik untuk selalu introspeksi diri, apakah selama ini niat mereka dalam menuntut ilmu telah sesuai, apakah selama ini pola hidup mereka sudah sesuai dan lain sebagainya, sebagaimana dijelaskan dalam kita *Adabul Alim wal Muta'allim* bahwasannya dalam menuntut ilmu peserta didik hendaknya

---

<sup>106</sup> Asy'Ari, *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim Fi Ma Yajibu Ilaihi Al-Muta'allim Fi Ahwali Ta'limihi Wa Ma Yatawaqafu Alaihi Al-Muta'alim Fi Maqamati Ta'limihi*. Hal 24-28



memiliki sifat zuhud, sehingga dalam etika peserta didik terhadap dirinya memiliki cakupan yang cukup luas, artinya sebagai seorang guru hendaknya membimbing dan mengingatkan peserta didiknya agar mereka selesai dengan urusan dirinya sendiri dan telah siap serta pantas untuk menerima ilmu. Hal ini senada dengan strategi pendidikan akhlak yang menjadi rujukan peneliti yakni mengajarkan kepada peserta didik agar berperilaku zuhud.<sup>107</sup> Dapat dimaknai bahwa dalam hal ini perilaku zuhud dapat mengantarkan setiap individu untuk mempersiapkan dirinya dalam menuntut ilmu, dengan meninggalkan kenikmatan dan kemewahan hidup di dunia dapat meningkatkan nilai-nilai spiritual dan perilaku terpuji dalam kehidupannya.<sup>108</sup>

## 2) Etika peserta didik terhadap guru<sup>109</sup>

Pembahasan etika peserta didik terhadap guru melatih peserta didik untuk senantiasa memiliki sifat sabar, peka dan ikhlas. Pasalnya dalam pembahasan ini peserta didik diharuskan untuk senantiasa menjadi pelayan bagi seorang guru, melayani dalam hal pendidikan maupun kepentingan sehari-hari lainnya apabila memang ditugaskan oleh seorang guru, selain itu etika peserta didik terhadap guru mencakup pula etika mereka terhadap sanak familinya, sehingga

---

<sup>107</sup> Wahyudi, *Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda Di Era Disrupsi*, 2020. Hal. 153

<sup>108</sup> Nasih, *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 1*. Hal. 214.

<sup>109</sup> Asy'Ari, *Adab Al- 'Alim Wa Al-Muta' Allim Fi Ma Yajibu Ilaihi Al-Muta' allim Fi Ahwali Ta'limihi Wa Ma Yatawaqafu Alaihi Al-Muta' alim Fi Maqamati Ta'limihi*. Hal 29-42

dalam hal ini mereka diajarkan pula untuk menghormati, menghargai dan memuliakan orang lain dengan ikhlas dan mengharap ridhlo Allah. Hal ini senada dengan startegi pendidikan akhlak yang menjadi rujukan penelitian yakni sebagaimana dikatakan oleh Nasih Ulwan bahwa sudah menjadi kebutuhan yang mendasar bagi pendidik untuk menggunakan cara yang baik guna menumbuh kembangkan kecintaan dan memperkokoh kerjasama pendidik dan peserta didik.<sup>110</sup>

Dalam hal ini peran seorang guru hendaknya selalu mengawasi dan memonitoring segala tindakan yang dilakukan oleh peserta didiknya, seorang guru hendaknya selalu sigap dan siap menegur, mengingatkan dan menasihati peserta didik yang tindakannya keluar dari *corridor* etika peserta didik terhadap guru, pembiasaan dapat menjadi cara yang baik untuk menerapkan hal ini dengan awalan memberikan teladan, karena perilaku seorang guru menjadi figur percontohan bagi peserta didiknya dalam menyikapi segala hal. Selain itu dalam kitab '*Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim*' dijelaskan bahwa salah satu adab peserta didik terhadap guru bisa diaplikasikan dengan cara mereka memilih guru yang komprehensif sesuai bidang kebutuhannya. Hal ini selaras dengan strategi pendidikan akhlak yang menjadi rujukan penelitian yakni, proses pendidikan tidak

---

<sup>110</sup> Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 2*. Hal. 19.

menggapai tujuannya apabila tidak menggunakan metode yang tepat.<sup>111</sup>

Adapun cakupan menghormati guru tidak hanya selalu tunduk dan merendahkan diri ketika dihadapan guru saja, sebagai seorang peserta didik harus selalu menjaga marwah dan derajat seorang guru dimanapun dan kapanpun juga dalam hal apapun, sebab kesalahan dan perilaku buruk yang mereka lakukan akan berdampak pada sang guru dan orang tua, dampak terhadap diri mereka sendiri pasti sangat kecil apabila dilakukan perbandingan. Sehingga dalam hal ini peserta didik akan memiliki jiwa yang kuat, menyikapi segala sesuatu dengan melakukan tindakan yang baik sebagaimana diajarkan oleh seorang guru, dan peserta didik akan siap untuk hidup berdampingan dengan masyarakat umum dengan damai, adil, dan tenteram. Aspek tersebut senada dengan strategi pendidikan yang menjadi rujukan penelitian sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Nur Suwaid bahwa terdapat setidaknya Sembilan aspek yang perlu ditamkan kepada peserta didik diantaranya: adab anak kepada kedua orang tua, adab anak kepada para ulama, adab anak kepada yang lebih tua dan mengasihi yang muda, adab bergaul atau bersaudara, adab dengan tetangga, adab memohon izin, adab ketika makan, adab dalam

---

<sup>111</sup> Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*. Hal. 137.

berpakaian, dan adab mendengarkan ketika ada seseorang yang membaca ayat suci Al-Quran.<sup>112</sup>

Sehingga dari menerapkan aspek-aspek tersebut berarti telah mempersiapkan individu secara komprehensif dan menjadi bekal mereka dalam melangsungkan kehidupan nantinya.

### 3) Etika peserta didik terhadap ilmu<sup>113</sup>

Sebagaimana dijelaskan dalam bahwa etika peserta didik terhadap ilmu menurut kitab *Adab Al- Alim wa Al-Muta'allim* terdapat tiga belas macam, pada dasarnya semua itu mengarahkan peserta didik untuk bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, peserta didik hendaknya mengarahkan segala kemampuan dirinya, baik dari segi financial, waktu, maupun mentalnya dalam menuntut ilmu, demikian ini mengajarkan bahwa untuk mendapatkan kesuksesan dalam belajar seorang individu hendaknya bersungguh-sungguh, tekun, giat serta memiliki daya juang yang tinggi.

Sebagai seorang guru jika mengaca pada aspek ini hendaknya mengarahkan peserta didiknya dengan semaksimal mungkin agar mereka mampu menguasai ilmu yang bersifat wajib terlebih dahulu seperti ilmu tauhid, Al-Quran dan Hadits, selanjutnya ketika mereka sudah diberikan pondasi yang kokoh maka dilanjutkan dengan beberapa fan keilmuan lain yang dapat menunjang kelangsungan

---

<sup>112</sup> Suwaid, "Prophetic Parenting." Hal. 402

<sup>113</sup> Asy'Ari, *Adab Al- 'Alim Wa Al-Muta'allim Fi Ma Yajibu Ilaihi Al-Muta'allim Fi Ahwali Ta'limihi Wa Ma Yatawaqafu Alaihi Al-Muta'alim Fi Maqamati Ta'limihi*. Hal 43-54

hidupnya kelak, tentu hal ini juga merupakan tugas orang tua dirumah berkolaborasi dengan guru, baik guru disekolah formal maupun disekolah madrasah Al-Quran. Hal ini senada dengan metode pendidikan yang menjadi rujukan penelitian sebagaimana dikatakan oleh Omar Mohammad at-Toumy yakni, a) bersumber dan berlandas pada ajaran akhlak, b) meminimalisir metode yang sifatnya meringkat, c) mengkontekstualisasikan teori dalam bentuk praktik.<sup>114</sup>

Dalam pembahasan etika peserta didik terhadap ilmu mengajarkan kepada seorang peserta didik agar mereka haus pengetahuan baru, dengan catatan bahwa telah selesai dan memiliki keilmuan yang komprehensif pada keilmuan sebelumnya, kesungguh-sungguhan dan ketekukan mereka termasuk salah satu cara untuk mengagungkan ilmu, juga dengan tidak berpindah-pindah ilmu, guru, sekolah apabila tidak dalam situasi yang mendesak. Ketiga belas macam etika yang termuat dalam pembahasan ini mengajarkan pada peserta didik agar mereka memiliki daya juang yang tinggi dalam menuntut ilmu, tidak hanya itu mereka juga dilatih agar memiliki kesabaran yang tinggi dan menganggap semua fan keilmuan merupakan unsur penting yang dapat menopang kehidupannya kelak, menghormati dan memuliakan ilmu

---

<sup>114</sup> Wahyudi, *Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda Di Era Disrupsi*, 2020. Hal.

sebagaimana telah dijelaskan diatas adalah suatu usaha agar peserta didik mendapatkan kemanfaatan dan keberkahan atas ilmu yang mereka tekuni.

4) Etika peserta didik terhadap buku pelajaran<sup>115</sup>

Etika peserta didik terhadap buku pelajaran pada dasarnya memiliki kesamaan dengan etika peserta didik terhadap ilmu, cakupan pembahasan dalam etika ini adalah bagaimana peserta didik mengagungkan ilmu melalui kitab atau buku pelajaran tersebut. Peran seroang guru dan orang tua sangat penting dalam aspek ini, mereka hendaknya selalu memantau dan mengawasi bagaimana cara peserta didik untuk menjaga dan merawat sebuah buku agar buku tersebut dalam keadaan yang baik. Hendaknya sebagai seorang guru memberikan wejangan kepada peserta didiknya bahwa buku yang mereka miliki adalah sumber ilmu yang dapat menopang proses pembelajaran, artinya buku tersebut harus dijaga dan dimuliakan. Dalam kitab ini dijelaskan bahwsannya dalam menjaga buku hendaknya mereka berhati-hati, jangan sampai jilid pada buku rusak atau bahkan hilang halamannya.

Dalam pembahasan etika pesrta didik terhadap buku juga dijelaskan bahwa sebanyak apapun buku yang dimiliki namun tidak pernah dibaca dan pelajari maka semua itu sia-sia, artinya peserta

---

<sup>115</sup> Asy'Ari, *Adab Al- 'Alim Wa Al-Muta' Allim Fi Ma Yajibu Ilaihi Al-Muta' allim Fi Ahwali Ta'limihi Wa Ma Yatawaqafu Alaihi Al-Muta' alim Fi Maqamati Ta'limihi*. Hal. 95-101

didik boleh memiliki banyak buku dengan catatan buku-buku tersebut bukan menjadi pajangan dan penambah keestetikaan saja, melainkan harus dipelajari sesuai fungsinya, sama halnya ketika mereka meminjam buku kepada teman, guru, perpustakaan dan lain sebagainya hendaknya mereka menjaganya dengan baik, menjaga dan mengagungkan ilmu melalui buku berarti mereka harus memuliakannya, tidak boleh peserta didik menjinjing buku dengan tangan kiri, melempar buku, membuang buku, meletakkan buku dilantai tanpa alas terutama buku atau kitab yang termuat ayat-ayat Allah, sebab jika tindakan tersebut dilakukan maka kemanfaatan dan keberkahan ilmu tidak akan didapat.

Guru dalam hal ini berperan sebagai pengawas apabila guru melihat peserta didik yang memperlakukan buku pelajaran dengan tidak wajar maka seyogyanya mereka menegur dan menasihatinya, sebab menghargai buku termasuk cara dalam mengagungkan ilmu, sebaliknya menyia-nyiakkan buku berarti telah melecehkan ilmu dan semua itu termasuk perbuatan tercela yang tidak pantas dilakukan oleh peserta didik. Dari etika peserta didik terhadap buku pelajaran terutama kitab-kitab agama melatih peserta didik agar selalu berhati-hati dalam setiap tindakan, walaupun buku terlihat hanya seperti kumpulan kertas yang berisi tulisan akan tetapi buku merupakan sarana dalam peserta didik mengenal suatu ilmu, tentu hal ini harus diterapkan, diteladankan dan dibiasakan kepada peserta didik,

belajar menghargai hal kecil akan menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik bagi peserta didik.

Hal ini selaras dengan strategi pendidikan akhlak yang menjadi rujukan peneliti yakni dalam point control lingkungan peserta didik, dalam kajian teori dijelaskan bahwa fungsi ini tidak bisa hanya dilakukan oleh seorang guru, akan tetapi fungsi pengawasan hendaknya dilakukan pula orang tua dirumah sehingga terdapat aspek kontinuitas antara guru dan orang tua.<sup>116</sup> Selain itu dalam ini juga senada dengan kajian teori yang digunakan oleh peneliti, yakni terdapat dalam point keteladanan<sup>117</sup>. Artinya guru dan orang tua diharuskan memberikan contoh yang baik terkait adab mereka dengan buku atau kitab-kitab lain, sebab hal ini pasti akan menjadi suatu ingatan yang kuat bagi seorang individu, sehingga dalam aspek ini keteladanan dari guru dan orang tua sangat berpengaruh.

b) Kitab *Ushul Al-Tarbiyah wa Al-Ta'lim*<sup>118</sup>

1) Memperbaiki niat dalam menuntut ilmu

Sebagaimana hadits Rasulullah SAW menyebutkan bahwa “*segala sesuatu tergantung pada niatnya*”<sup>119</sup>, dalam menuntut ilmu juga harus demikian, seorang individu yang hendak menuntut ilmu

---

<sup>116</sup> Wahyudi, *Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda Di Era Disrupsi*, 2020. Hal. 159.

<sup>117</sup> Wahyudi, “Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda Di Era Disrupsi,” 2020. Hal. 153.

<sup>118</sup> Yunus, *Ushul Al-Tarbiyah Wa Al-Ta'lim Juz Al-Tsalis*. Hal 22

<sup>119</sup> Ahmad Maisur Sindi At-Tursidy, *Tanbih Al-Muta'allim* (Semarang: Karyatha Putra, 1997). Hal. 16



tidak diperbolehkan memiliki niat menuntut ilmu hanya untuk kepentingan duniawi, seperti harta, tahta dan kuasa, hal ini senada dalam pembahasan yang termuat dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* bahwa ilmu yang bermanfaat dan berkah adalah ilmu yang diniatkan hanya kepada Allah *Jihad Fi Sabilillah* dalam rangka memberantas kebodohan yang ada pada dirinya sendiri, niat untuk nguri-nguri agama dan menguatkan agama islam, sebab kuatnya agama islam adalah dengan keilmuan.<sup>120</sup>

Peran seorang guru dalam hal ini adalah mengingatkan dan menuntun peserta didik agar memiliki niat belajar hanya kepada Allah SWT. Sebab tanpa adanya dorongan seorang guru dalam mengingatkan peserta didik untuk senantiasa menata niat dalam menimba ilmu maka seorang peserta didik akan senantiasa menimba ilmu dengan semaunya tidak tertuju target pembelajaran yang di harapkan, sebab sesuatu tujuan yang diharapkan harus senantiasa diawali pondasi yang kuat untuk senantiasa memotivasi peserta didik semangat dalam menimba ilmu dan pondasi awal tersebut adalah niat.

Menata niat dalam pembahasan ini termasuk sebagai salah satu persiapan yang harus dilakukan oleh peserta didik, menata niat termasuk mempersiapkan dirinya agar mampu menerima segala tantangan serta rintangan yang dialami ketika menuntut ilmu kelak,

---

<sup>120</sup> Imam Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim* (Tuross Pustaka, 2021). Hal. 16

selain itu dalam menata niat berarti telah melatih peserta didik untuk senantiasa mengingat Allah dalam segala tindakan, sehingga mereka akan terbiasa memperbaiki niatnya dalam segala tindakan tidak hanya menuntut ilmu saja.

## 2) Menuntut ilmu yang bermanfaat

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa semua fan keilmuan bermanfaat dan berguna, akan tetapi maksud dari pembahasan aspek ini adalah sebagai seorang guru hendaknya membekali peserta didiknya dengan ilmu-ilmu yang bertujuan agar mereka memiliki pondasi dan pegangan dalam hidup, yakni ilmu tauhid, Al-Quran dan Hadits, sebaliknya tugas orang tua dirumah adalah menempatkan putra dan putrinya pada lembaga-lembaga pendidikan yang berfokus pada ilmu agama, apabila terlanjur menempatkan putra dan putrinya dalam lembaga pendidikan formal hendaknya sebagai orang tua menempatkan putra dan putrinya pada madrasah Al-Quran atau TPQ yang pasti dalam pembelajarannya lebih fokus pada ilmu agama.

Hal ini sejalan dengan strategi pendidikan akhlak yang menjadi rujukan peneliti yakni terdapat pada point pertama bahwa seorang guru harus mengenalkan pemahaman komprehensif atas konsep akhlak.<sup>121</sup> Pada aspek ini juga senada dengan point kelima yang

---

<sup>121</sup> Wahyudi, *Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda Di Era Disrupsi*, 2020. Hal. 153.

menyatakan bahwa seorang guru harus menggunakan metode yang sesuai dengan kondisi peserta didik, Omar Mohammad Toumy menjelaskan bahwa dalam materi pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik setidaknya harus mencakup beberapa aspek diantaranya<sup>122</sup>: a) bersumber dan berlandas pada ajaran akhlak, b) meminimalisir metode yang sifatnya meringkas, c) bersifat fleksibel. Dari beberapa hal tersebut menggambarkan bahwa ilmu yang bermanfaat sesuai dengan maksud pada kitab *Ushul Al-Tarbiyah wa Ta'lim* adalah keilmuan yang menjadi landasan dan dasar sebagai pondasi peserta didik dalam menempuh pendidikan.

Demikian ini bertujuan agar generasi penerus bangsa memiliki jiwa yang agamis dan memiliki pondasi serta pedoman dalam hidupnya dan mengembalikan segala problematika hanya kepada Allah SWT, sebab hanya kepada Allah SWT segala sesuatu kembali. Dalam pembahasan ini dapat dikatakan bahwa aspek menuntut ilmu yang bermanfaat berarti melatih peserta didik agar mereka senantiasa mengingat Allah baik saat menuntut ilmu, terlebih nanti ketika dihadapkan berbagai problematika dalam hidup, sehingga tindakan, perilaku dan perangai mereka ketika menghadapi problematika dalam hidup berlandas pada Al-Quran, Hadits dan kembali kepada Allah SWT.

### 3) Memiliki kesabaran dalam menuntut ilmu

---

<sup>122</sup> Wahyudi. Hal. 157

Pondasi niat dalam menuntut ilmu akan membuahkan kesabaran saat menuntut ilmu, sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa sifat sabar sangat penting bagi seorang peserta didik, peran guru dalam hal ini adalah membimbing dan membina peserta didik sembari mengawasi mereka, tujuannya adalah mengawasi sikap dan perilaku mereka, guru harus memberikan teladan yang baik dalam aspek sabar ini. Dengan pondasi niat yang baik maka peserta didik akan siap menjalani segala bentuk ujian, tantangan dan rintangan saat menuntut ilmu, sehingga aspek sabar dalam menuntut ilmu memiliki korelasi dengan pondasi niat peserta didik. Hal ini senada dengan strategi pendidikan akhlak yang dijadikan rujukan penelitian yang terdapat dalam point pertama yakni, perlu pengenalan serta pemahaman komprehensif atas konsep akhlak.<sup>123</sup> Sebagaimana dalam point tersebut dijelaskan bahwa sifat sabar merupakan salah satu bagian dari sifat terpuji yang harus dimiliki oleh peserta didik dan termasuk kedalam aspek *hablun min an-nas*.

Kesabaran saat menuntut ilmu sangat diperlukan bagi kelangsungan pembelajaran, dengan memiliki sifat sabar peserta didik akan mampu menyerap segala keterangan yang diberikan oleh seorang guru sehingga ilmu yang didapatkan dapat membekas pada otak dan hatinya serta diaplikasikan dalam kehidupan sehari-

---

<sup>123</sup> Wahyudi. Hal. 153.

harinya, apabila nanti dibenturkan dengan problematika dalam hidup maka keilmuan ini dapat menolongnya untuk mengatasi masalah tersebut, maka hal semacam ini dapat disebut ilmu yang bermanfaat.

#### 4) Menghormati dan memuliakan guru

Seperti dijelaskan dalam kitab *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim* sebagai seorang peserta didik harus memuliakan dan menghormati guru, memuliakan dan menghormati guru mencakup *hablun minannas* dan *hablun minAllah*, menghormati pribadi guru sebagai manusia dan sebagai orang tua merupakan *hablun minannas* sedangkan menghormati seorang guru karena dirinya adalah guru sama dengan menghormati dan memuliakan ilmu, memuliakan dan mengagungkan ilmu merupakan *hablun minAllah* yang harus dibangun dan dimiliki oleh setiap individu, sebab dalam hidup ini keduanya harus berjalan beriringan agar terciptalah kehidupan yang seimbang.

Dalam aspek menghormati dan memuliakan guru bertujuan untuk melatih peserta didik sebagai manusia sosial agar memiliki kepekaan dan kesadaran yang tinggi dalam kehidupannya, dapat dikatakan bahwa aspek menghormati dan memuliakan guru merupakan suatu latihan bagi peserta didik agar mereka siap terjun dalam masyarakat umum. Pasalnya dalam aspek ini peserta didik dianjurkan menjadi pelayan bagi seorang guru, melayani segala

kebutuhannya baik ketika pembelajaran maupun saat melakukan kegiatan lain, dari hal ini peserta didik harusnya mengambil berbagai hikmah atas apa yang dilakukannya, sehingga dalam menjalani pengabdian sebagai pelayan seorang guru peserta didik memiliki sifat sabar, taat, serta ikhlas. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Nasih Ulwan bahwa sudah menjadi kebutuhan yang mendasar bagi seorang guru untuk menumbuh kembangkan kecintaan dan memperkokoh kerjasama pendidik dan peserta didik.<sup>124</sup>

Dapat dikatakan bahwa dari pengabdian seorang peserta didik kepada guru dapat membuahkan banyak hikmah serta pelajaran penting yang mungkin tidak mereka dapatkan dikelas, sehingga aspek ini sangat penting bagi peserta didik untuk meningkatkan kualitas *Spiritual Quotient* mereka.

##### 5) Menjaga adab ketika dalam majelis ilmu

Setelah peserta didik selesai dengan dirinya sendiri, setelah mereka mampu mengagungkan ilmu dan guru maka disempurnakan dengan etika mereka ketika berada dalam majelis ilmu, majelis ilmu merupakan forum yang memuat berbagai keberkahan, suatu forum yang didalamnya membahas keilmuan terlebih ilmu Allah maka malaikat akan datang dan memintakan barokah kepada Allah,

---

<sup>124</sup> Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 2*. Hal. 19

sehingga peserta didik harus menjaga sikap dan etikanya dalam forum seperti ini, menjaga adab dan etika dalam majelis ilmu sama halnya dengan menghargai dan memuliakan keilmuan.

Pembahasan etika peserta didik dalam majelis ilmu senada dengan pembahasan yang termuat dalam kitab *Tanbih Al-Muta'allim* yang berbunyi :

*“Setengah saking adabipun ngaos omgguh menika lungguhipun kedah jatmika (anteng) lan ajrih dateng ustadz lan ilmu, wonten ing panggonan kang ngidingaken ingkang patut kaliyan adab, tegese mboten ketebihan lan mboten kecela'an ingkang ajek sarana madep dateng ustadz lan dateng kibrat”<sup>125</sup>*

*“Setengah saking adab ipun tiang ngaos inggih menika ngawiti pengaosan sarana maos bismillah, alhamdulillah lan sholawat dateng kanjeng nabi sakwarga lan sohabate, lan nyuwun dateng gusti Allah ing taufiq ipun dateng ilmu, semanten ugi yen mungkasi inggih sarana maos Alhamdulillah”<sup>126</sup>*

*“Setengah saking adab ipun ngaos inggih menika nenglengaken ing wucalan ingkang sawek dipun terangaken dining ustadz ngudi pahamipun, lan nengeri lan nyerari maring perkawis-perkawis ingkang dereng paham supados mangke dipun suwunaken keterangan dateng ustadz sahingga paham”<sup>127</sup>*

Hal ini menandakan bahwa adanya kesesuaian antara kedua kitab dalam penelitian ini dengan kajian pembahasan lainnya yang menunjukkan bahwa dalam majelis ilmu seorang peserta didik harus memiliki adab yang baik bahkan mereka diajarkan untuk tidak berlebihan dalam duduknya, artinya tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat dengan seorang guru. Pada dasarnya pada aspek ini sejalan dengan strategi pendidikan akhlak dalam rujukan peneliti

---

<sup>125</sup> At-Tursidy, *Tanbih Al-Muta'allim*. Hal. 5

<sup>126</sup> At-Tursidy. Hal. 6

<sup>127</sup> At-Tursidy. Hal. 6

pada point pertama yakni memperkenalkan pemahaman komprehensif atas konsep akhlak.<sup>128</sup> Dalam konsep ini kaitannya dengan adab peserta didik dalam majelis adalah mereka perlu menerapkan hal-hal terpuji seperti halnya jujur, dapat dipercaya, rendah hati, dermawan, sopan santun, adil, sabar dsb.

Tugas seorang guru dalam hal ini adalah mengajarkan kepada peserta didik bagaimana adab mereka ketika berada dalam majelis ilmu, selain itu guru hendaknya membiasakan peserta didik agar menjaga perilakunya saat berada dalam majelis ilmu, sebab dalam mendidik dan membentuk akhlak seorang individu dapat dilakukan dengan cara memberikan keteladanan, pembiasaan dan mauidhoh hasanah. Tujuan dari aspek ini adalah melatih peserta didik agar mereka memiliki adab dan etika yang baik ketika nanti terjun dalam masyarakat umum, karena pasti dalam masyarakat umum banyak ditemui berbagai kumpulan-kumpulan, seperti pengajian rutin, rapat warga, rapat karangtaruna dan lain sebagainya, sehingga ketika mereka telah terlatih sebelumnya maka akan dapat dibedakan antara individu yang terdidik akhlaknya dengan baik dan individu yang tidak pernah dididik akhlak dengan baik.

Untuk memudahkan pembaca terhadap berbagai strategi pendidikan akhlak yang tertuang dalam kitab *Adab Al-'Alim wa Al-*

---

<sup>128</sup> Wahyudi, *Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda Di Era Disrupsi*, 2020. Hal. 153.



*Muta'allim* dan kitab *Ushul Al-Tarbiyah wa Al-Ta'lim* lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 5. 1 Strategi Pendidikan Akhlak Kitab *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim* dan kitab *Ushul Al-Tarbiyah wa Al-Ta'lim***

Strategi Pendidikan Akhlak	
Strategi Pendidikan Akhlak Kitab <i>Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim</i>	Strategi Pendidikan Akhlak Kitab <i>Ushul Al-Tarbiyah wa Ta'lim</i>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adab peserta didik terhadap dirinya sendiri</li> <li>2. Adab peserta didik terhadap guru</li> <li>3. Adab peserta didik terhadap ilmu</li> <li>4. Adab peserta didik terhadap buku pelajaran dan segala perangkat penunjang pembelajaran</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menata niat dalam menuntut ilmu</li> <li>2. Menuntut ilmu yang bermanfaat</li> <li>3. Memiliki sifat sabar saat menuntut ilmu</li> <li>4. Menghormati dan memuliakan guru</li> <li>5. Etika peserta didik ketika dalam majelis ilmu</li> </ol>
<p>Beberapa point diatas merupakan aspek yang sangat penting untuk diterapkan kepada peserta didik, hal ini merupakan tugas seorang pendidik. Sehingga dapat dikatakan bahwa strategi pendidik dalam mendidik akhlak peserta didik adalah menerapkan beberapa point tersebut.</p>	

## **2. Relevansi antara konten kitab *'Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim* dan *Ushul Al-Tarbiyah wa Al-Ta'lim* dengan Spiritual Quotient Peserta Didik**

Sesuai dengan kajian teori dan temuan hasil penelitian, peneliti akan membahas relevansi dari konten kitab *'Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim* dan *Ushul Al-Tarbiyah wa Ta'lim* sebagai berikut:

### **a. Konten kitab *Adabul Alim wal Muta'allim***

Pada strategi pendidikan di kitab *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim* menjelaskan bahwa peserta didik harus memiliki adab yang terpuji baik untuk dirinya sendiri, untuk ilmu, untuk guru serta adab terpuji untuk beberapa aspek penunjang proses pembelajaran seperti buku, dalam kitab ini dijelaskan beberapa adab terkait peserta didik agar mereka cakap secara akhlak dan memiliki jiwa sosial yang tinggi, karena akhlak berhubungan erat dengan kehidupan sosial, dalam kitab *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim* sebenarnya termuat pula beberapa adab serta etika menjadi seorang pendidik yang baik, akan tetapi hal ini tidak berada dalam ranah pembahasan penelitian, sehingga fokus peneliti adalah mengulik beberapa strategi pendidikan akhlak yang tertuju kepada peserta didik.

Pada dasarnya konten pendidikan akhlak yang termuat dalam kitab ini tertuju pada pembentukan karakter serta moralitas individu yang mampu menghargai dan menghormati berbagai hal tanpa membedakankannya, artinya bahwa dalam kitab ini strategi pendidikan Akhlak bertujuan menjadikan individu sebagai insan kamil, pembahasan strategi pendidikan akhlak dalam kitab ini telah sesuai dengan Al-Quran Surat Luqman ayat 13-19 yang menyebutkan bahwa pendidikan akhlak setidaknya memuat tentang aspek<sup>129</sup>, yaitu:

- 1) Akhlak terhadap Allah

---

<sup>129</sup> Atana Ahmil Nahdhiyah, "Relevansi Album 'Menari Dalam Bayangan' Karya Hindia Dengan Nilai Pendidikan Agama Islam" (UIN MALIKI Malang, 2024). Hal. 19

Sebagaimana Q.S Luqman ayat 13 yang berbunyi

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ  
 إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, Wahai anakku! Janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar."*

Pembahasan terkait akhlak terhadap Allah dapat tercermin dalam adab seorang pendidik terhadap ilmu, adab peserta didik terhadap dirinya dalam point menata niat sebelum belajar dan adab peserta didik terhadap segala aspek penunjang pendidikan seperti buku, demikian ini dikarenakan sumber keilmuan bermuara kepada Allah, dengan mengagungkan ilmu terlebih ilmu yang berkaitan dengan ke-Esa an Allah berarti seseorang telah memiliki akhlak yang baik kepada tuhan nya begitupun ketika mereka menerapkan etika yang baik terhadap buku sebagai penunjang pendidikan, selanjutnya menata niat dalam menuntut ilmu adalah suatu bentuk pendekatan yang wajib dilakukan oleh setiap individu dalam memulai belajar, sebab hal ini membuat diri mereka senantiasa merasa diawasi oleh Allah sehingga mereka dapat senantiasa mengingat Allah, sebaliknya apabila seorang individu yang berniat salah dalam belajar maka setan dapat masuk dengan halus untuk mempengaruhi keyakinan mereka.

## 2) Akhlak terhadap diri sendiri dan keluarga

Menurut Imam Al-Ghazali pendidikan akhlak sangat bertumpu pada lingkungan keluarga sebab seorang individu akan menghabiskan banyak waktu dalam lingkungan keluarga dan sedikit waktu mereka dalam lingkungan lain, sebagaimana Q.S Luqman ayat 14-15 yang berbunyi

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَةٌ فِي  
عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ  
تَشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ  
وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥)

*“Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. (14) Dan jika keduanya memaksamu untuk menyekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beri tahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (15)*

Pembahasan akhlak peserta didik terhadap diri sendiri dan keluarga dapat tercermin dalam point adab peserta didik terhadap dirinya dan terhadap guru, demikian ini karena pada adab peserta didik terhadap dirinya sendiri termuat beberapa aspek yang dapat melatih diri mereka secara individu agar kuat menghadapi segala permasalahan, mengajarkan mereka untuk

selalu introspeksi diri, mengajarkan mereka bahwa ketika menuntut ilmu hendaknya memiliki perasaa yang ikhlas, sabra, taat, dan menghindari hal-hal yang bersifat duniawi. Selanjutnya adab peserta didik terhadap guru mengajarkan kepada peserta didik bahwa menjadi seorang murid atau menjadi seorang individu yang lebih muda hendaknya menghormati dan memuliakan yang lebih tua, bukan hanya itu dalam adab peserta didik terhadap guru mereka juga diajarkan bagaimana seyogyanya sebagai seorang murid kepada sanak family dari seorang guru, tentu hal ini akan melatih akhlak dan perilaku mereka dalam lingkungan keluarga nantinya.

### 3) Akhlak terhadap masyarakat dan muamalat

Dalam kehidupan bermasyarakat seseorang diharuskan selalu berbuat *amar ma'ruf nahi munkar* sebagaimana tertuang dalam Q.S Luqman ayat 16-19 yang berbunyi

يُبْنَىٰ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي  
السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (١٦) يَبْنِي  
أَقِمْ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ ۗ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ  
إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي  
الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨) وَأَقْصِدْ فِي  
مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِّنْ صَوْتِكَ ۗ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (١٩)

"(Luqman berkata), Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu

*atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha Halus, Maha Mengetahui. (16) Wahai anakku! Laksanakanlah sholat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. (17) Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. (18) Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (19)*

Pembahasan akhlak terhadap masyarakat dan muamalat tercermin dalam point akhlak peserta didik terhadap guru dan adab peserta didik terhadap ilmu dalam point terakhir yakni sebagai seorang peserta didik hendaknya saling mendukung antara satu sama lain, hal ini menandakan dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* telah diajarkan bagaimana seyogyanya etika dan perilaku seorang individu terhadap masyarakat umum selayaknya yang telah diperintahkan oleh Allah dalam Q.S Luqman ayat 16-19.

Dari ketiga point diatas menunjukkan bahwa dalam kitab *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim* telah diajarkan bagaimana membina hubungan dengan Allah, dengan sesama manusia secara baik, apabila keduanya telah terbina dengan sangat baik maka kedua aspek ini akan bersinergi dan menciptakan kehidupan yang seimbang, sehingga aspek duniawi dan aspek ukhrawi akan tercapai.

b. Konten kitab *Ushul Al-Tarbiyah wa Al-Ta'lim*

Pada pembahasan terkait strategi pendidikan akhlak yang termuat dalam kitab *Ushul Al-Tarbiyah wa Al-Ta'lim* menunjukkan bahwa seorang guru diharuskan untuk menanamkan kepada peserta didiknya agar mereka mengawali menuntut ilmu dengan menata niat terlebih dahulu, hal ini merupakan pondasi yang harus dimiliki oleh individu dalam permulaannya untuk menuntut ilmu, sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa niat merupakan pondasi yang mempengaruhi proses serta hasil pembelajaran, selanjutnya dalam kitab ini dijelaskan bahwa setelah peserta didik mampu menata niatnya dengan baik maka yang harus dilakukan adalah mempelajari keilmuan yang wajib terlebih dahulu sebelum dirinya belajar ilmu yang lain, yaitu ilmu tauhid sebagai pondasi dan pedoman hidupnya, Al-Quran dan Hadits, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam hal ini merupakan tugas orang tua dan tugas seorang guru.

Pembahasan selanjutnya peserta didik diharuskan memiliki sifat sabar saat menuntut ilmu, ini merupakan latihan bagi seorang peserta didik agar dirinya mampu dan siap dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup, dan dua yang terakhir dalam pembahasan terkait adab peserta didik adalah, adab mereka terhadap guru serta adab mereka ketika dalam majelis ilmu. Pada dasarnya strategi pendidikan akhlak yang tertuang dalam kitab *Ushul Al-Tarbiyah wa Al-Ta'lim* memiliki beberapa kesamaan dengan strategi pendidikan akhlak yang ada dalam

kitab *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim*, secara lebih rinci dijelaskan dalam kitab *Adabul Al-'Alim wa Al-Muta'allim*, sedangkan yang tertuang dalam kitab ini lebih terlihat seperti rangkuman dari kitab tersebut, akan tetapi hal ini tidak mengurangi makna dari berbagai etika dan adab yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik.

Sebagaimana keterangan yang telah dipaparkan di atas bahwa dalam kitab ini pada hakikatnya bertujuan untuk mencetak individu yang memiliki *hablun minannas* dan *hablun minAllah* yang baik, karena pada dasarnya pendidikan akhlak dibagi menjadi tiga yakni akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap dirinya sendiri dan keluarga, akhlak terhadap masyarakat dan muamalat sedangkan ketiga aspek tersebut termasuk dalam ranah *hablun minAllah* dan *hablun minannas*. Dalam kitab ini dijelaskan pula bahwa tujuan pendidikan sebenarnya adalah pendidikan akhlak, lebih rincinya tujuan pendidikan dalam kitab ini yaitu:

- 1) Mempersiapkan manusia dalam mencari pekerjaan
- 2) Meningkatkan intelektualitas manusia
- 3) Mendidik akhlak serta moralitas manusia<sup>130</sup>

Adapun makna dari pendidikan akhlak dalam kitab ini adalah mendidik adab peserta didik supaya memiliki jiwa yang mulia, jujur, ikhlas, sabar, *zuhud*, mencintai pekerjaan dan pemberani dalam

---

<sup>130</sup> Yunus, *Ushul Al-Tarbiyah Wa Al-Ta'lim Juz Al-Tsalis*. Hal. 8-13



kebenaran.<sup>131</sup> Sedangkan tujuan pendidikan akhlak secara khusus dalam kitab ini terdapat enam point<sup>132</sup>, diantaranya:

- 1) Untuk membentuk dan menciptakan individu yang berakhlakul karimah
- 2) Memiliki tekad yang kuat
- 3) Memiliki perangai dan karakteristik yang bagus
- 4) Cerdas dalam bersikap dan meyikapi segala sesuatu
- 5) Menanamkan sifat-sifat baik dan;
- 6) Memiliki sikap ikhlas dan suci

Hal ini selaras dengan beberapa indikator kecerdasan spiritual yang dipaparkan oleh Danah Zohar dan Marshall, secara garis besar indikator kecerdasan spiritual menurut mereka adalah manusia yang memanusiakan manusia lainnya, dan dapat memposisikan diri sesuai dengan tempatnya.

Dari berbagai pembahasan yang termuat dalam konten kitab '*Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim* dan *Ushul Al-Tarbiyah wa Al-Ta'lim* keduanya memiliki kesamaan dalam strategi pendidikan akhlak dan tujuan pendidikan akhlak, sehingga dapat dikatakan bahwa kedua kitab ini merupakan kitab yang bisa diterapkan untuk mendidik akhlak terutama meningkatkan *spiritual quotient* peserta didik, mengingat bahwa pada latar belakang penelitian bahwa pada era seperti ini masih

---

<sup>131</sup> Yunus. Hal. 14

<sup>132</sup> Yunus. Hal 30

banyak ditemui para pelajar yang belum mampu menerapkan beberapa aspek tersebut terutama pelajar yang notabene nya berasal dari lembaga pendidikan negeri non agama, sedangkan jika kita telaah kembali bahwa tujuan utama pendidikan adalah pendidikan akhlak, maka aspek-aspek yang termuat dalam dua kitab ini juga harus diterapkan sedemikian rupa oleh para pendidik pada lembaga pendidikan negeri non agama, sehingga terbentuknya kesetaraan karakteristik antara mereka yang berasal dari lembaga pendidikan negeri non agama dan lembaga pendidikan dibawah naungan keagamaan.

- c. Relevansi kitab *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim* dan *Ushul Al-Tarbiyah wa Al-Ta'lim* dengan *Spiritual Quotient* peserta didik

Sebagaimana dijelaskan diatas bahwasannya konten yang terdapat dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* dan kitab *Ushul Tarbiyah wa Ta'lim* adalah pembahasan terkait strategi yang dapat diterapkan oleh seorang guru dalam mendidik akhlak peserta didiknya, pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa terdapat beberapa aspek yang menjadi fokus dalam pendidikan akhlak, yaitu diawali dengan berbenah diri (introspeksi diri) hal ini dapat diartikan bahwa pendidikan akhlak diawali dengan membenahi jiwa seseorang terlebih dahulu, karena pada dasarnya jiwa terkoneksi dengan hati, sehingga perilaku dan karakteristiknya juga berdasarkan pada jiwa, apabila jiwanya telah terbina dengan baik maka dapat menghasilkan seseorang yang berkarakter dan berakhlakul karimah, sebagaimana dalam kitab

ini pembahasan selanjutnya adalah adab peserta didik terhadap guru, terhadap ilmu dan terhadap segala sesuatu yang dapat menunjang pendidikannya, ini menandakan bahwa setelah jiwanya terbina dan terbekali dengan berbagai sifat baik maka dilengkapi dengan hubungan dirinya dengan Allah serta hubungan dirinya dengan sesama manusia.

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang bersumber dari hati, kecerdasan ini menuntun manusia agar mereka memiliki keterampilan dalam menyelesaikan berbagai problematika dalam hidup, kecerdasan spiritual menuntut manusia agar menjadikan segala tindakan dan perbuatannya berupa ibadah. Oleh sebab itu kecerdasan spiritual menjadi pondasi agar manusia senantiasa berperilaku baik dalam hal apapun, sebab segala tindakannya dimaknai sebagai ibadah. Dalam kajian teori dijelaskan bahwa untuk menanamkan kecerdasan spiritual kepada peserta didik seorang guru dapat menerapkan beberapa proses, diantaranya<sup>133</sup>:

- 1) Mengajarkan kepada peserta didik agar senantiasa merasa diawasi oleh Allah.
- 2) Memikirkan hari akhir.
- 3) Memiliki komitmen atas ketaqwaannya terhadap Allah.
- 4) Memiliki komitmen atas ketaqwaannya dalam beribadah.

Kitab *'Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim* dan *Ushul Al-Tarbiyah wa Ta'lim* menjelaskan bahwasanya tujuan pendidikan akhlak adalah untuk

---

<sup>133</sup> Tsamara, *Kecerdasan Ruhaniah*. Hal. 47.

menciptakan generasi yang memiliki karakter mulia, generasi yang memiliki jiwa suci dan memiliki perangai yang halus sebagai bekal mereka ketika terjun dalam masyarakat umum, sehingga dari kedua kitab tersebut memiliki jiwa yang sesuai dengan tujuan pendidikan akhlak yang diharapkan oleh setiap individu untuk mendapatkan akhlak yang baik. Dengan didukung oleh teori Omar Muhammad at-Toumy, yang mengatakan bahwa metode pendidikan mencapai kategori baik apabila beberapa aspek terpenuhi, diantaranya<sup>134</sup>:

- a) Bersumber dan berlandas pada ajaran akhlak
- b) Bersifat fleksibel, sesuai dengan kondisi saat proses pembelajaran berlangsung
- c) Mengkontekstualisasikan teori dalam bentuk praktik
- d) Meminimalisir metode yang sifatnya meringkas
- e) Memberikan ruang untuk peserta didik dapat berdiskusi, berdebat dan berdialog sesuai dengan etika dan adab

Berdasarkan beberapa kategori yang diungkapkan beliau, pendidik bebas menggunakan metode yang sesuai dengan materi serta kondisi peserta didik.<sup>135</sup> Dari keterangan tersebut bisa dikatakan sudah sesuai dengan teori *Spiritual Quotient* oleh Danah Zohar dan Lan Marshall yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan suatu kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang dalam menyelesaikan problematika, kecerdasan

---

<sup>134</sup> Wahyudi, *Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda Di Era Disrupsi*, 2020. Hal.

<sup>135</sup> Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*. Hal. 138.

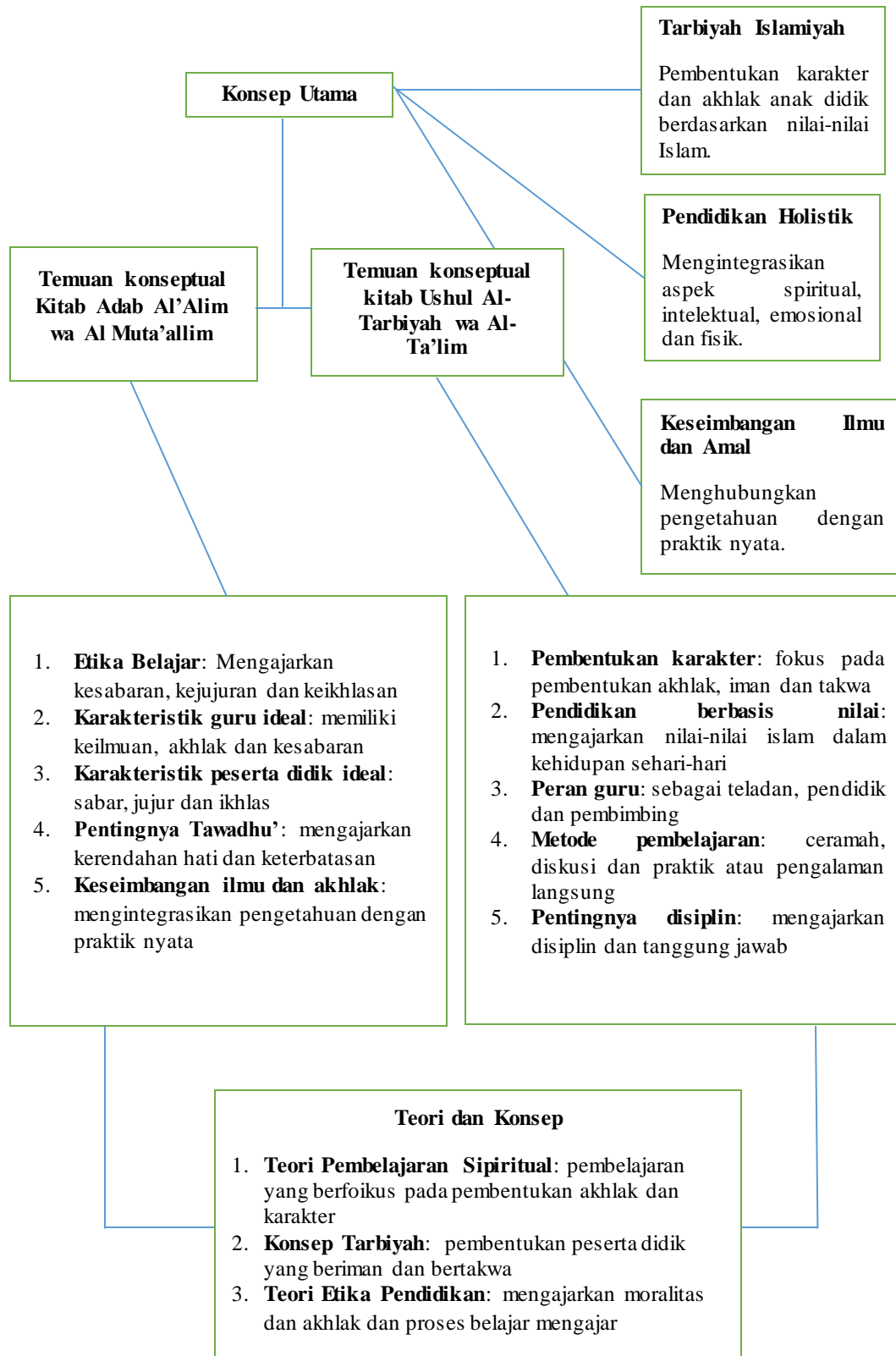
disini menggambarkan suatu definisi bahwa perilaku dan kehidupan seseorang jauh lebih bermakna dibandingkan dengan aspek yang lain.<sup>136</sup> Karena pada dasarnya beberapa aspek yang diungkapkan oleh Omar Muhammad at-Toumy mengantarkan manusia agar mereka memiliki kecerdasan spiritual yang komprehensif.

---

<sup>136</sup> Zohar and Marshall, *Kecerdasan Spiritual*, Trj. Rahman Astuti, Ahmad Nadjib Burhani, Ahmad Baiquni. Hal. 4.

### 3. Temuan Konseptual Penelitian

Gambar 5.1 Temuan Konseptual Penelitian



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Strategi pendidikan akhlak dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* dan *Ushul Tarbiyah wa Al-Ta'lim* menunjukkan bahwa seorang guru hendaknya menanamkan beberapa aspek guna membentuk dan membina akhlak peserta didiknya, secara garis besar kriteria yang perlu ditanamkan harus mencakup dua aspek yakni *hablun minAllah* dan *hablun minannas*, hal tersebut telah dicantumkan oleh *Mushonif* dalam kedua kitab tersebut. Adapun aspek-aspek yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yakni, membenahi dan menata kembali jiwa seorang peserta didik, mengajarkan kepada mereka untuk selalu mengingat Allah dalam segala kondisi, mengajarkan kepada mereka bahwa sebagai seorang peserta didik hendaknya selalu menghargai ilmu, guru dan segala hal yang menjadi penunjang bagi mereka dalam pendidikan. Dari strategi pendidikan yang tertuang dalam kedua kitab tersebut dapat ditarik sebuah benang merah bahwa aspek-aspek yang termasuk dalam strategi pendidikan akhlak telah sesuai dengan tujuan utama pendidikan yaitu pendidikan akhlak.
2. Berdasarkan temuan data penelitian terdapat relevansi antara kitab *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim* dan *Ushul Al-Tarbiyah wa Al-Ta'lim* dengan *Spiritual Quotient*. Dalam kedua kitab tersebut *Mushonif* mencantumkan beberapa hal yang harus ditanamkan kepada peserta didik untuk menciptakan manusia yang berakhlakul karimah dan membentuk insan kamil. Hal ini sesuai dengan beberapa indikator seseorang yang dikatakan

cerdas secara spiritual. Baik kedua kitab tersebut maupun beberapa hal yang tercantum dalam kategori *Spiritual Quotient*, ketiganya berada dalam ruang lingkup pembahasan yang sama yakni pembahasan akhlak dan ketiga aspek ini bersinergi serta saling melengkapi untuk membentuk karakter manusia yang berakhlak mulia dan dapat disebut sebagai insan kamil.

## **B. Saran**

Penelitian ini dapat menjadi kontribusi dalam bidang pendidikan terutama pendidikan akhlak, berdasarkan kesimpulan data penelitian, maka peneliti akan memberikan saran terhadap beberapa pihak sebagai berikut:

1. Bagi pendidik/Guru dengan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber rujukan dalam membentuk dan membina akhlak serta meningkatkan *Spiritual Quotient* peserta didik era sekarang.
2. Bagi pembaca dan peneliti selanjutnya diharapkan mampu menjadikan penelitian ini sebagai inspirasi dalam melakukan penelitian dan melanjutkan penelitian yang relevan yang lebih fokus terhadap topik permasalahan yang menjadi problematika terutama dalam bidang pendidikan akhlak kepada peserta didik di era sekarang. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan melakukan studi komparatif dari berbagai kitab yang membahas tentang akhlak, sebab hal ini harus tetap dilestarikan agar ajaran-ajaran dan konsep-konsep pendidikan akhlak yang diajarkan oleh para ulama tidak hilang ditelan kemajuan zaman.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran*. Yogyakarta: Amzah, 2007.
- Agustian, Ary Ganjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual: ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan Rukum Islam*. Jakarta: Arga, 2001.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya' 'Ulumuddin*. 3rd ed. Kairo: Darul Kutub Al-Arabiyah, n.d.
- Al-Imrithy, Syaikh Syarifuddin Yahya. *Nadhzam Al-Imrithy*, n.d.
- Aldillah, Diba. "Studi Komparatif Pemikiran Pendidikan K.H Ahmad Dahlan Dan K.H Hasyim Asy'ari." UIN MALIKI Malang, 2014.
- Anggraini, Rofianti. "Pengaruh Media Video Edukatif Terhadap Efektivitas Ta'lim Afkar Daring Di Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Maliki Malang." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.
- Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Rajawali, 1992.
- Asy'Ari, Hadratus Syaikh Hasyim. *Adab Al- 'Alim Wa Al-Muta'Allim Fi Ma Yajibu Ilaihi Al-Muta'allim Fi Ahwali Ta'limihi Wa Ma Yatawaqafu Alaihi Al-Muta'alim Fi Maqamati Ta'limihi*. Jombang: Maktabah At-Turats Islamy, 1994.
- At-Tursidy, Ahmad Maisur Sindi. *Tanbih Al-Muta'allim*. Semarang: Karyatha Putra, 1997.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. Yogyakarta: Katahati, 2001.
- Buku Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan*

*UIN Malang, 2022.*

Buto, Zulfikar Ali. "Contribution of Mahmud Yunus Islamic Education Learning Method in Al-Tarbiyah Wa-Ta'lim Book." *Jurnal Tarbiyah* 26, no. 1 (2019).

Departemen RI. *Al-Quran Dan Tafsirnya*. 7th ed. Jakarta: Departemen Agama RI, 1984.

Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif" *Humanika*, no. 1 (2021): 33–54.

Firdaus, and Hermawan. "The Relevance of the Book of Ta'lim Muta'allim in Character Building in the Era Of Industri Revolution 4.0." *Jurnal Amin* 1, no. 02 (2023).

Fuad, A Jauhar. "Pembelajaran Toleransi: Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangkal Paham Radikal Di Sekolah." In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 2, 566, 2018.

Furchan, Arief, and Agus Maimun. *Studi Tokoh; Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 2002.

Hakim, Lukmanul. "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Asyari Studi Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim." *Jurnal* 3, no. 1 (2019): 53–54.

Halim, Abul. "Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Syekh Al-Zarnuji Dan Syed Naquib Al-Attas." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.

Hamzah, Rofiq. "Komparasi Niat Belajar Kitab 'Adab Al'Alim Wa Al-Muta'allim Dan Gard Pendidikan Kitab At-Tarbiyah Wa at-Ta'lim.'" UIN Sunan Kalijaga, 2016.

- Hasanah, Niswatin. "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus." IAIN Sunan Ampel, 2009.
- "Indonesia Krisis Moral: Meningkatnya Kasus Perundungan Di Lingkungan Sekolah," 2024. kumparan.com.
- K, Elmy Tasya. "Arti Khairunnas Anfa'uhum Linnas," 2024. <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7145016/arti-khoirunnas-anfauhum-linnas-apa-ini-cara-penerapannya/amp>.
- Khariroh, Ummah. "Etika Terhadap Buku (Studi Komparasi Pemikiran K.H Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'Alim Dan Syaikh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim)." *Pustabilia* 6, no. 1 (2022).
- Khuluq, Lathifathul. *Fajar Kebangunan Ulama*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2000.
- "KPAI Terima 141 Aduan Kekerasan Anak Sepanjang Awal 2024, 35 Persen Terjadi Di Sekolah," n.d. Metro Tempo.com.
- Luthfi, Muhammad Miftahul. *Human Elyon Citra Holistik Manusia Indonesia Modern*. Surabaya: Duta Ikhwana Salama Ma'had TeeBee, 2005.
- Maftuhah, Siti Khodijah. "Akhlak Menuntut Ilmu: Komparasi Pemikiran Syekh Al-Zarnuji Dan KH. Hasyim Asy'ari.'" UIN Syarif Hidayatullah jakarta, 2021.
- Maghfiroh, Naela. "Studi Komparasi Pemikiran Ulama Badiuzzaman Said Nursi Dan Kitab Ta'lim Muta'allim Terhadap Pendidikan Akhlak Generasi Muda." *Al-Madris* 2, no. 2 (2022).
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Maskawih, Ibn. *Tahzib Al-Akhlaq Wa Tathir Al-A'raq*. 1st ed. Beirut: Darul Kitab

- Ma'lumiyat, 1975.
- Maunah, Binti. *Landasan Pendidikan*. 1st ed. Yogyakarta, 2009.
- Mohammad, Herry, and Dkk. *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Pada Abad 20*. Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Muarif, Akh Ahsanul. "Upaya Guru Dalam Membentuk Spiritual Quotient Siswa Melalui Mata Pelajaran PAI Di SMAN 4 Bangkalan." *STUDI RELIGIA* 5, no. 1 (2021): 111.
- Nafis, Muhammad Muntahibun. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sukses Offset, 2011.
- Nahdhiyah, Atana Ahmil. "Relevansi Album 'Menari Dalam Bayangan' Karya Hindia Dengan Nilai Pendidikan Agama Islam." UIN MALIKI Malang, 2024.
- Nasih, Abdullah Ulwan. *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 1*. Jakarta: Pustaka Amani, 2002.
- Nata, Abuddin. *Tokoh-Tokoh Pembaruan Islam Di Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo persada, 2005.
- Nazir, M. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Nizar, Samsul, and Ramayulis. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam Di Indonesia*. Ciputat: Quantum Teaching, 2005.
- Pulungan, Suyuthi. *Srjarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Rachmawati, Imami Nur. "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara." *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11, no. 1 (2007): 35–40.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- . *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.

- Ramadhani, Reza Aditya, and Muqowim. "Rekonstruksi Pemikiran K.H Hasyim Asy'ari Tentang Adab Murid Terhadap Guru Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Tawadhu* 1, no. 1 (2021).
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. 8th ed. Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- RI, Departemen Agama. *Al-Quran Dan Tafsirnya*. 7th ed. Jakarta: Departemen Agama RI, 1984.
- Rifa'i, Muhammad. *K.H. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*. Yogyakarta: Garasi, 2009.
- Satiadarma, Monty P, and Fidelis E Waruwu. *Mendidik Kecerdasan*. Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003.
- Sauri, Sofyan. "Akhlak Murid Terhadap Guru Perspektif Hafiz Hasan Al-Mas'udi Dan Umar Bin Ahmad Baraja." UIN KHAS Jember, 2023.
- Subandi. "Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan." *Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, 2011, 178.
- Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruz, 2006.
- Sukamadinta, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Sunanto. *Sang Kyai: Sejarah Perjuangan Dan Peran Pendidikan Islam Hadratus Syaikh K.H Muhammad Hasyim Asy'ari*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2020.
- Suwaid, Muhammad Nur Abdullah Hafizh. "Prophetic Parenting." *Prof U-Media*, 2012, 402.
- Sya'roni, Abdul Wahab. "Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Syakir Dan

- Umar Bin Ahmad Baraja Tentang Pembentukan Akhlak Anak Serta Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam Di Indonesia.” IAIN Kediri, 2017.
- Tsamara, Toto. *Kecerdasan Ruhaniah*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Ulwan, Abdullah Nasih. *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 2*. Jakarta: Pustaka Amani, 2002.
- Wahab, Abd, and Umiaraso. *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011.
- Wahyudi, Tian. “Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda Di Era Disrupsi.” *TA’LIM* 3, no. 2 (2020): 153.
- . *Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda Di Era Disrupsi*, 2020.
- Yatimin, Abdullah. *Studi Akhlak Perspektif Al-Quran*. Yogyakarta: Amzah, 2007.
- Yunus, Mahmud. *Ushul Al-Tarbiyah Wa Al-Ta’lim Juz Al-Tsalis*. Ponorogo: Darussalam Press, 2011.
- . *Ushul Al-Tarbiyah Wa Al-Ta’lim Juz Al-Tsani*. Ponorogo: Darussalam Press, 2011.
- . *Ushul Al-Tarbiyah Wa Al-Ta’lim Juz Awwal*. Ponorogo: Darussalam Press, 2011.
- Yusuf, Ali Anwar. *Ali Anwar Yusuf, Studi Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Zarnuji, Imam. *Ta’lim Al-Muta’allim*. Tuross Pustaka, 2021.
- Zohar, Danah, and Lan Marshall. *Kecerdasan Spiritual, Trj. Rahman Astuti, Ahmad Nadjib Burhani, Ahmad Baiquni*. Edited by Rahman Astuti and Ahmad Nadjib

Burhani. Pt. Mizan Pustaka, 2007.

## RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nama : Tjie Yan Sufi Dewa Tapa Larantuka  
NIM : 220101210010  
Tempat, tanggal lahir : Malang, 16 Oktober 2000  
Fakultas/Prodi : Pascasarjana/ Magister Pendidikan Agama Islam  
Alamat Rumah : RT 16 RW 06, Ds Tirtomarto, Kec Ampelgading, Kab Malang, Jawa Timur  
Email : tjieyansufi.ad@gamil.com  
Nomor. Telp : 081235815073  
Riwayat Pendidikan :  
TK Dharma Wanita Persatuan, Ampelgading, Kab Malang  
SDN Tirtomarto 01 Ampelgading, Kab Malang  
MTsN Malang 3 (MTsN 1 Kab Malang), Gondanglegi, Kab Malang  
MAN 1 Kota Malang, Tlogomas, Malang  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
Pascasarjana UIN Maliki Malang